



**ASPEK GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH LAMPUNG**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1979/1980

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**ASPEK GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH LAMPUNG**

Penyunting :
Drs. Mc. Suprapti

PERPUSTAKAAN.	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO. INDUK	<i>576/184/Hadisih</i>
TGL.	<i>Juli 1984.</i>

2244

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1979/1980

KATA SAMBUTAN

Salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pengembangan kebudayaan nasional. Terkandung pula dalam pengertian pengembangan kebudayaan daerah, mengingat pada dasarnya kebudayaan nasional itu terdiri dari keanekaragaman berbagai kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia ini.

Daerah Lampung sebagaimana daerah Indonesia lainnya memiliki pula kekayaan kebudayaan asli yang khas, baik yang bersifat kebudayaan material maupun yang bersifat kebudayaan spiritual. Kekayaan kebudayaan demikian ini patut untuk mendapat perhatian, dipelihara, dihina dan dikembangkan sebagai sumbangan sangat berharga dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung asli adalah dalam bentuk Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Lampung, yang mengandung berbagai ajaran moral dan adat istiadat yang bernilai luhur dan masih cukup relevan bagi perkembangan masyarakat kita sekarang terutama bagi pembinaan kepribadian bangsa.

Karena itu kami menyambut baik dan sangat menghergani penerbitan buku yang berjudul : "Geografi Budaya Dalam wilayah Pembangunan Daerah Lampung" sebagai salah satu hasil dari proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun anggaran 1983/1984. Buku ini sangat besar artinya sebagai langkah-langkah awal pendokumentasian dari berbagai aspek kebudayaan daerah ini dan patut dibaca oleh masyarakat kita, terutama para generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin penerbitan ini akan memberikan seperik sumbangsih bagi pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang.

Telukbetung, awal Nopember 1983

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI LAMPUNG,

ttd

E.P. HUTABARAT
NIP :130038267

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Lampung.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leks/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada Tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Maddan Abbas, Alhusni Duki Hamim, SE, MSc Drs. Umar Ruysdi, Drs. Husin Sayuti.

Tim penyempurnaan naskah di pusat yakni : Drs. P. Wajong, Drs. Djenen MSc dan Dra. Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, awal Nopember 1983

PIMPINAN PROYEK,

Drs. BAMBANG SUWONDO
NIP 130117589.

P R A K A T A

Buku yang berjudul "Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Lampung adalah salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1979/1980 yang sebelumnya bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung. Penerbitan buku ini baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh Tim Pusat.

Dengan telah selesai dan berhasilnya Proyek ini dalam mencapai tujuan, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Gubernur/KDH Tingkat I Lampung, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Bupati/KDH Tingkat II Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadikan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan Kebudayaan Daerah khususnya dan Kebudayaan Nasional umumnya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Telukbetung, awal Nopember 1983

Pimpinan Proyek,

Ny. R. NONSARI S

NIP : 130176122

ANGGOTA TIM PIDKD - PROPINSI LAMPUNG
ASPEK GEOGRAFI BUDAYA
TAHUN 1979/1980

1. Drs. Maddun Abbas : Ketua (FKg. UNILA)
2. Alhusni Duki Hamim,SE,MSc. : Anggota (FE. UNILA)
3. Drs. Umar Rusydi : Anggota (Kanwil Departemen P & K Propinsi Lampung)
4. Drs. Husin Sayuti : Anggota (FKg UNILA)
5. H a y a t m a n : Enumerator (Mahasiswa Geografi- FKg UNILA)
6. S r i u t a m i : s. d. a.
7. Zahrudin Effendi : s. d. a.
8. Johardin Magus : s. d. a.
9. Fajaruddin : s. d. a.
10. Zaid Jaya : s. d. a.
11. Y u n i z i r : s. d. a.
12. Lukman HN : s. d. a.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK IDKD PUSAT	
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK IDKD DAERAH	
DAFTAR ISI	
DAFTAR PETA	
DAFTAR TABEL	
BAB. I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	3
D. Ruang lingkup Penelitian	4
E. Metodologi Penelitian	4
F. Prosedur Penelitian	7
G. Analisis Data	8
BAB. II. Latar Belakang	11
A. Lingkungan Fisik	15
1. Luas Wilayah	15
2. Topografi	16
3. I k l i m	18
4. Perairan	18
5. Tanah dan Penggunaannya	20
B. Lingkungan Sosial Budaya	22
1. Penduduk	22
2. Aktivitas Penduduk	29
BAB. III. Pembangunan Wilayah	53
A. Perwilayahan dan Tipe-tipe Wilayah ...	53
B. Wilayah-wilayah Pembangunan Dalam Pro pinsi Lampung	54
BAB. IV. Analisis Karakteristik Sub.Wilayah Pempa- ngunan	59
I. Wilayah Pembangunan Selatan	59
II. Wilayah Pembangunan Tengah	98
III. Wilayah Pembangunan Utara	136

BAB. V. Kesimpulan Dan Saran	165
A. Kesimpulan	165
B. Saran-saran	168
Daftar Bacaan	169
Daftar Lampiran	171
1. Indeks	171
2. Daftar Informan	173
3. Daftar Wawancara	181

DAFTAR PETA

No. Peta

1. Wilayah Kecamatan Sampel 6
 2. Pusat-pusat Pembangunan Propinsi Lampung 163
 3. Tipologi Wilayah 164
-

DAFTAR TABEL

II.1	Luas Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1979....	15
II.2	Banyak Desa menurut Topografi Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1979.....	17
II.3	Curah Hujan di Kecamatan Sampel tahun 1978..	19
II.4	Jenis Tanah Wilayah Kecamatan Sampel	21
II.5	Penggunaan Tanah (Land Use) Kecamatan Sampel tahun 1978	23
II.6	Penduduk di Wilayah Kecamatan Sampel Menurut Suku Bangsa tahun 1978	25
II.7	Penduduk Menurut Golongan Umur dan Penyebaran di Wilayah Kecamatan Sampel 1978.....	26
II.8	Penduduk Menurut Pendidikan di Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1978	28
II.9	Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan di Kecamatan Sampel tahun 1978	29
II.10	Penduduk di Wilayah Kecamatan Sampel menurut lapangan kerja tahun 1978	30
II.11	Luas Tanaman Pertanian Di Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1978	32
II.12	Produksi Tanaman Pertanian di Kecamatan Sampel tahun 1978	34
II.13	Jumlah Ternak Di Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1978	35
II.14	Tempat Penangkapan Ikan di Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1978	37
II.15	Peralatan Penangkapan Ikan di Kecamatan Sampel tahun 1978	39
II.16	Produksi Perikanan di Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1978	40
II.17	Prasara Perdagangan lokal di Wilayah Kecamatan Sampel tahun 1978	42
II.18	Jumlah Perusahaan Impor-Ekspor di Propinsi Lampung tahun 1975/1976	43
II.19	Perindustrian/kerajinan Kecamatan Sampel tahun 1978	45
II.20	Produksi Industri/Kerajinan di Kecamatan Sampel tahun 1978	46
II.21	Jumlah Industri dan Tenaga Kerjanya di Propinsi Lampung tahun 1978	47

II.22	Jenis Mineral/Bahan Galian di Daerah Lampung	48
II.23	Produksi Pertambangan Rakyat di Daerah Sampel tahun 1978	49
II.24	Panjang dan Kepadatan Jalan di Kecamatan Sampel tahun 1978	51
II.25	Alat-alat Lalu lintas di Kecamatan Sampel tahun 1978	52
IV.1	Frekuensi kata Indikator Teknologi di Kecamatan Telukbetung Selatan tahun 1979	62
IV.2	Frekuensi Kata-kata Indikator Kepercayaan/Agama di Kecamatan Telukbetung Selatan tahun 1979	68
IV.3	Frekuensi Kata-kata Indikator Ekonomi di Kecamatan Telukbetung Selatan tahun 1979	72
IV.4	Frekuensi Kata-kata Indikator Organisasi/Lembaga Sosial di Kecamatan Telukbetung Selatan tahun 1979	76
IV.5	Rekapitulasi Ciri-ciri Sosial Budaya di Kecamatan Telukbetung Selatan tahun 1979	78
IV.6	Konektivitas Kota-kota Kecamatan Sekitar Kecamatan Telukbetung Selatan tahun 1979.....	79
IV.7	Frekuensi Kata Indikator Teknologi di Kecamatan Kota Agung tahun 1979	83
IV.8	Frekuensi Kata-kata Indikator Kepercayaan/Agama di Kecamatan Kota Agung (Pusat Pengembangan Pembangunan Tk.I Wilayah Pantai Selatan Bagian Barat Propinsi Lampung) th.1979.	88
IV.9	Frekuensi Kata-kata Indikator Ekonomi di Kecamatan Kota Agung (Pusat Pengembangan Wilayah Pembangunan Pantai Selatan Bagian Barat Propinsi Lampung) tahun 1979	92
IV.10	Frekuensi Kata-kata Indikator Organisasi/Lembaga Sosial di Kecamatan Kota Agung (Pusat Pengembangan Wilayah Pembangunan Tk.II pantai Selatan Bagian Barat Propinsi Lampung tahun 1979	95
IV.11	Ciri-ciri Sosial Budaya Berbagai Aktivitas Kehidupan Ekonomi di Kecamatan Kota Agung tahun 1979	96
IV.12	Konektivitas Kota-kota Kecamatan Sekitar Kota Agung tahun, 1979	97

IV.13	Frekuensi Kata Indikator Teknologi di Kecamatan Metro Wilayah Pembangunan Tengah tahun 1979	100
IV.14	Frekuensi Kata-kata Indikator Kepercayaan / Agama di Kecamatan Metro tahun 1979.....	105
IV.15	Frekuensi Kata-kata Indikator Ekonomi di Kecamatan Metro tahun 1979	109
IV.16	Frekuensi Kata-kata Indikator Organisasi / Lembaga Sosial di Kecamatan Metro th 1979.	113
IV.17	Ciri Sosial Budaya di Kecamatan Metro tahun 1979	115
IV.18	Konektivitas Kota-kota Kecamatan Sekitar Metro tahun 1979	116
IV.19	Frekuensi Kata-kata Indikator Teknologi di Kecamatan Terbanggi Besar tahun 1979	120
IV.20	Frekuensi Kata-kata Indikator Kepercayaan/ Agama di Kecamatan Terbanggi Besar th. 1979	125
IV.21	Frekuensi Kata-kata Indikator Ekonomi di Kecamatan Terbanggi Besar tahun 1979	129
IV.22	Frekuensi Kata-kata Indikator Organisasi/ Lembaga di Kecamatan Terbanggi Besar tahun 1979	133
IV.23	Ciri Sosial Budaya di Kecamatan Terbanggi Besar tahun 1979	135
IV.24	Konektivitas Kota-kota Kecamatan Sekitar Terbanggi Besar Tahun 1978	136
IV.25	Frekuensi Kata Indikator Teknologi di Kecamatan Tulangbawang Hilir tahun 1979	137
IV.26	Frekuensi Kata-kata Indikator Kepercayaan/ Agama di Kecamatan Menggala tahun 1979.....	141
IV.27	Frekuensi Kata-kata Indikator Ekonomi di Kecamatan Menggala tahun 1979	143
IV.28	Frekuensi Kata-kata indikator Organisasi/ Lembaga Sosial di Kecamatan Tulangbawang Hilir tahun 1979	
IV.29	Ciri Sosial Budaya di Kecamatan Tulangbawang Hilir tahun 1979	146
IV.30	Matrik Konektivitas Kota-kota Kecamatan Sekitar Menggala tahun 1979	147
IV.31	Frekuensi Kata Indikator Teknologi di Kecamatan Balik Bukit tahun 1979	148

IV.32	Frekuensi Kata-kata Indikator Kepercayaan/ Agama di Kecamatan Balik Bukit tahun 1979..	152
IV.33	Frekuensi Kata-kata Indikator Ekonomi di Ke- camatan Balik Bukit tahun 1979	154
IV.34	Frekuensi Kata-kata Indikator Organisasi/ Lembaga di Kecamatan Balik Bukit tahun 1979	156
IV.35	Ciri Sosial Budaya di Kecamatan Balik Bukit tahun 1979	158
IV.36	Konektivitas Kota-kota Kecamatan Sekitar Ba- lik Bukit tahun 1979	159
IV.37	Nilai Ciri Sosial Budaya Wilayah-wilayah Pembangunan Daerah Lampung tahun 1979	161

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak Pelita ke II (1974/1975 - 1978/1979), wilayah Indonesia dibagi atas 10 (sepuluh) wilayah pembangunan. Tiap wilayah pembangunan meliputi satu atau lebih wilayah propinsi (Daerah Tingkat I). Propinsi Lampung bersama-sama dengan wilayah Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu wilayah pembangunan (wilayah IV) dengan pusat pengembangannya Jakarta.¹⁾

Propinsi Lampung sendiri dalam Pelita II tersebut dibagi atas beberapa sub-wilayah pembangunan yaitu : wilayah pembangunan pantai Selatan bagian tengah pusatnya Tanjungkarang-Telukbetung, meliputi daerah sekitar Tanjungkarang dan Metro yang merupakan pintu gerbang utama ke daerah Lampung; wilayah pembangunan bagian utara dengan pusatnya Kotabumi; wilayah pembangunan pantai Selatan bagian Barat dengan pusatnya Kota Agung; dan wilayah pantai Timur bagian Selatan dengan kemungkinan Bakuhuni sebagai pusat pengembangannya.²⁾

Wilayah-wilayah tersebut tentunya hanyalah merupakan wilayah-wilayah atau sub-sub wilayah pembangunan yang sifatnya relatif. Ini berarti bahwa mungkin pada Pelita-pelita selanjutnya baik wilayah besar maupun kecil (sub wilayah) dapat saja diadakan perubahan-perubahan sesuai dengan situasi, kondisi, urgensi dan efisiensi serta aktivitas yang mungkin dapat dicapai dalam suatu periode pembangunan yang direncanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam Pelita III ini oleh BAPPEDA Tingkat I Lampung telah diadakan perubahan-perubahan atau penambahan pusat - pusat pembangunan-pembangunan sebagai berikut: Wilayah pembangunan Selatan dengan pusat - pusat pengembangannya Tanjungkarang-Telukbetung, Kota Agung, Kalianda; Wilayah pembangunan Tengah dengan pusat-pusat pembangunannya Metro,

Gunung Sugih/Bandar Jaya, Saribawono-Labuhan Maringgai-Way Jepara; Wilayah pembangunan Utara dengan pusat-pusat pengembangannya: Kota Bumi, Krui-Liwa dan Tulangbawang Udik-Tulangbawang Tengah-Tulangbawang Hilir.³⁾

Dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan itu secara detail baik pembangunan yang ber sifat nasional, regional, lokal, maupun sektoral yang berada di wilayah Propinsi Lampung ini tentunya masih diperlukan data dan informasi baik yang berhubungan dengan keadaan atau lingkungan sosial budaya (inklusip ekonomi), maupun yang berhubungan dengan lingkungan fisik daerah sebab pada dasarnya pembangunan akan lebih berhasil bila memperhatikan keterpaduan antara unsur-unsur fisik dan unsur-unsur sosial budaya wilayah. Untuk inilah kiranya Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan baik sebagai perangkat pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan khususnya di bidang sosial-budaya maupun sebagai sumber (bank) data dan informasi perlu mengadakan penelitian sosial budaya, khususnya untuk aspek geografi budaya daerah-daerah di Indonesia termasuk di dalamnya daerah Propinsi Lampung.

B. Permasalahan

Pusat Penelitian Sejarah dan budaya belum dapat sepenuhnya melayani kebutuhan akan data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat-istiadat, geografi budaya dan foklore, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun untuk kebutuhan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.⁴⁾ Khusus mengenai data dan informasi kehidupan sosial-budaya dan keadaan lingkungan fisik sebagai unsur-unsur yang memberi ciri khas atau khusus bagi suatu sub-wilayah dalam wilayah pembangunan tingkat propinsi masih sangat kurang. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan informasi yang kiranya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan terutama dalam wilayah pembangunan tertentu yang sesuai dengan keperibadian atau individualitas sesuatu sub-wilayah.

Untuk itulah kiranya letak arti pentingnya penelitian ini diadakan yaitu untuk mendapatkan data dan informasi mengenai aspek sosial budaya dan lingkungan fisik daerah-daerah yang sangat berguna dalam berbagai kebijaksanaan pelaksanaan kebudayaan, penelitian dan perencanaan serta pelaksanaan pembangunan yang bersifat nasional, regional, lokal dan sektoral.

C. Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.

Bagi aspek geografi budaya dalam penelitian ini juga mengandung tujuan yang sifatnya lebih khusus yaitu :

1. menginventarisasi unsur-unsur sosial budaya dan keadaan lingkungan fisik agar dapat menentukan ciri-ciri khusus suatu subwilayah untuk dapat menciptakan wilayah pembangunan.
2. Untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rencana dan pelaksanaan pembangunan, terutama dalam wilayah pembangunan tertentu yang sesuai dengan kepribadian atau individualitas subwilayah di daerah Propinsi Lampung. Sehubungan dengan tujuan-tujuan tersebut di atas dalam penelitian geografi budaya daerah Lampung kali ini akan dicoba mencapai sasaran akhir yaitu berupa penciptaan tipologi-tipologi subwilayah pembangunan yang mungkin dapat digunakan sebagai wilayah pembangunan. Tipologi wilayah pembangunan yang mungkin dapat diciptakan tersebut misalnya, wilayah pembangunan pertanian yang terdiri dari wilayah pembangunan pertanian bahan makanan dan wilayah pembangunan pertanian bukan bahan makanan; wilayah pembangunan perikanan; wilayah pembangunan peternakan; wilayah pembangunan perindustrian; wilayah pembangunan perdagangan; dan wilayah pembangunan pertambangan. Bersamaan dengan penciptaan wilayah-wilayah pembangunan tersebut juga dicoba untuk menentukan kecamatan yang mungkin dapat dijadikan pusat-pusat pengembangan (growth centers) dari kecamatan sekitarnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pada dasarnya penelitian geografi budaya ini meliputi seluruh wilayah Propinsi Lampung, namun demikian karena luasnya wilayah ini, luasnya unsur-unsur geografi budaya yang perlu diteliti (unsur sosial budaya dan lingkungan fisik wilayah), maka pada kenyataannya wilayah yang akan diteliti hanya meliputi beberapa wilayah kecamatan saja sebagai sampel. Adapun data dan informasi yang memberi ciri-ciri khusus atau khas subwilayah pembangunan di daerah ini, khususnya wilayah-wilayah kecamatan yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini.

Inventarisasi dan Dokumentasi keadaan lingkungan fisik dan sosial budaya meliputi antara lain aspek lokasi seperti letak luas, batas; aspek non biotik seperti topografi, tanah, iklim, air; aspek biotik seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan; aspek sosial budaya meliputi unsur-unsur seperti teknologi, kepercayaan/agama, organisasi sosial, berbagai aktivitas ekonomi penduduk. Dalam penelitian ini karena dasar utama penciptaan wilayah-wilayah pembangunannya adalah aspek sosial budaya, maka unsur-unsur sosial budaya seperti tersebut di atas merupakan unsur pokok atau kunci dalam penentuan tipologi wilayah-wilayah pembangunan yang akan diciptakan seperti yang telah dikemukakan terdahulu.

E. Metodologi Penelitian

1 Pendekatan permasalahan

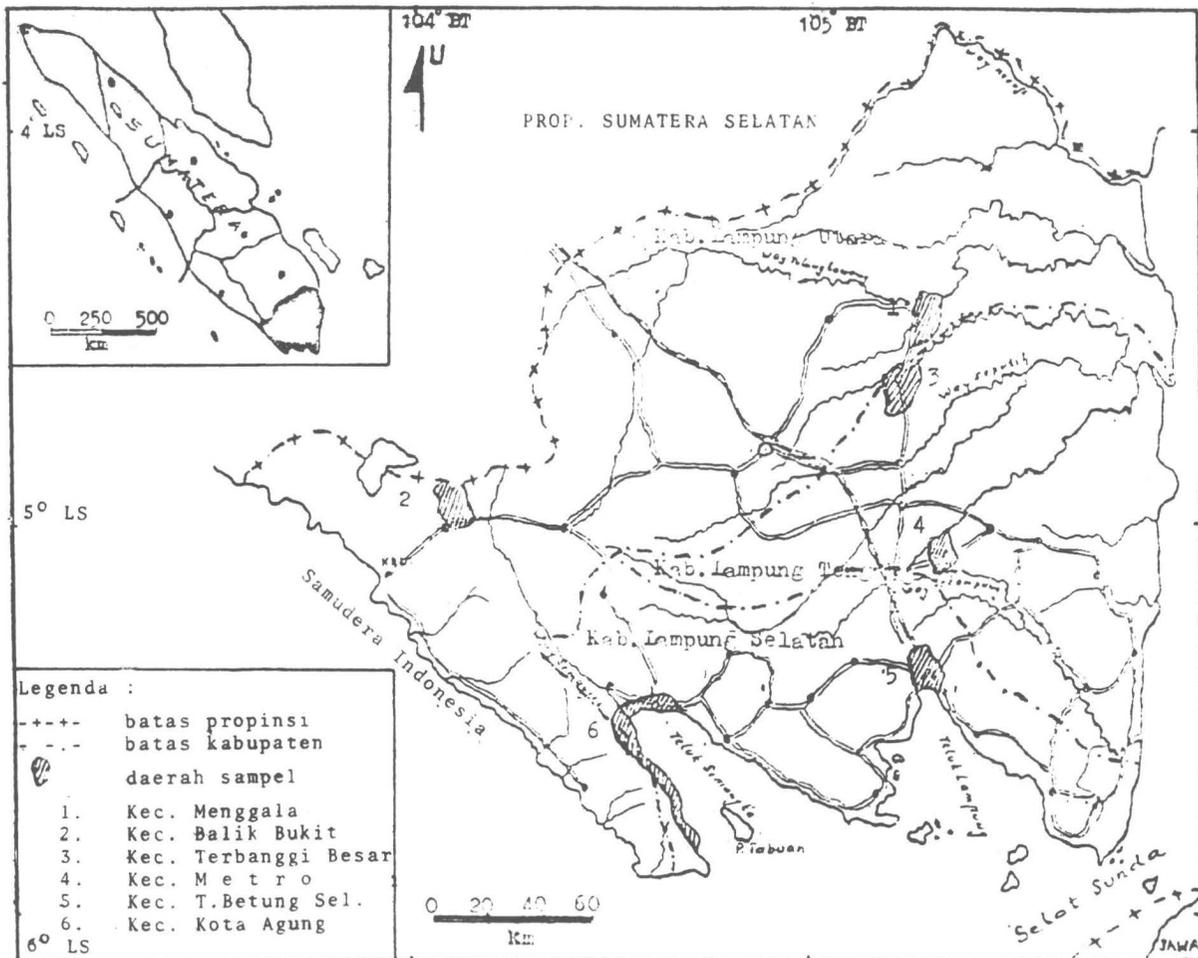
Dalam geografi terpadu (Intergrated geography) untuk mendekati masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan (approach), yaitu pendekatan analisis keruangan (spatial analysis), analisis ekologi dan analisis kompleks wilayah (regional complex analysis).⁵ Karena pada dasarnya studi atau penelitian wilayah dengan tujuan untuk menciptakan wilayah-wilayah atau subwilayah-subwilayah seperti telah dikemukakan terdahulu, maka berarti dalam penelitian ini di tuntut penciptaan wilayah yang mempunyai ciri-ciri khas (kepribadian) yang dapat dibedakan dengan wilayah atau region lainnya. Untuk keperluan ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis

keruangan dan pendekatan analisis ekologi, maupun ke duanya secara bersama-sama. Dari pendekatan analisis keruangan akan dapat diidentifikasi perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan sifat-sifat penting (khas) dari suatu wilayah bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selanjutnya dengan pendekatan analisis ekologi akan dapat diidentifikasi interaksi, dan interrelationships (hubungan timbal balik) antara berbagai pola aktivitas manusia dengan lingkungan fisiknya yang juga akan memberikan sifat-sifat penting (kepribadian) dari setiap wilayah. Dengan demikian akan dapat ditentukan apakah suatu wilayah sampel :tergolong dalam kategori wilayah pertanian, wilayah perikanan wilayah peternakan, wilayah perdagangan dan sebagainya. Penggolongan wilayah-wilayah tersebut didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat penting yang dominan dalam suatu wilayah.

2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan berbagai data sehubungan dengan permasalahan penelitian ini digunakan metode atau cara seperti :

- (a) studi kepustakaan, studi kepustakaan ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bahan-bahan tertulis sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- (b) observasi baik observasi secara langsung maupun tidak langsung.
- (c) wawancara, cara ini terutama digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang didapat dengan cara-cara lain.
- (d) kuesioner, cara ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unsur-unsur teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi dan organisasi sosial di wilayah sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (lihat lampiran) dan
- (e) pengumpulan data statistik, terutama di wilayah sampel baik mengenai data statistik yang menyangkut lingkungan alam (fisik) maupun yang menyangkut aspek lingkungan sosial budaya.



Peta 1 : WILAYAH KECAMATAN SAMPEL

Sumber : Atlas Persada dan Dunia, Tahun 1977

3 S a m p l i n g

Karena wilayah penelitian ini sangat luas yaitu meliputi seluruh wilayah Propinsi Lampung dan demikian juga sifat data dan informasi yang akan dikumpulkan sangat luas (unsur-unsur fisis dan sosial|budaya) maka perlu diadakan sampel. Sebagai sampel wilayah di pilih dua kecamatan dari tiap wilayah pembangunan, yaitu satu kecamatan yang berada pada dataran rendah/pantai dan satu lagi kecamatan yang berada pada daerah pedalaman/pegunungan. Adapun kecamatan/sampel tersebut (lihat peta 1) untuk wilayah pembangunan selatan ialah Kecamatan Telukbetung Selatan (dataran rendah/pantai) dan Kota Agung (pedalaman/pegunungan); untuk wilayah pembangunan tengah ialah Kecamatan Metro (dataran rendah) dan Terbanggi Besar sebagai kecamatan pedalaman; untuk wilayah pembangunan utara ialah Menggala (dataran rendah) dan Balik Bukit (pegunungan). Selanjutnya dari tiap kecamatan sampel tersebut diambil pula sebanyak 15 (lima belas) orang untuk dijadikan responden kuesioner.

Cara penarikan sampel, baik sampel wilayah maupun responden ditetapkan secara proporsif (proporsive sampling). Hal ini mengingat bahwa dengan cara ditetapkan demikian, maka wilayah-wilayah kecamatan yang ditetapkan sebagai sampel tersebut dianggap dapat atau cukup representatif dalam mewakili wilayah lainnya baik sebagai dataran rendah/pantai maupun sebagai wilayah daerah pegunungan/pedalaman. Demikian pula sampel responden, dianggap akan lebih representatif bila dijadikan responden tersebut adalah orang-orang yang banyak mengetahui atau dianggap banyak mengetahui mengenai soal-soal pembangunan dengan berbagai aspeknya. Untuk ini maka responden dipilih dari pejabat-pejabat dalam wilayah kecamatan sampel serta tokoh masyarakat/guru-guru SLA/Kepala-kepala SD di wilayah tiap sampel kecamatan. Banyak responden tiap kecamatan 15 (lima belas) orang.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh diurutkan tahapannya sebagai berikut :

1 Tahap persiapan

Pada tahap ini antara Tim peneliti diadakan pembahasan mengenai : Judul penelitian, indentifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, pendekatan/ metode dan teknik penelitian, data yang akan dikumpulkan hasil akhir, jadwal, personalia, budget penelitian, penentuan sampel dan sampling penelitian. Selain itu pada tahap ini oleh masing-masing peneliti dilakukan penelitian kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian. Juga pada tahap ini dilakukan latihan terhadap petugas serta uji coba daftar kuesioner.

2 Tahap pengumpulan data di lapangan

Pengumpulan data di lapangan dilakukan oleh 4 orang peneliti dan dibantu oleh 8 orang mahasiswa tingkat III jurusan Geografi Fakultas Keguruan Unila

3 Pengolahan data dan penyusunan laporan

Tiap peneliti mengolah data yang terkumpul dan kemudian menyusun draft laporan. Draft laporan tersebut kemudian diedit oleh Ketua Tim aspek untuk selanjutnya distensil guna dijadikan buku laporan aspek Geografi Budaya.

G. Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul dengan berbagai metode dan tehnik pengumpulannya seperti telah dikemukakan terdahulu, lalu dilakukan pengolahan data baik secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau matrik. Dengan cara demikian akan mudah melihat ciri-ciri atau sifat-sifat penting dan hubungan antara pola-pola aktivitas sosial budaya dengan lingkungannya masing-masing dari tiap wilayah sampel penelitian. Dalam mengolah dan menganalisis data dari kuesioner ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1 Mentabulasi frekuensi, yang didapat dari tiap jawaban pertanyaan menurut ciri sosial budaya (teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi dan organisasi sosial) dan pola-pola aktivitas penduduk seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan pertam-

- bangan (lihat bab IV tentang analisis data)
2. Menghitung persentasi frekuensi, tiap jawaban dengan formula : $\frac{\text{Jumlah yang menjawab}}{\text{Jumlah responden}} \times 100 \%$
 3. Menghitung persentasi rata-rata tiap ciri sosial budaya menurut pola aktivitas penduduk,
 4. Memasukkan nilai-nilai (dalam %) butir 3 tersebut kedalam tabel ringkas atau rekapitulasi (lihat Bab IV),
 5. Menghitung rata-rata persentasi ciri sosial budaya yang didapat tiap pola aktivitas kegiatan ekonomi penduduk,
 6. Menentukan tipologi wilayah sampel dengan mengambil persentasi terbesar dari pola aktivitas ekonomi penduduk yang didasarkan atas ciri-ciri sosial- budaya yang telah diolah tersebut. Dalam penelitian ini untuk lebih representatifnya kesimpulan terhadap tipologi wilayah sampel, juga diperhatikan potensi wilayah sebagaimana dikemukakan dalam bab II. Untuk menentukan kemungkinan dipilihnya suatu kecamatan (ibukota kecamatan) sebagai pusat pengembangan pembangunan bagi wilayah-wilayah kecamatan sekitarnya digunakan model analisis kuantitatif dari Peter Haggett yang dikenal dengan matrik konektivitas, di mana suatu kota kecamatan yang mempunyai jumlah mata-rantai terkecil merupakan tempat yang mempunyai tingkat aksesibilitas yang tinggi. Aksesibilitas (accesibility) menunjukkan kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Aksesibilitas ini ada sangkut pautnya dengan jarak.⁶

Dengan demikian tempat tersebut dapat dipilih sebagai pusat pengembangan pembangunan (lihat analisis data dalam Bab IV).

CATATAN KAKI

1. Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pola Penelitian, Kerangka laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Geografi Budaya, Cisarua 1979
halaman 18
2. Departemen Penerangan RI, Rencana Pembangunan Lima
Tahun kedua 1974/1975 - 1978/1979, jilid IV,
Jakarta - 1974, halaman 135
3. BAPPEDA Tingkat I Propinsi Lampung, Konsep Repelita
III Daerah Tingkat I Propinsi Lampung (Perwa
Pembangunan), Telukbetung, 1978, hal. V-4
4. Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Po
la Penelitian, kerangka laporan dan Petunjuk
Pelaksanaan Geografi Budaya 1979/1980, Cisa
rua, 1979, halaman 5
5. Prof.R.Bintoro, Surastopo Hadisumarno, Metode Anali
sa Geografi, LP3ES, Jakarta, 1979 halaman 12
6. Haggett Peter, Geografi. A Modern Synthesis, Harper
Internasional Edition, New York 1975 p. 418

--- o 0 o ---

B A B II

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya potensi suatu wilayah merupakan perpaduan antara lingkungan fisik dengan lingkungan sosial budaya dari wilayah tersebut. Dengan kata lain bila suatu wilayah memiliki berbagai sumberdaya, baik berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang cukup besar, maka kemungkinan wilayah tersebut untuk dapat berkembang dan maju dalam berbagai segi pembangunan baik yang bersifat fisik maupun non fisik akan dapat diharapkan sebagaimana mestinya.

Suhubungan dengan penelitian ini, maka dalam laporan Bab II ini pertama-tama akan dikemukakan keadaan lingkungan fisik dan sosial budaya wilayah Propinsi Lampung secara umum dan kemudian secara agak terperinci dan sistimatis akan dikemukakan lingkungan fisik dan sosial budaya dari wilayah-wilayah kecamatan sampel. Kedua lingkungan ini tentunya akan banyak mempengaruhi dan mungkin pula menentukan berbagai pola aktivitas penduduk terutama di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan, pertambangan dan juga pola aktivitas lain dari penduduknya.

Secara astronomi wilayah Propinsi Lampung terletak antara $3^{\circ}55'$ - $5^{\circ}57'$ Lintang Selatan dan antara $103^{\circ}48'$ - $105^{\circ}55'$ Bujur Timur.¹ Sebagai akibat letak astronomi ini maka wilayah Propinsi Lampung mempunyai iklim tropis dengan tipe-tipe curah hujan menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson sebagai berikut : wilayah dengan curah hujan tahunan lebih besar 3.000 mm, meliputi pantai Barat dan lereng Bukit Barisan sebelah barat; wilayah dengan curah hujan tahunan antara 2.500 - 3.000 mm, meliputi Teluk Semangka, lereng dan dataran sebelah timur dari Bukit Barisan dan melebar arah utara hingga ke Menggala di wilayah Lampung Utara; wilayah dengan curah hujan tahunan antara 2.000 - 2.500 mm, meliputi Kasui, Belambangan Umpu, pantai timur, dan Teluk Lampung; dan wilayah curah hujan tahunan yang kurang dari 2.000 mm,

meliputi sekitar Peringsewu, Gedong Tataan, Tegineneng dan Tanjungkarang.² Iklim dengan curah hujan yang cukup besar seperti tersebut di atas sudah tentu berpengaruh terhadap terbentuknya sungai-sungai besar di daerah ini seperti Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulangbawang dan Way Mesuji. Sungai-sungai tersebut cukup potensial terutama bagi usaha-usaha di bidang pertanian. Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil penelitian dan Perencanaan Tenaga kerja Daerah Lampung tahun 1976, potensi air (belum dimanfaatkan) yang tersedia untuk irigasi dari beberapa sungai di wilayah ini dan dapat mengairi sawah, masing-masing dengan luas sebagai berikut : Way Pengubuan dengan luas sawah yang dapat diairinya seluas 9.000 ha; Way Rarem dengan luas sawah yang mungkin dapat diairinya seluas 90.000 ha; Way Jepara seluas 7.000 ha; Way Umpu seluas 7.000 ha; Punggur Utara seluas 25.000 ha; dan Rawa Saragih seluas 38.000 ha.

Selain letak, dan iklim, potensi wilayah ini yang penting pula adalah luas wilayah. Luas wilayah Propinsi Lampung sekitar 35.376,5 km². Wilayah tersebut terdiri atas empat daerah tingkat II dengan luas wilayah masing-masing sebagai berikut. Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung seluas 52,62 km²; Kabupaten Lampung Selatan seluas 6.765,88 km²; Kabupaten Lampung Tengah seluas 9.189,5 km²; Kabupaten Lampung Utara seluas 19.368,5 km². Dari luas tersebut sebagian besar merupakan daerah pedataran baik pedataran rendah maupun pedataran tinggi. Adapun luas wilayah yang datar sampai dengan bergelombang adalah sekitar 62% dari luas wilayah dan luas wilayah yang bergelombang sampai bergunung-gunung adalah sekitar 38%.³ Kondisi fisiografis wilayah Propinsi Lampung yang demikian serta tanahnya yang cukup subur merupakan potensi yang cukup baik untuk aktivitas penduduk di bidang pertanian baik pertanian bahan makanan maupun pertanian tanaman perdagangan. Dari luas wilayah tersebut berdasarkan hasil penelitian Tim perencanaan Tenaga Kerja Daerah Lampung Tahun 1976 bahwa potensi tanah daerah Lampung yang belum dimanfaatkan adalah (1) tanah yang tersedia untuk perluasan persawahan seluas 114.000 ha; (2) tanah yang tersedia untuk pertanian tanpa irigasi seluas 186.700 ha; (3) tanah yang terse-

dia untuk pertanian tanpa irigasi seluas 186.700 ha; (3) tanah yang tersedia untuk pertanian pasang surut seluas 20 ha; dan (4) tanah rawa yang dapat direklamasikan seluas 170.000 ha.

Adapun pemanfaatan luas wilayah Propinsi Lampung tahun 1973 menurut Direktorat Tata Guna Tanah Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri adalah (1) sawah seluas 70.790 ha; (2) perkampungan/kota seluas 67.830 ha; (3) perkebunan seluas 102.140 ha; (4) pertanian tanah kering seluas 213.040 ha; (5) kebun campuran seluas 238.960 ha; (6) alang-alang seluas 200.530 ha; (7) tanah tandus seluas 3.960 ha; (8) rawa dan danau seluas 130.990 ha; dan (9) hutan seluas 2.114.350 ha. Jumlah penggunaan tanah keseluruhan adalah 3.136.590 ha (88,66 % dari luas wilayah).

Selain sumberdaya alam dari lingkungan fisik wilayah tersebut, sumberdaya manusia dari lingkungan sosial budaya seperti penduduk dengan segala aspeknya serta berbagai aktivitas penduduk di bidang ekonomi juga merupakan potensi yang penting dari suatu wilayah. Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 1961 penduduk wilayah Propinsi Lampung sekitar 1.667.551 jiwa, dan pada sensus penduduk tahun 1971 tercatat sekitar 2.764.636 jiwa. Dengan demikian pertambahan penduduk wilayah ini selama 10 tahun sebesar 1.077.125 jiwa, atau rata-rata tiap tahun terjadi pertambahan penduduk sebesar 6,6%. Pada tahun 1977 jumlah penduduk di Propinsi Lampung sekitar 3.707.324 jiwa, atau selama tujuh tahun terdapat pertambahan sebesar 942.688 jiwa dan rata-rata tiap tahunnya dalam masa tersebut sebesar 6,4%. Pertambahan yang besar dan relatif konstan ini terutama disebabkan oleh faktor perpindahan penduduk dari berbagai daerah terutama dari Jawa ke daerah ini sehubungan dengan wilayah Propinsi Lampung merupakan daerah penempatan transmigrasi yang telah berlangsung sejak tahun 1905.

Adapun penyebaran penduduk di wilayah ini dalam tahun 1977 menurut masing-masing wilayah daerah tingkat II meliputi : di Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung sebanyak 226.140 jiwa; di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 1.437.916 jiwa; di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 1.370.035 jiwa; di Kabupaten Lampung Utara seba-

nyak 673.233 jiwa. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 proporsi penduduk usia kerja sebesar 50,28% dan usia ketergantungan (dependent) sebesar 49,72% (usia kerja umur 15 - 64 tahun, dan usia ketergantungan 0 - 14 tahun dan usia 65 tahun keatas). Melihat proporsi tersebut maka tenaga kerja di daerah ini cukup besar. Bila keadaan tersebut konstan berarti dalam tahun 1977 di daerah ini terdapat tenaga kerja sebanyak 1.879.996 orang. Hal ini berarti di daerah ini harus tersedia lapangan kerja sekitar 1.879.000 dari berbagai sektor produksi. Dilihat dari segi kuantitas tenaga kerja di daerah ini mungkin berlebihan dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia, tetapi dari kualitas tenaga kerja tersebut mungkin masih kurang. Hal ini terlihat dari adanya gejala-gejala pengangguran baik yang kentara maupun tak kentara serta banyak atau besarnya gejala-gejala jabatan rangkap dari berbagai dinas/instansi/lembaga baik pemerintah maupun swasta. Namun demikian tekanan-tekanan sebagai kurang seimbangnyal lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah tenaga kerja yang ada belumlah begitu dirasakan di daerah ini, sebab tenaga kerja yang kualitasnya rendah tersebut masih dapat ditampung di sektor agraris (primary occupation) seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Hal inilah atau lapangan kerja inilah yang memberi ciri khas daerah Lampung yaitu sebagai wilayah dengan tipologi utamanya pertanian.

Kenyataan bahwa daerah Propinsi Lampung merupakan wilayah dengan tipologi utama pertanian terlihat dari proporsi produk domestik regional bruto dari berbagai lapangan usaha atau aktivitas penduduk. Di daerah ini dalam tahun 1976 tercatat produk domestik regional bruto bidang pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan sebesar 51,76%; perdagangan (besar dan eceran) sebesar 18,78%; industri/kerajinan sebesar 8,61%; listrik, gas dan air minum sebesar 0,15%; bangunan sebesar 1,59%; transportasi dan komunikasi sebesar 4,4%; bank dan lembaga keuangan sebesar 0,70%; sewa rumah sebesar 6,85%; pemerintahan sebesar 4,51%; dan jasa lain-lainnya sebesar 2,65%.

Untuk gambaran potensi masing-masing wilayah kecamatan sampel secara lebih terperinci dan sistematis seperti uraian-uraian berikut ini.

A. LINGKUNGAN FISIK

1. Luas Wilayah

Unsur luas wilayah, di samping unsur-unsur penting lainnya merupakan potensi bagi suatu wilayah, sebab tanpa tersedianya wilayah yang cukup luas maka kemungkinan suatu daerah untuk menampung jumlah penduduk yang cukup banyak adalah kurang memungkinkan. Hal ini akan dirasakan terutama oleh daerah - daerah atau negara-negara yang masih tergolong agraris seperti halnya Indonesia pada umumnya dan khususnya daerah Lampung. Adapun data luas daerah sampel penelitian ini serta potensi luas tiap wilayah tersebut terhadap luas seluruh wilayah Propinsi Lampung seperti dalam tabel II.1

LUAS WILAYAH KECAMATAN SAMPEL

1979

No.	Wilayah pembangunan kecamatan sampel	Luas (km ²)	Persentasi luas Propinsi
I.	<u>Wilayah pembangunan Selatan</u>		
	1. Telukbetung Selatan	13	0,037 %
II.	<u>Wilayah pembangunan Tengah</u>		
	1. Metro	127,32	0,36 %
III.	<u>Wilayah pembangunan Utara</u>		
	1. Tulangbawang Hilir	2.398,84	6,78 %
	2. Balik Bukit	457,57	1,29 %

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung tahun 1977

Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa wilayah kecamatan Tulangbawang Hilir mempunyai potensi sumberdaya alam berupa luas wilayah yang cukup dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Potensi ini akan lebih besar nilainya bila luas wilayah tersebut tidak hanya tetap sebagai sumberdaya alam yang potensial, tetapi perlu pemanfaatan sebaik-baiknya sebagai tempat hidup dan kehidupan bagi penduduk dengan berbagai pola aktivitas yang memungkinkan sesuai dengan kondisi yang tersedia.

2 Topografi

Topografi wilayah seperti dataran pantai/dataran rendah, perbukitan, pegunungan, dataran tinggi dan sebagainya, juga akan memberikan corak tertentu dari pola aktivitas manusia. Pada umumnya daerah pedataran atau tanah rendah akan merupakan daerah pertanian bahan makanan (padi) yang penting. Hal ini dikarenakan permukaan tanahnya berkemiringan kecil (biasanya 0 - 8 %), sehingga lebih mudah untuk diairi ataupun bagi penggunaan alat-alat pertanian seperti traktor dan sebagainya. Daerah-daerah dengan topografi seperti perbukitan dan pegunungan, di mana kemiringan muka bumi lebih besar dari 8% umumnya merupakan daerah-daerah yang sesuai untuk pertanian bahan perdagangan seperti kopi, cengkeh, teh, hortikultura dan sebagainya. Daerah-daerah pedataran pantai yang cukup luas selain memungkinkan bagi aktivitas pertanian padi, kelapa dan sebagainya, juga memungkinkan bagi aktivitas di bidang perikanan, dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan laut pada umumnya. Mengenai keadaan topografi wilayah sampel seperti tabel II.2.

Kecamatan Telukbetung Selatan, daerahnya merupakan pedataran pantai/pedataran rendah; Wilayah Kecamatan Kota Agung merupakan daerah topografi yang kompleks, di mana terdapat dataran pantai, dataran rendah perbukitan, pegunungan, dan pedataran tinggi atau plateau; Kecamatan Metro, Terbanggi Besar dan Tulangbawang Hilir semuanya merupakan dataran rendah; dan Kecamatan Balik Bukit merupakan daerah perbukitan, pegunungan dan pedataran tinggi.

Tabel II.2

BANYAK DESA MENURUT TOPOGRAFI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL 1979

NO.	Wil. Pemb. : Kec sampel	dtp	dtr	bukit	dtg	pegunungan	Jumlah desa administratif	Jumlah desa topografis
I.	<u>Wilayah pemb. Selatan</u>							
1	Teluk-etung Selatan	5	1	-	-	-	5	6
2	Kota Agung	4	21	10	1	9	45	-
II.	<u>Wilayah pemb. Tengah</u>							
1	M e t r o	-	17	-	-	-	17	17
2	Terbanggi Besar	-	31	-	-	-	31	31
III.	<u>Wilayah Pemb. Utara</u>							
1	Tulangbawang Hilir	-	19	-	-	-	19	19
2	Balik Bukit	-	-	9	14	1	17	41

Sumber : Kantor Bangdes Kecamatan sampel

dtp = dataran pantai; dtr = dataran rendah; dtg = dataran tinggi

3 I k l i m

Iklm dengan unsur-unsurnya seperti curah, kelembaban, angin dan penyinaran merupakan sumber daya alam yang penting. Unsur-unsur iklim tersebut dapat merupakan potensi bagi suatu wilayah atau daerah. Bagi daerah tropis seperti halnya daerah Propinsi Lampung unsur iklim yang besar pengaruhnya bagi aktivitas pertanian maupun produksi pertanian. Unsur-unsur lainnya cukup tersedia dengan baik di daerah tropis sepanjang tahun (tabel II.3).

Untuk Kecamatan Telukbetung Selatan tidak ada bulan kering dan bulan lengas, hanya satu yaitu bulan Noember sedang bulan lainnya merupakan bulan-bulan basah semua. Untuk Kecamatan Kota Agung terdapat dua bulan kering yaitu Januari dan Pebruari, bulan lengas tidak ada dan bulan lainnya adalah bulan basah semua. Untuk Kecamatan Metro, bulan kering tidak ada bulan lengas ada satu (Agustus), bulan lainnya adalah bulan basah semua. Untuk terbanggi ada satu bulan kering (Agustus), bulan lengas ada dua (April dan Juli), bulan lainnya merupakan bulan basah. Untuk Kecamatan Balik Bukit bulan kering tidak ada, bulan lengas ada satu (Juli), sedang lainnya adalah merupakan bulan basah semua.

Melihat keadaan curah hujan di daerah-daerah sampel tersebut di mana bulan-bulan keringnya sangat sedikit sekali atau untuk beberapa kecamatan tidak ada sama sekali, sedang bulan basah dominan sepanjang tahun, maka keadaan iklim bagi wilayah sampel merupakan potensi sumber daya alam yang mendukung bagi usaha-usaha pertanian di mana kemungkinan tanaman akan mengalami kekeringan (kekurangan air) kecil kemungkinannya, sehingga tumbuhan dapat tumbuh sepanjang tahun.

4 P e r a i r a n

Sungai, danau, laut atau teluk merupakan potensi sumber dayaalam bagi suatu wilayah, baik untuk irigasi, transportasi, pariwisata dan perikanan, ataupun untuk suber tenaga. Mengenai hal ini bagi daerah sampel dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel II.3

CURAH HUJAN DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL,
1978 (DALAM MM)

NO.	WILAYAH PEMBANGUNAN KECAMATAN SAMPEL	B U L A N												JUMLAH
		J	P	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D	
I.	<u>Wilayah pembangunan Selatan</u>													
1	Telukbetung Selatan	2239	1875	2338	1683	2017	1478	1149	2258	1463	1888	821	180	2099,9
2	Kota Agung	-	34	261	188	166	207	164	500	365	492	172	209	2768
II.	<u>Wilayah pembangunan Tengah</u>													
1	M e t r o	159	354	303	153	160	138	185	97	198	119	233	256	1842
2	Terbanggi Besar	168	241	349	98	255	153	87	52	109	128	203	391	2234
III	<u>Wilayah pembangunan Utara</u>													
1	Tulangbawang Hilir	354	276	163	234	227	37	76	202	60	-	-	-	1629
2	Balik Bukit	236	121	321	106	123	68	135	131	120	144	195	248	1948

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan sampel

Untuk Kecamatan Telukbetung Selatan perairan yang cukup besar potensinya sehubungan dengan aktivitas penduduk, yaitu Teluk Lampung yang luasnya sekitar 1.300 km². Untuk Kecamatan Kota Agung adalah Teluk Semangka dengan luasnya kurang lebih 1.500 km², Sungai Semangka dengan panjangnya 90 km dan luas daerah aliran 985 km². Untuk Kecamatan Metro adalah Way Sekampung yang panjangnya 256 km dengan luas daerah aliran 4.775 km². Untuk Kecamatan Terbanggi Besar adalah Way Seputih yang panjangnya 190 km dengan luas aliran 7.149 km². Untuk Kecamatan Tulangbawang Hilir adalah Way Tulangbawang dengan panjangnya 130 km, dengan luas daerah aliran 1.285 km². Untuk Kecamatan Balik Bukit adalah Danau Ranau dengan luas kurang lebih 150 km².

5 Tanah Dan Penggunaannya

Tanah merupakan sumberdaya alam yang penting dalam produksi, khususnya di bidang pertanian. Karena itu tanah akan banyak mempengaruhi corak-corak aktivitas manusia terutama di bidang pertanian.

Fisiografis tanah-tanah di wilayah sampel dapat digolongkan pada tanah-tanah pedataran baik berupa tanah pedataran rendah maupun pedataran tinggi dan tanah tanah daerah perbukitan dan pegunungan vulkanis.

Bahan induk tanah tersebut dari bantuan beku ataupun bahan gunung berapi yang relatif muda serta bantuan daerah-daerah tersebut umumnya bersifat intermider, maka tanah-tanah tersebut kesuburannya cukup baik. (tabel II.4).

Terutama bagi daerah-daerah sekitar vulkan-vulkan Bukit Barisan. Penggunaan tanah di Kecamatan Telukbetung Selatan umumnya digunakan untuk pekarangan/perumahan, pertokoan dan penggunaan lainnya di luar pertanian. Di Kecamatan Kota Agung umumnya pertanian, terutama perkebunan, di Kecamatan Metro untuk pertanian, terutama pertanian bahan makanan (padi). Untuk Keca

Tabel II.4

JENIS TANAH WILAYAH KECAMATAN SAMPEL

No.	Kecamatan	Jenis tanah	Bahan induk	Fisiografi
I	<u>Wilayah pembangunan Selatan</u>			
1	Kota agung	1. L a t o s o l 2. Latosol dan padsolik merah kuning 3. Regosol dan latosol 4. Aluvial 5. Organosol dan gleihumus	batuan beku sda sda batuan aluvial sda	vulkan ** sda ** sda ** dataran * sda *
2	Telukbetung Selatan	1. L a t o s o l 2. L a t o s o l 3. R e g o s o l	batuan beku sda bahan aluvial	vulkan ** dataran * sda *
II	<u>Wilayah pembangunan Tengah</u>			
1	M e t r o	1. Kompleks laterik dan padsolik merah kuning	batuan beku	dataran *
2	Terbanggi Besar	2. sda	sda	sda *
III	<u>Wilayah pembangunan Utara</u>			
1	Menggala	1. Aluvial 2. Kompleks lateritik merah kuning	bahan aluvial batuan beku	dataran * dataran *
2	Balik Bukit	1. Andosol dan regosolsi 2. Andosol	batuan beku sda	Vulkan ** sda **

matan Terbanggi Besar pertanian padi. Untuk Tulangwang Hilir perladangan. Untuk Kecamatan Balik Bukit pertanian, terutama perkebunan. Persentasi luas hutan (kecuali untuk Kecamatan Kota Agung) ternyata luas hutan tersebut sudah kritis untuk dapat berfungsi sebagai hutan dengan fungsi hidrologis, orologis, klimatologis dan sebagainya (tabel II.5)

B. LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA

Selain lingkungan alam (fisik) yang merupakan potensi suatu wilayah yang memberikan corak berbagai aktivitas penduduknya, juga kependudukan serta lingkungan sosial budayanya.

1 Penduduk

a Suku bangsa

Penduduk Propinsi Lampung pada umumnya/ penduduk wilayah-wilayah sampel pada khususnya terdiri dari penduduk suku Lampung dan penduduk pendatang atau suku-suku lainnya. Keadaan ini terutama bagi wilayah-wilayah kecamatan yang tingkat isolasi geografisnya tidak begitu besar di mana transportasi atau lalu lintas darat lancar. Bagi wilayah-wilayah kecamatan dengan keadaan prasarana dan sarana lalu lintas darat kurang begitu lancar atau baik, kebanyakan penduduknya suku Lampung. Keragaman penduduk dalam suatu wilayah umumnya akan banyak mempengaruhi kemajuan dalam berbagai pola kehidupan sosial budaya dari suatu wilayah. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya tiap suku bangsa tersebut memiliki spesifikasi dalam pola-pola kegiatan hidup.

Penduduk wilayah sampel umumnya terdiri dari suku Lampung dan suku Jawa. Banyaknya suku Jawa di bandingkan dengan suku-suku lainnya erat hubungannya dengan wilayah Propinsi Lampung sebagai daerah penempatan transmigrasi yang telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda dahulu hingga sekarang ini. (tabel II.6)

Tabel II.5

PENGUNAAN TANAH (LAND USE) DI KECAMATAN SAMPEL (DALAM HA)
DAN % DARI LUAS WILAYAH KECAMATAN, 1978

No.	Kecamatan Sampel	Sawah teknis PU	Sawah non teknis PU	Lapangan /tegalan	Kebun	Hutan	Alang alang	Perumahan/pekarangan/pertokoan	Lain lain	Luas wilayah seluruhnya	Keterangan
1	Kota Agung	610 1,79%	2 075 6,08%	1 556 4,56%	3 321 9,72%	12 452 36,46%	4 597 13,46%	9 545 27,94%	- -%	34 156 100%	Luas wilayah kecamatan menurut data Kantor Sensus & Statistik Propinsi Lampung tidak termasuk dsbnya
2	Telukbetung Selatan	-	-	-	-	-	-	1300 100%	-	1300 100%	
3	Metro	2 594 20,37%	254 2%	2 451 19,25%	-	-	174 1,37%	2 383 18,71%	4 877 38,3%	12 732 100%	
4	Terbanggi Besar	5 533 10,2%	1 139 2,1%	4 256 7,8%	-	154 0,28%	12 114 22,3%	6 544 12,24%	24 435 45%	54 274 100%	
5	Tulangbawang Hilir	-	36 0,015%	39 582 16,5%	5 219 2,18%	5 300 2,21%	141,425 58,96%	3 710 1,55%	44 612 18,6%	239 884 100%	
6	Balikbukit	-	1 358 2,97%	1 216 2,66%	4 526 9,89%	310 0,68%	140 0,31%	292 0,64%	37 915 82,86%	45 757 100%	

Sumber : 1 Kantor Dinas Pertanian- Perkebunan, Kehutanan dan Bangdes masing-masing Kecamatan

2 Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung (untuk data luas seluruh wilayah kecamatan masing-masing kecuali)

Tabel II.6

PENDUDUK DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL MENURUT SUKU BANGSA 1978

No.	Kecamatan	Suku bangsa								Jumlah
		Lam- pung	Jawa	Sunda Banten	Sumsel	Minang	Cina	Bugis	dll	
I.	<u>Wilayah pembangunan Selatan</u>									
1.	Telukbetung Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	47 293 100%
2.	Kota Agung	21 879 36,8%	10 805 18,16%	15 255 25,63%	614 1,03%	325 0,55%	321 0,54%	205 0,34%	584 16,99%	59 509
II.	<u>Wilayah pemb.Tengah</u>									
1.	M e t r o	1 926 20%	66 942 70%	- -	956 1%	3 825 4%	3 825 4%	- -	956 1%	95 630 100%
2.	Terbanggi Besar	25 769 24,72%	- -	- -	- -	- -	- -	- -	98 472 75,28%	104 241 100%
III.	<u>Wilayah pemb.Utara</u>									
1.	Tulangbawang Hilir	22 226 57,8%	15 805 41,10%	- -	- -	- -	- -	420 1,09%	- -	38 451 100%
2.	Balik Bukit	17 156 89,12%	1 850 9,61%	- -	- -	- -	- -	- -	245 1,27%	19 251 100%

Sumber : Kantor kecamatan masing - masing sampel

b. Jumlah, Penyebaran serta komposisi umur Penduduk

Jumlah penduduk yang cukup banyak, penyebarannya yang merata dalam wilayah, serta cukup besar golongan penduduk usia kerja akan merupakan potensi sumber berdaya manusia yang penting bagi berbagai perkembangan aktivitas penduduk di wilayah tersebut, dan hal ini akan merupakan modal yang besar dalam pembangunan dalam berbagai bidang.

Konsentrasi penduduk adalah di wilayah pembangunan Selatan dan tengah, sedang di wilayah pembangunan Utara penduduknya masih jarang. Hal ini erat hubungannya dengan kemajuan dan perkembangan berbagai aktivitas penduduk, di mana wilayah Selatan dan tengah perkembangannya lebih maju dari wilayah Utara.

Mengenai potensi penduduk dalam penyediaan tenaga kerja dapat dikatakan hampir sama di tiap wilayah kecamatan di mana persentasi usia kerja (golongan umur 17 - 54 tahun) sebagai berikut : Untuk Kecamatan Telukbetung Selatan sebanyak 40,24%; Untuk Kecamatan Kota Agung 44,18% ; Untuk Kecamatan Metro 42,58%; Untuk Kecamatan Terbanggi Besar 41,91%; Untuk Kecamatan Tulangbawang Hilir 46,22%; dan untuk Kecamatan Balik Bukit 41,94 % (tabel II.7).

Keterangan tabel II.7 :

1. Persentasi dihitung dari jumlah seluruh penduduk.
2. Bila % penduduk tamat SD ke atas dari suatu wilayah kecil dari 30%, maka pendidikan di wilayah tersebut dikualifikasikan kurang; bila antara 30% - 60% digolongkan maju/tinggi.

Wilayah kecamatan Telukbetung Selatan keadaan pendidikan penduduknya tergolong maju (65,83%); Kecamatan Kota Agung tergolong rendah (19,07%); wilayah Kecamatan Metro tergolong sedang (40%); Kecamatan Terbanggi Besar tergolong sedang (36%); Kecamatan Tulangbawang Hilir tergolong maju (61,64%); dan wilayah Kecamatan Balik Bukit tergolong sedang (32,25%).

Tabel II.7

PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DAN PENYEBARAN DI WILAYAH
KECAMATAN SAMPEL, 1978

No	Wilayah pembangunan Kecamatan Sampel	Golongan Umur							Jumlah	kepa datan/ km ²
		0 - 4	5 - 6	7 - 13	14-16	17-24	25-54	55 ke atas		
I	<u>Wilayah pembangunan Selatan</u>									
1	Kota Agung	7 387 12,4%	5 905 10%	7 541 12,67%	4 839 8,13%	6 458 10,85%	19 834 33,33%	7 445 12,51%	59 509 100%	287
2	Telukbetung	5 970 12,62%	5 777 12,21%	7 455 15,76%	6 355 13,44%	8 315 17,58%	10 715 22,66%	2 706 5,72%	47 293 100%	3 638
II	<u>Wilayah pembangunan Tengah</u>									
1	M e t r o	16 061 16,79%	6 597 6,9%	14 729 15,4%	7 752 8,11%	18 471 19,32%	22 240 23,26%	9 780 10,23%	95 630 100%	753
2	Terbanggi Besar	12 530	9 098	19 848	11 232	20 038	23 657	7 838	104 241	192
III	<u>Wilayah pembangunan Utara</u>									
1	Tulangbawang Hilir	4 082 10,62%	4 198 10,91%	5 029 13%	5 100 13,26%	9 417 24,49%	8 356 21,73%	2 269 5,9%	38 451 100%	11
2	Balik Bukit	4 403 22,87%	1 469 7,63%	2 791 14,5%	1 135 5,95%	2 260 11,74%	2 813 30,2%	1 380 7,17%	19 251 100%	42

Sumber : Kantor kecamatan masing-masing sampel

Rendahnya keadaan pendidikan di wilayah Kecamatan Kota Agung mungkin antara lain disebabkan kebanyakan desa-desanya masih mengalami isolasi geografis.

c Pendidikan

Potensi sumberdaya manusia bagi suatu wilayah selain dipengaruhi faktor jumlah penduduk yang besar, penyebaran yang merata, serta tersedianya golongan usia kerja yang besar, juga ditentukan oleh kualitas penduduk. Kualitas penduduk ini akan dicerminkan oleh besarnya persentase penduduk yang terdidik atau menamatkan tingkat pendidikannya. Mengenai kualitas penduduk di wilayah kecamatan sampel (tabel II.8)

d Agama/Kepercayaan

Lingkungan hidup keagamaan/kepercayaan penduduk suatu wilayah juga akan memberikan corak pola aktivitas penduduknya. Pada wilayah dengan lingkungan penduduk beragama Islam, akan ada perbedaan pola aktivitas penduduknya dengan wilayah penduduk dengan lingkungan agama Kristen dan sebagainya. Suatu contoh yang sederhana daerah-daerah dengan lingkungan agama/kepercayaan Kristen Hindu, Budha dan animisme biasanya akan dijumpai berbagai aktivitas penduduk yang berhubungan dengan peternakan babi, sedangkan pada lingkungan sosial budaya penduduk dengan agama Islam aktivitas tersebut mungkin tidak akan ditemui. Demikian pula pada lingkungan sosial budaya dengan kepercayaan yang masih bertaraf animisme dan dinamisme akan berbeda kualitas aktivitas penduduk dalam berbagai bidang kehidupan dibandingkan dengan lingkungan sosial budaya penduduk yang telah mencapai taraf monotheisme. Pada lingkungan sosial budaya penduduk yang masih bertaraf animisme/dinamisme pada umumnya semua aktivitas penduduk mempunyai kaitan atau berhubungan erat dengan kehidupan magis religius, sedang pada lingkungan sosial budaya penduduk yang telah bertaraf monotheisme hal hal tersebut hampir tidak ada.

Tabel II.8

PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI WILAYAH KECAMATAN
SAMPEL, 1978

No	Kecamatan	Pendidikan akhir					Jumlah	
		TK	SD/Sede rajat	SLP/Sede rajat	SLA/Sede rajat	Akade mi		PT (Sar jana)
I	<u>Wilayah pembangun an Selatan</u>							
	1. Telukbetung Sela tan		12 571 26,59%	9 533 20,16%	9 152 19,35%	222 0,47%	130 0,27%	31 608 65,83%
	2. Kota Agung		9 714 16,32%	1 133 1,9%	478 0,8%	21 0,04%	3 0,01%	48 160 19,07%
II	<u>Wilayah pembangun an Tengah</u>							
	1. M e t r o		23 735 24,82%	8 179 8,55%	5 227 5,47%	644 0,67%	253 0,26%	38 038 40%
	2. Terbanggi Besar		32 958 31,62%	3 472 3,33%	1 324 1,27%	28 0,03%	15 0,01%	37 797 36%
III	<u>Wilayah pembangunan Utara</u>							
	1. Terbanggi Hilir		12 859 33,44%	7 955 20,69%	2 850 7,41%	25 0,06%	13 0,03%	23 702 61,64%
	2. Balik Bukit		5 289 27,48%	696 3,62%	230 1,19%	10 0,05%	2 0,01%	5 227 32,35%

Sumber : Kantor Wilayah P dan K kecamatan sampel

Pola aktivitas yang dilakukan penduduk lebih banyak bersifat rasional dari pada irrasional (tabel II.9)

Tabel II.9

PENDUDUK MENURUT AGAMA/KEPERCAYAAN DI KECAMATAN SAMPEL, 1978

No	Kecamatan	Agama/Kepercayaan					Jumlah
		Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Telukbetung Selatan	33 680	3 170	4 560	2 129	3 754	47 293
2	Kota Agung	58 129	716	346	161	157	59 509
3	M e t r o	84 825	5 053	5 190	38	524	95 630
4	Terbanggi Besar	100 564	1 870	2 122	758	-	104 241
5	Tulangbawang Tengah	38 230	221	-	-	-	38 451
6	Balik Bukit	19 251	18	-	-	14	19 251

Sumber : Kantor Agama kecamatan tiap sampel

2. Aktivitas Penduduk

Pola kegiatan penduduk antara lain meliputi berbagai aktivitas di bidang ekonomi.

Pada umumnya penduduk di wilayah sampel bekerja di lapangan kerja primer seperti pertanian, peternakan dan perikanan, sedangkan pada lapangan kerja sekunder seperti industri, pertambangan dan juga pada lapangan kerja tertier perdagangan serta jasa lainnya masih sangat langka. Hal ini tentunya sesuai dengan situasi/kondisi struktur ekonomi daerah-daerah sedang berkembang seperti Indonesia, di mana bidang agraris merupakan kegiatan ekonominya yang utama. (tabel II.10)

Tabel II.10

PENDUDUK DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL MENURUT LAPANGAN
KERJA TAHUN 1978

No.	Kecamatan	Lapangan Kerja						Jumlah	
		Pertani an	perikan an	peter nak an	perda gang an	perindus trian	Peg.Neg /ABRI		d11
I	<u>Wilayah pemba ngunan Selatan</u>								
1	Telukbetung Se latan	216 2,4%	141 1,6%	6 0,07%	4 465 50,54%	2 314 26,19%	193 2,18%	1 500 17%	8 835 100%
2	Kota Agung	14 531 80,9%	763 4,25%	26 0,14%	532 3%	-	551 3,1%	1 551 9,6%	17 954 100%
II	<u>Wilayah pemba ngunan Tengah</u>								
1	M e t r o	25,155 66%	-	53 0,14%	4 960 12,97%	-	3 928 10,27%	4 161 10,87%	38 257 100%
2	Terbanggi Be sar	41 595 81,8%	900 1,77%	740 1,46%	1 474 2,9%	-	2 384 4,68%	3 761 7,4%	50 854 100%
III	<u>Wilayah pemba ngunan Utara</u>								
1	Tulangbawang Hilir	4 045 66,94%	-	-	514 8,51%	-	1 484 24,5%	-	6 043 100%
2	Balik Bukit	8 540 91,15%	-	-	157 1,68%	-	196 2,09%	476 5,08%	9 369 100%

Sumber : Kantor Bangdes kecamatan sampel

Catatan : Untuk Tulangbawang Hilir data pertanian dan perikanan tidak ada perinci
annya, juga data pegawai Negeri, ABRI dan lain-lain

Untuk wilayah sampel Kecamatan Telukbetung Selatan umumnya penduduk bekerja di lapangan kerja sekunder dan tertier (di luar pertambangan). Hal ini dapat dimengerti karena wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan merupakan sampel yang berada dalam wilayah Ibukota propinsi dan letaknya dekat pelabuhan laut utama daerah Lampung (Panjang), sehingga hal inilah yang merupakan latar belakang utama aktivitas penduduk di wilayah Telukbetung Selatan dan Kotamadya Tanjungkarang - Telukbetung pada umumnya.

a) Pertanian

Pertanian di wilayah sampel pada kenyataannya dapat digolongkan atas tiga bagian, yaitu pertanian bahan makanan yang umumnya terdapat di daerah-daerah dengan irigasi teknis PU seperti di Kecamatan Metro, Terbanggi Besar dan juga sedikit di Kecamatan Kota Agung. Aktivitas pertanian kedua yaitu pertanian bahan perdagangan (tanaman keras) seperti kelapa, kopi, cengkeh dan sebagainya. Pertanian ini umumnya terdapat pada daerah daerah pantai dan dataran rendah (kelapa), perbukitan pantai (cengkeh) dan pada daerah-daerah perbukitan dan pegunungan (kopi). Aktivitas pertanian ketiga yaitu pertanian palawija seperti jagung, kacang-kacangan, ketela dan sebagainya. Tanaman ini umumnya terdapat pada daerah-daerah dataran rendah. Data luas beberapa tanaman pertanian di daerah-daerah sampel. (tabel II.11)

Tabel II.11
LUAS TANAMAN PERTANIAN DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL 1978 (dalam ha)

No.	Kecamatan	padi sawah	padi ladang	kete- la	ja- gung	ka- cang	kela- pa	kopi	ceng- keh	la- da	jum- lah	
I.	Wil. pemb. Selatan											
1	Telukbetung Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Kota Agung	610 7,9%	-	65 0,84%	62 0,8%	24 0,3%	1895 24,5%	3505 45,3%	1575 20,4%	-	7735 100%	
II.	Wil. pemb. Tengah											
1	M e t r o data tidak tersedia										
2	Terbanggi Besar	7514 37%	3421 17%	6503 33%	1866 9%	226 1,2%	- -	- -	- -	- -	20116 100%	
III.	Wil. pemb. Utara											
1	Tulangbawang Hilir	2 0,18%	676 60%	316 28%	41 3,6%	10 0,9%	83 7,4%	- -	- -	- -	1128 100%	
2	Balik Bukit	1491 23%	201 3,12%	- -	- -	17 0,26%	57 1,06%	4532 70,36%	143 2,2%	- -	6441 100%	

Sumber : Dinas Pertanian masing-masing kecamatan sampel

Kecamatan Terbanggi Besar merupakan daerah pertanian bahan makanan, sedangkan daerah kecamatan Kota Agung dan Balik Bukit merupakan wilayah pertanian bahan perdagangan (perkebunan) seperti kopi (Balik Bukit), Kopi cengkeh dan kelapa (Kota Agung).

Daerah-daerah Kecamatan Metro dan Terbanggi Besar merupakan daerah pertanian bahan makanan dan palawija, sedang Kota Agung dan Balik Bukit merupakan daerah pertanian bahan perdagangan (tanaman keras) dengan tanaman utama kopi untuk Balik Bukit, dan untuk Kota Agung kopi, kelapa dan cengkeh. Kecamatan Tulangbawang Hilir produksi utama pertaniannya ialah ketela, sedang tanaman lainnya belum berkembang (tabel II.12).

b. Peternakan

Pemeliharaan ternak di daerah Lampung umumnya dan khususnya di wilayah sampel penelitian ini meliputi pemeliharaan hewan besar (sapi, kerbau, kuda), pemeliharaan hewan kecil (kambing, domba, babi), dan hewan unggas (ayam, itik, bebek dan angsa). Pemeliharaan ternak-ternak tersebut umumnya masih tradisional baik mengenai sistem pemeliharaannya yaitu dengan sistem pelepasan ternak-ternak tersebut untuk mencari makanan, kecuali pada beberapa daerah transmigrasi yang sudah padat penduduknya digunakan sistem pengandangan dan ternak tersebut dicarikan makanannya. Demikian juga mengenai tujuan pemeliharaan ternak tersebut belum untuk tujuan ekonomi, tapi masih terbatas pada kesenangan memeliharanya, prestasi sosial untuk angkutan dan pada daerah-daerah transmigrasi untuk membajak tanah pertanian. Sejak beberapa tahun terakhir ini peternakan yang sifatnya lebih maju baik dalam teknik maupun tujuannya yaitu peternakan ayam ras atau ayam negeri yang mulai tumbuh dan berkembang di beberapa daerah kecamatan terutama kota-kota tingkat II maupun kecamatan. Data keadaan peternakan di daerah sampel (tabel II. 13).

Tabel II.12

PRODUKSI TANAMAN PERTANIAN DI KECAMATAN SAMPEL 1978 (dalam ton)

No.	Kecamatan	padi sawah	padi ladang	kete-la	ja-gung	ka-cang	kela-pa	kopi	ceng-keh	la-da	ket.
I	Wil. pemb. Selatan										
1	Telukbetung Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Kota Agung	10 082	-	194	536	5,7	1 145	1 859	251,7	-	-
II	Wil. pemb. Tengah										
1	M e t r o	74 846	94,5	26 795	467,7	225	19,4	7	0,7	-	-
2	Terbanggi Besar	122 420	-	556 658	661	51,8	14,9	25,7	4	-	-
III	Wil. pemb. Utara										
1	Tulangbawang Hilir	-	14 721	13 950	1 315	71,6	3	-	-	-	-
2	Balik Bukit	3 697	-	127	122	48,8	3,7	642	0,8	-	-

Sumber : Dinas Pertanian masing-masing kecamatan sampel

Tabel II.13

JUMLAH TERNAK DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL 1978

NO.	KECAMATAN	SAPI	KERBAU	KUDA	BABI	KAM- BING	DOMBA	AYAM RAS	AYAM KAMPUNG	ITIK BEBEK
I	Wil. pemb. Se- latan									
1	T. Betung Sel	22	5	-	213	55	-	19 652	2 565	167
2	Kota Agung	189	376	-	-	21 594	270	630	41 959	2 768
II	Wil. pemb. Tengah									
1	M e t r o	1 379	900	-	526	4 438	408	17 796	108 893	7 292
2	Terbanggi Be- sar	8 729	433	-	578	9 281	155	28 287	116 633	8 847
III	Wil. pemb. Utara									
1	Tulangbawang Hilir	676	1 042	-	-	1 035	-	140	6 190	1 407
2	Balik Bukit	1 712	85	11	-	1 761	374	-	13 766	2 264

Sumber : Dinas Peternakan masing-masing kecamatan sampel

Pemeliharaan ternak seperti ayam, itik, dan sebangsanya dapat dikatakan terdapat secara merata di wilayah sampel kecamatan (kecuali ayam ras) sedangkan pemeliharaan hewan besar dan kecil (kecuali babi) terdapat di daerah-daerah pertanian/pedalaman, khusus ternak kuda di daerah yang relief muka buminya kasar (daerah bergunung, berbukit dan berlembah).

Peternakan ayam ras cukup baik, di mana penyebarannya dari enam kecamatan sampel lima diantaranya ada peternakan tersebut dengan populasi ternak yang cukup banyak seperti di Telukbetung Selatan, Metro dan Terbanggi Besar. Peternakan sapi perah di wilayah sampel khususnya dan di Lampung umumnya belum tumbuh/berkembang walaupun beberapa daerah dilihat dari segi kondisi klimatologis (iklim) memungkinkan seperti pada daerah-daerah pegunungan dan pedataran tinggi di bagian Barat Propinsi Lampung. Mengenai produksi peternakan, karena sifat peternakannya masih tradisional baik dari tehnik maupun tujuannya, maka data tentang produksinya tidak diperoleh dalam penelitian ini.

c. Perikanan

Perairan wilayah Propinsi Lampung terbagi atas perairan laut seperti pantai selatan (Teluk Lampung, Teluk Semangka dan Selat Sunda), pantai Timur (laut Jawa), pantai Barat (samudera Indonesia), dan perairan umum yang terdiri atas sungai-sungai, danau-danau dan rawa-rawa. Perairan tersebut selain berfungsi untuk irigasi, transportasi, dan fungsi lainnya, juga merupakan tempat penangkapan ikan yang penting di wilayah ini (tabel II.14).

Wilayah Telukbetung Selatan dan Kota Agung mempunyai potensi perikanan laut; Metro, Terbanggi Besar dan Balik Bukit mempunyai potensi perikanan darat; wilayah Kecamatan Tulangbawang Hilir mempunyai potensi baik perikanan laut maupun darat.

Tabel II.14 TEMPAT PENANGKAPAN IKAN DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL,
1 9 7 8

NO.	K E C A M A T A N	LAUT SELAT	TELUK KUALA	SUNGAI	DANAU	RAWA	KETERANGAN
I	Wil. pemb. Selatan						
1	Telukbetung Selatan	-	x	-	-	-	Teluk Lampung
2	Kota Agung	x	x	-	-	-	Teluk Semangka
II	Wil. pemb. Tengah						
1	M e t r o	-	-	x	-	-	Sungai Sekampung
2	Terbanggi Besar	-	-	x	-	-	Sungai Seputih
III	Wil. pemb. Utara						
1	Tulangbawang Hilir	x	x	x	-	x	Luar Jawa Kuala Tulangbawang, Sungai Tulangbawang pantai Timur
2	Balik Bukit	-	-	-	x	-	Danau Ranau

Sumber : Dinas Perikanan kecamatan sampel

Catatan : x berarti ada tempat penangkapan ikan

- berarti tidak ada penangkapan ikan

Mengenai teknologi perikanan di wilayah sampel, untuk perikanan di perairan umum (sungai, danau dan rawa) umumnya masih tradisional dimana peralatan penangkapannya menggunakan perahu tanpa motor, jaring insang, jala, pancing, tombak, dan peracunan, pengawetan dengan cara pengasinan dan pengasapan; untuk perikanan laut sedang menuju ke arah modernisasi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pemakaian perahu/kapal motor, berbagai-bagai jaring penangkapan, pengawetan dengan es, dan adanya lembaga-lembaga sosial ekonomi di kalangan nelayan seperti koperasi perikanan, pelelangan ikan, dan HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia). Data peralatan penangkapan ikan di wilayah sampel seperti pada tabel II.15.

Wilayah perairan Telukbetung Selatan dan Kota Agung mempunyai potensi perikanan laut; wilayah perairan Tulangbawang Hilir mempunyai potensi perikanan darat; sedang untuk kecamatan Terbanggi Besar dan Metro potensinya relatif kecil, hal ini mungkin karena; penduduknya sudah padat; anak-anak Sungai Seputih dan Sekampung yang melalui wilayah Kecamatan Terbanggi Besar dan Metro terutama dimanfaatkan untuk irigasi (tabel II.16).

dengan demikian keadaan ekologi (habitat) perairan tersebut tidak sedemikian baik lagi seperti daerah aliran Tulangbawang (perbandingan dengan sungai-sungai di Jawa).

d. P e r d a g a n g a n

Aktivitas penduduk dalam bidang perdagangan terutama di kota-kota seperti ibukota propinsi dan ibukota daerah tingkat II. Persentasi penduduk wilayah sampel yang lapangan kerjanya di bidang perdagangan (tabel II.10). Penduduk yang berdagang di Telukbetung Selatan sebesar 50,54%, Kota Agung 3%, Metro 12,97%, Terbanggi Besar 14,74%, Tulangbawang Hilir 8,51% dan Balik Bukit 1,68%. Perdagangan tersebut umumnya merupakan perdagangan lokal kecuali wilayah kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung terma-

Tabel II.15

PERALATAN PENANGKAPAN IKAN DI KECAMATAN SAMPEL, 1978

NO.	K E C A M A T A N	PERAHU MOTOR	PERAHU TANPA MOTOR	JARING	BAGAN	JALA	PAN- CING	DAN LAIN- LAIN
I	Wilayah pembangun- an Selatan							
1	Kota Agung	12	1 000	19	94	475	1 110	
2	Telukbetung Sela- tan	63	375	129	14	-	168	
II	Wilayah pembangun- an Tengah							
1	M e t r o	-	-	-	-	x	x	-
2	Terbanggi Besar	-	201	187	-	160	750	560 (bubu)
III	Wilayah pembangun- an Utara							
1	Terbanggi Hilir		1 435	761	175	108	2 000	1 000 (bubu)
2	Balik Bukit	-	x	x	-	x	x	x (bubu)

Sumber : Dinas Perikanan masing-masing kecamatan sampel

Catatan: x berarti ada tetapi tidak tahu jumlahnya; - berarti tidak ada

Tabel II 16

PRODUKSI PERIKANAN DI WILAYAH KECAMATAN SAMPEL,
1978 (DALAM TON)

NO.	K E C A M A T A N	PERIKANAN DARAT		PERIKANAN LAUT		J U M L A H
		IKAN BASAH	IKAN OLAH AN	IKAN BASAH	IKAN OLAH AN	
I	Wil.pemb. Selatan					
1	T. Betung Selatan	-	-	2 564	1 789	4 453
				57,58 %	40,18%	100 %
2	Kota Agung	3	-	1 346	715	2 064
		0,15 %		65,21 %	34,64%	100 %
II	Wil. pemb. Tengah					
1	M e t r o	0,2	-	-	-	0,2
		100 %	-	-	-	100 %
2	Terbanggi Besar	126	-	-	-	126
III	Wil. pemb. Utara					
1	Tulangbawang Hilir	565	10,057	-	370	10,992
		5,14%	91,49 %	-	3,37 %	100 %
2	Balik Bukit	168	-	-	-	168
		100 %	-	-	-	100 %

Sumber : Dinas Perikanan kecamatan sampel

suk dalamnya Telukbetung Selatan yang selain perdagangan lokal merupakan tempat perdagangan ekspor impor. Data prasarana perdagangan lokal pada wilayah-wilayah sampel seperti pada tabel II.17.

Di kecamatan yang berada dalam wilayah ibukota daerah tingkat II/propinsi (Metro dan Telukbetung Selatan) merupakan tempat perdagangan lokal yang lebih besar aktivitasnya dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya.

Mengenai perdagangan impor-ekspor sampai sekarang ini masih berpusat di Ibukota propinsi yaitu Tanjungkarang Telukbetung. Hal ini tentunya erat hubungannya dengan lokasi ibukota tersebut yang letaknya berdekatan dengan pelabuhan samudera yaitu Panjang. Data perusahaan impor - ekspor seperti pada tabel II.18.

Semua perusahaan impor-ekspor di daerah Lampung terdapat di wilayah Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung (Ibukota Propinsi), sedang pada daerah/kota kabupaten tidak terdapat. Dengan demikian Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung c.q. Kecamatan Telukbetung Selatan merupakan wilayah yang mempunyai potensi dalam perdagangan.

e. Industri/kerajinan

Seperti halnya di daerah Lampung pada umumnya perindustrian/kerajinan belum berkembang. Penduduk yang beraktivitas di bidang ini umumnya di kota-kota. Industri/kerajinan umumnya mengenai pengolahan bahan makanan atau hasil-hasil pertanian. Selain itu yang juga cukup banyak ialah industri bahan bangunan seperti bata, genteng, tegel, dan sejenisnya. Pengerjaan bahan-bahan industri / kerajinan tersebut selain tenaga manusia juga dengan mesin-mesin. Standarisasi dalam bentuk dan mutu (kualitas) terutama bagi industri-industri yang dikerjakan pakai mesin cukup diperhatikan oleh pengusaha walaupun di daerah ini belum ada badan (lembaga) khusus yang mengadakan pengujian produk-produk industri/kerajinan tersebut.

Tabel II.17

PRASARANA PERDAGANGAN LOKAL DI WILAYAH
KECAMATAN SAMPEL, 1978

NO.	K E C A M A T A N	PASAR TETAP	PASAR MINGGUAN	TOKO	KIOS	L O S	WARUNG
I	Wilayah pembangunan Selatan						
1	T. Betung Selatan	3	-	530	146	9	197
2	Kota Agung	4	3	10	9	15	187
II	Wilayah pembangunan Tengah						
1	M e t r o	3	-	422	153	35	583
2	Terbanggi Besar	1	8	78	49	23	484
III	Wilayah pembangunan Utara						
1	Tulangbawang Hilir	1	-	86	16	-	163
2	Balik Bukit	1	4	20	120	1	110

Sumber : Bangdes kecamatan sampel

Keterangan : 1 Pasar tetap ialah pasar dengan aktivitas perdagangan tiap hari
2 Pasar mingguan ialah pasar dengan aktivitas perdagangan beberapa hari/sehari dalam tiap minggu

Tabel II.18

JUMLAH PERUSAHAAN IMPOR - EKSPOR DI PROPINSI
LAMPUNG, 1975/1976

NO.	DAERAH TINGKAT II	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kotamadya T.Karang-T.Betung	31	
2	Dati II Lampung Selatan	-	
3	Dati II Lampung Tengah	-	
4	Dati II Lampung Utara	-	
	J U M L A H	31	

Sumber : Potensi Data Sosial - Ekonomi Dati I Lampung
BAPPEDA Tingkat I Lampung

Industri/krajinan umumnya di kota-kota (Telukbetung Selatan/Kodya.Tanjungkarang - Telukbetung dan Metro). Huller padi/kopi terdapat pada daerah daerah persawahan dan perkebunan kopi (Kota Agung, Metro, Terbanggi Besar, dan Balik Bukit (tabel II.19).

Mengenai produksi industri/kerajinan tersebut umumnya hanya untuk kebutuhan lokal/setempat (tabel II.20).

Keadaan banyak perusahaan serta tenaga kerja menurut penggolongan besar, sedang, dan kecil di Propinsi Lampung tahun 1976 seperti pada (tabel II.21).

f. P e r t a m b a n g a n

Sampai sekarang eksploitasi pengusahaan barang tambang di daerah Lampung belum dimulai. Namun demikian daerah ini juga mengandung mineral / bahan galian (tabel II.22).

Pertambangan yang dilakukan oleh penduduk di wilayah sampel masih terbatas pada penambangan bahan-bahan bangunan seperti batu kapur, batu gunung, batu kali dan pasir. Penggunaan bahan-bahan tersebut umumnya masih bersifat lokal yaitu untuk memenuhi kebutuhan pembangunan setempat. Produksi pertambangan rakyat tersebut seperti tabel II.23.

g. L a l u - l i n t a s

Bentuk aktivitas penduduk yang penting pula dalam suatu wilayah adalah lalu lintas atau perhubungan, sebab sektor ini sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Pada umumnya perhubungan daerah Lampung dengan propinsi lain cukup lancar, baik melalui laut, udara, dan darat. Demikian pula perhubungan dalam wilayah Propinsi Lampung umumnya baik/lancar, kecuali pada beberapa daerah yang dikarenakan fisiografi wilayah yang berbukit dan bergunung bagian Barat, dan daerah-daerah Lampung

Tabel II.19

PERINDUSTRIAN/KERAJINAN KECAMATAN SAMPEL, 1978

NO.	INDUSTRI/KERAJINAN	TELUKBE-TUNG SELATAN	KOTA AGUNG	METRO	TERBANG-GI BESAR	MENGGALA	BALIK BU KIT	JUMLAH
1	Huller padi/kopi	-	59	11	18	-	36	
2	Minyak kelapa	3	1	1	-	-	-	
3	Tepung tapioka	3	-	-	2	-	-	
4	Es Batu	1	1	1	-	-	-	
5	Kecap	4	-	1	-	-	-	
6	Kopi bubuk	3	3	-	-	-	-	
7	R o t i	6	-	1	-	-	-	
8	M i h u n	-	-	1	-	-	-	
9	Tahu - tempe	1	-	6	26	2	-	
10	Kerupuk	-	-	1	-	-	-	
11	T e g e l	1	-	4	-	-	-	
12	B a t a	-	1	11	16	3	-	
13	Genteng	-	-	9	10	2	-	
14	Meubel	6	-	1	-	-	-	
15	S a b u n	5	-	-	-	-	-	
16	Percetakan	-	-	1	-	-	-	
17	Konveksi	-	-	-	-	-	-	
18	Sepatu/sandal	-	-	1	-	-	-	
19	Anyam-anyaman	-	3	-	11	7	-	

Sumber : Bangdes di kecamatan sampel

Tabel II.20

PRODUKSI INDUSTRI/KERAJINAN DI KECAMATAN SAMPEL, 1978

NO.	INDUSTRI/ KERAJINAN	T. BETUNG SELATAN	KOTA AGUNG	METRO	TERBANGGI BESAR	MENGGA LA	BALIK BUKIT	KETERANG- AN
1	Huller pa- di/kopi	-	72	-	2 377	-	1 077	dlm. ton
2	Minyak ke- lapa	-	0,7	0,5	-	-	-	dlm. ton
3	Tep. tapioka	324	-	-	1 500	-	-	dlm. ton
4	Es Batu	-	-	4	-	-	-	dlm. ton
5	K e c a p	108 000	-	1 830	-	-	-	liter
6	Kopi bubuk	550	2	-	-	-	-	ton
7	R o t i	19	-	10	-	-	-	ton
8	M i h u n	216	-	56	-	-	-	ton
9	Tahu-tempe	-	-	700	600	-	-	ton
10	Kerupuk	-	-	5,7	-	-	-	ton
11	T e g e l	720 000	-	200 000	-	-	-	buah
12	B a t a	-	450 000	250 000	2 913 000	1 190 000	-	buah
13	Genteng	-	-	-	1 028 500	824 000	-	buah
14	Meubel	-	-	360	-	-	-	stel
15	S a b u n	-	-	-	-	-	-	-
16	Percetakan	-	-	45 500	-	-	-	rhem
17	Konveksi	-	-	-	-	-	-	-
18	Sepatu/san- dal	-	-	415	-	-	-	pasang
19	Anyam-anyam an	-	300	-	329	157 000	-	buah

Sumber : Bangdes kecamatan sampel

Tabel II.21

JUMLAH INDUSTRI DAN TENAGA KERJANYA
DI PROPINSI LAMPUNG, 1978

NO.	KLASIFIKASI INDUSTRI/TENAGA KERJA	DAERAH TINGKAT II			
		LAMP. UTARA	LAMP. TENGAH	LAMP. SELATAN	KODYA TJK-TLB
	Jenis Industri				
1	Industri Besar	-	-	-	-
2	Industri Sedang	7	5	17	60
3	Industri Kecil	382	421	818	290
	Jumlah Tenaga Kerja				
1	Industri Besar	-	-	-	-
2	Industri Sedang	850	195	1 525	1 245
3	Industri Kecil	1 035	1 300	2 500	950

Sumber : Potensi Data Sosial Ekonomi Propinsi Lampung
Tahun 1976, oleh BAPPEDA TINGKAT I LAMPUNG

Tabel II.22

JENIS MINERAL / BAHAN GALIAN DI DAERAH LAMPUNG

No.	Jenis mineral/bahan galian	Persediaan (ton)	L o k a s i
1	B e s i	12 000 000	Lampung Tengah
2	M a n g a a n	800-1 000	Way Seputih
3	B a t u b a r a	200 000	Way Sekampung
4	Emas / perak	masi di survay	Lampung Selatan
5	Timah hitam/seng	250 000	Rajabasa sekitarnya
6	T e m b a g a	-	Rantai (Lampung Selatan)
7	Feldsfart	-	Lampung Selatan
8	B e l e r a n g	2 500	Lampung Selatan
9	U r a n i u m	-	Way Seputih

Sumber : Laporan Potensi Data Sosial Ekonomi Propinsi Lampung, oleh BAPPEDA, 1976

Tabel II.23

PRODUKSI PERTAMBANGAN RAKYAT DI DAERAH SAMPEL, 1978 (m3)

No.	Wilayah pembangunan/ kecamatan	Barang tambang / galian			Keterangan
		batu karang	batu gunung kali	pasir	
I.	Wilayah pembangunan Selatan				
1	Telukbetung Selatan	-	-	-	
2	Kota Agung	-	x	259 075	
II.	Wilayah pembangunan Tengah				
1	M e t r o	-	-	-	
2	Terbanggi Besar	-	-	x	x berarti ada penambangan tapi produk si tidak - ada data
III.	Wilayah pembangunan Utara				
1	Tulangbawang Hilir	-	-	156 475	- ,berarti ti- dak ada pe- nambangan
2	Balik Bukit	-	-	128 135	

Sumber : Bangdes kecamatan sampel

Utara sebelah Timur sebagai pengaruh fisiografi wilayah yang berawa-rawa dan masih sangat jarang penduduk. Data keadaan jalan di wilayah sampel seperti tabel II.24.

Kecamatan Kota (Telukbetung Selatan dan Metro) mempunyai jaringan lalu lintas yang lebih padat dari kecamatan lainnya, wilayah yang kurang kepadatannya ialah Tulangbawang Hilir dan Balik Bukit. Adapun alat-alat lalu lintas yang di gunakan terdiri dari kendaraan tanpa motor (pedati, perahu, dokar dan sepeda), kendaraan bermotor (mobil, sepeda motor, dan perahu motor), dan lalu lintas berita seperti (radio, televisi, pos dan telepon), tabel II.25.

CATATAN KAKI

1. Maddun Abbas dkk, **Geografi Budaya Daerah Lampung**, Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah 1977/1978, halaman 1
2. Ibid halaman 8
3. Bappeda Propinsi Lampung, **Masalah antara Pendidikan dan Latihan Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Daerah Tingkat I Lampung**, Telukbetung, 1976, halaman 9

--- o 0 o ---

Tabel II.24

PANJANG DAN KEPADATAN JALAN DI
KECAMATAN SAMPEL, 1978 (KM)

NO.	WILAYAH PEMBANGUNAN /KECAMATAN	ASPAL	BATU	TANAH	SUNGAI	KEPADATAN
I	Wilayah pembangunan Selatan					
1	Telukbetung Selatan	29,5	9,5	17,5	-	52,5/4,3
2	Kota Agung	25,5	44	148	-	217,5/0,95
II	Wilayah pembangunan Tengah					
1	M e t r o	32	42,5	433 ?	-	507,5/3,9
2	Terbanggi Besar	96,7	37,5	520 ?	20	674,2/1,2
III	Wilayah pembangunan an Utara					
1	Tulangbawang Hilir	39,5	7,5	72	318	437/0,2
2	Balik Bukit	47	3,5	70	-	120,5/0,3

Sumber : Kecamatan sampel

Catatan : Kepadatan jalan ialah panjang jalan rata-rata tiap km² dari luas wilayah

Tabel II.25

ALAT - ALAT LALU LINTAS DI KECAMATAN
SAMPEL, 1978

NO.	ALAT LALU-LINTAS	TELUKBE TUNG SELATAN	KOTA AGUNG	METRO	TERBANG GI BE- SAR	MENGG LA	BALIK BUKIT	KETE RANG AN
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	M o b i l	224	28	233	182	44	73	-
2	Sepeda motor	541	195	843	334	117	186	-
3	B e c a	439	200	486	163	-	-	-
4	Sepeda	459	185	7 289	8 389	636	578	-
5	P e d a t i	104	x	33	x	215	130	-
6	D o k a r	-	x	63	-	-	x	-
7	Perahu motor	182	18	=	-	66	-	-
8	Perahu Tanpa motor	250	1 000	-	201	1 389	-	-
9	Telepon	482	6	280	6	-	-	-
10	R a d i o	1 912	1 665	2 183	4 917	313	583	-
11	Televisi	890	4	269	286	154	2	-
12	Kantor Pos	-	1	1	2	1	1	-

Sumber : Bangdes kecamatan sampel

Keterangan : x, berarti ada sarana tetapi jumlahnya tidak diketahui
-, berarti tidak ada sarana tersebut

BAB III

PEMBANGUNAN WILAYAH

A. Perwilayahan dan Tipe-tipe Pembangunan Wilayah

Agar kegiatan pembangunan tersebar merata di seluruh daerah dan lebih terarah perlu dilakukan pendekatan secara regional. Untuk lebih mengintensifkan pembangunan, wilayah Indonesia disederhanakan ke dalam 4 (empat) wilayah pembangunan utama yaitu : (1) Wilayah pembangunan utama A dengan pusat utama Medan, meliputi Wilayah Pembangunan I terdiri dari Daerah Istimewa Aceh, Propinsi Sumatera Utara dan Wilayah Pembangunan II terdiri dari Propinsi Sumatera Barat, Propinsi Riau; (2) Wilayah Pembangunan Utama B dengan pusat utama Jakarta Raya meliputi Wilayah Pembangunan III terdiri dari Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Wilayah Pembangunan IV terdiri dari Propinsi Lampung, Jakarta Raya, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wilayah Pembangunan VI terdiri dari Propinsi Kalimantan Barat; (3) Wilayah Pembangunan Utama C dengan pusat utama Surabaya meliputi Wilayah Pembangunan V terdiri dari Propinsi Jawa Timur, Bali dan Wilayah Pembangunan VII terdiri dari Propinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur; dan (4) Wilayah Pembangunan Utama D dengan pusat utama Ujungpandang meliputi Wilayah Pembangunan VIII terdiri dari Propinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Wilayah Pembangunan IX terdiri dari Propinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara serta Wilayah Pembangunan X terdiri dari Propinsi Maluku dan Irian Jaya.¹

Dalam konsep perwilayahan, pembangunan tidak hanya didasarkan atas pertimbangan sektoral tetapi juga atas pertimbangan kepentingan regional. Setiap wilayah pembangunan hendaknya dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada dan kecenderungan yang telah dikembangkan selama ini. Macamnya prasarana dan fasilitas yang dibangun supaya sesuai dengan yang diperlukan. Oleh sebab itu mungkin saja terjadi perbedaan arah pembangunan

antar wilayah.

Adapun yang membedakan wilayah satu terhadap wilayah yang lain dapat berupa : (1) unsur-unsur fisik seperti iklim, fisiografi, tanah dan vegetasi; (2) unsur sosial budaya seperti aktivitas penduduk dalam berbagai bidang kehidupan (aktivitas pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, industri, perdagangan dan jasa), agama/kepercayaan, dan batas-batas administratif. Suatu wilayah dapat memiliki satu atau beberapa unsur dominan sehingga akan memberikan ciri khas wilayah yang bersangkutan.

Berkaitan dengan penelitian ini, sasarannya adalah penciptaan tipe-tipe wilayah pembangunan seperti wilayah pembangunan pertanian (pertanian bahan makanan dan pertanian bukan bahan makanan); wilayah pembangunan perikanan; wilayah pembangunan peternakan; wilayah pembangunan perindustrian (perindustrian besar dan perindustrian kecil); wilayah pembangunan perdagangan; dan wilayah pembangunan pertambangan dengan dasar potensi wilayah setempat.

Untuk menentukan tipe suatu wilayah dalam penelitian ini didasarkan pada persentasi terbesar dari berbagai ciri sosial budaya (teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi, dan organisasi sosial) yang dimiliki oleh berbagai aktivitas sosial budaya seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan pertambangan di daerah kecamatan sampel subwilayah pembangunan.

B. Wilayah-wilayah Pembangunan Dalam Propinsi Lampung

Luas Daerah Tingkat I Lampung 35.376,5 km² dengan penduduk berjumlah 2.777.085 jiwa (tahun 1971). Berarti kepadatan penduduknya 82 jiwa/km². Pada tahun 1977 kepadatan penduduk meningkat menjadi 105 jiwa/km².

Sebagian besar penduduk (± 80%) bekerja di bidang pertanian. Pemusatan penduduk berada di daerah subur terutama di Daerah Tingkat II Lampung Selatan dan Lampung Tengah. Daerah tersebut meliputi Tanjungkarang, Gedong

Tataan, Pringsewu dan Wonosobo (ke arah barat), sedang ke arah timur meliputi Metro dan Sukadana. Daerah tersebut merupakan daerah transmigrasi penghasil pertanian perkebunan (kopi, karet, lada dan cengkeh).

Sejak Pelita ke III di Propinsi Lampung terdapat tiga wilayah pengembangan yaitu : (1) Wilayah pengembangan Utara; (2) Wilayah Pengembangan Tengah; dan (3) Wilayah Pengembangan Selatan. Ketiga wilayah pengembangan tersebut merupakan Pusat Pengembangan Tingkat I (PP-I). PP-I Wilayah Utara berpusat di Kotabumi, PP-I Wilayah Tengah berpusat di Metro, dan PP-I Wilayah Selatan berpusat di Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung. PP-I merupakan tingkat yang tertinggi yang membatasi 7 (tujuh) Pusat Pengembangan Tingkat II, sedangkan Pusat Pengembangan Kecil (PPK) merupakan daerah pengembangan terendah.

PP-I Kotabumi diharapkan akan berfungsi ganda yaitu sebagai pusat pelayanan ekonomi wilayah utara di satu pihak dan di pihak lain berfungsi sebagai pusat pelayanan administratif pemerintahan. Wilayah ini sekarang, melayani sektor pertanian, industri dan kehutanan. Pada Pelita III diharapkan akan lebih besar fungsinya untuk melayani produk pertanian bahan makanan mengingat bahwa sebagian besar wilayahnya diperuntukkan bagi pengembangan pemukiman transmigrasi dan pemukiman kembali (reset tlemen) dari wilayah selatan.

PP-I Metro berfungsi sebagai pusat pelayanan ekonomi, sosial dan administrasi pemerintahan. Potensi PP-I Metro berupa produksi pertanian bahan makanan. Di samping itu terdapat sedikit produk perikanan dan perkebunan yang dikembangkan di dua Pusat Pengembangan II (PP-II) PP-II ini diharapkan akan dapat melayani industri pengolahan hasil pertanian seperti tapioka, gula, jagung dan pengolahan ikan.

PP-I Tanjungkarang-Telukbetung merupakan pusat pelayanan utama baik untuk kepentingan administratif sebagai ibukota propinsi maupun sebagai pusat industri, jasa dan perdagangan. Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung merupakan pusat pelayanan PP-II di bagian selatan dan se

bagian wilayah barat propinsi.

PP-II diarahkan sebagai hinterland PP-I atau sebaliknya PP-I melayani PP-II dari sektor pelayanan jasa dan produk industri lainnya untuk kebutuhan penduduk di PP-II. Jalur pelayanan biasanya mengikuti arah transportasi baik darat maupun melewati air (sungai).

Sejak Pelita III Propinsi Lampung akan dikembangkan menjadi 7 (tujuh) PP-II meliputi : PP-II Tulangbawang Udik, Tulangbawang Tengah dan Menggala; PP-II Krui Liwa; PP-II Blambangan - Pakuan Ratu - Bahuga (Ketiga PP-II ini dilayani oleh PP-I Wilayah Utara); PP-I Gunung Sugih - Bandarjaya; PP-II Sribawono - Labuhan Maringgai - Way Jepara (PP-II ini akan dilayani oleh PP-I Wilayah Tengah); PP-II Kota Agung; PP-II Kalianda (masing-masing PP-II dilayani oleh PP-I Wilayah Selatan).

PP-II Tulangbawang Udik - Tulangbawang Tengah - Menggala, mempunyai ciri sebagai wilayah transmigrasi yang kelak berkembang adalah Way Abung. Hasil utama wilayah ini adalah pertanian bahan makanan. Di samping itu akan berfungsi sebagai pusat hasil tanaman industri dan perikanan serta hasil ternak terutama kerbau dan unggas. Prasarana transportasi melalui Sungai Tulangbawang dengan pelabuhan utama di Menggala. Jalan raya juga sudah dikembangkan oleh Proyek transmigrasi yang mengarah ke lokasi transmigrasi Way Abung dan Panaragan.

PP-II Krui - Liwa akan berfungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi wilayah Lampung Utara bagian barat. Kota Krui memiliki pelabuhan laut yang berfungsi sebagai pelabuhan antar pulau, komoditi utama wilayah ini berupa kopi, sayur-sayuran, dan hasil hutan. Prioritas pembukaan jalan ke arah Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu melalui Danau Ranau. Jika jalan ini terbuka dengan baik maka arus barang ke dan dari wilayah Propinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu akan lebih mudah dan lancar.

PP-II Blambangan Umpu - Pakuan Ratu - Bahuga, merupakan kantong produksi bahan makanan dan hasil pertanian bahan industri. Wilayah ini merupakan wilayah yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan. Wilayah

ini ditetapkan sebagai wilayah pemukiman penduduk (re settlement). Keadaan transportasi cukup baik, yaitu jalan raya utama lintas Tanjungkarang - Lubuklinggau dan jalan kereta api Panjang Kertapati. Untuk meningkatkan produk pertanian di wilayah ini akan dibangun pengairan oleh Proyek Irigasi Way Umpu dan Proyek Irigasi Sungai Komerling.

PP-II Gunung Sugih - Bandarjaya merupakan pusat produk hasil pertanian pangan terutama dari petani pemakai irigasi Way Seputih. Gunung Sugih berjarak sekitar 5 km dari bandarjaya. Gunung Sugih diharapkan sebagai pusat pengembangan yang dapat melayani bidang administrasi pemerintahan. Di samping PP-II ini diharapkan akan dapat melayani industri pengolahan hasil pertanian

PP-II Sribawono - Labuhan Meringgai - Way Jepara memiliki ciri yang berbeda. Sribawono dan Way Jepara sebagai kantong produksi hasil pertanian pangan dengan tulang punggung areal irigasi Way Jepara. Sribawono ini tumbuh sebagai pusat perkebunan jagung yang diselenggarakan oleh PT. Mitsugoro (kerjasama Jepang - Indonesia) Wilayah Labuhan Meringgai memiliki pelabuhan perikanan. Daerah ini juga menghasilkan lada dan kayu. Dari sekitar Sribawono pada masa mendatang akan berorientasi langsung ke Panjang (terutama jika jalan raya Sribawono - Panjang yang berjarak sekitar 60 km sudah selesai).

PP-II Kota Agung diharapkan berkembang untuk melayani wilayah PP-I bagian barat. Kota Agung memiliki pelabuhan laut. Wilayah ini mempunyai potensi cengkeh, hasil hutan dan kayu. PP-II Kota Agung juga diharapkan akan dapat melayani seluruh pusat pengembangan kecil (PPK) yang berporos Kota Agung - Pringsewu (wilayah selatan bagian barat).

PP-II Kalianda akan berfungsi sebagai pusat hasil pertanian pangan. Industri hasil pengolahan hasil pangan perlu dikembangkan mengingat kemungkinan berkembangnya kantong-kantong produksi Rawa Sragi dan sekitarnya serta wilayah Sidomulyo, Palas, Ketibung dan pelabuhan ferry Bakauhuni - Merak. Kalianda akan melayani wilayah terdepan sebagai penghubung antara Sumatera dan

Jawa. Ciri khas PP-II ini adalah untuk wilayah pengembangan selatan bagian timur terutama kota pantai dan perikanan laut.²

CATATAN KAKI

1. Hariri hady, Pembangunan Daerah Dalam Repelita II, Prisma Tahun ke III, 1974, halaman 67
2. BAPPEDA Propinsi Lampung, Perwilayahan, Seminar Pembangunan Daerah dan Penyusunan Konsep Repelita III Daerah Lampung, Telukbetung 1978, halaman v-2 sampai dengan v-10

--- o 0 o ---

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK SUB WILAYAH PEMBANGUNAN

Dalam mengolah/menganalisis data ciri-ciri sosial budaya dari tiap sub wilayah pembangunan/kecamatan sampel ditempuh langkah-langkah sebagai berikut

1. Mentabulasi frekuensi tiap jawaban ciri sosial budaya dari bidang-bidang pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/Kerajinan, perdagangan dan pertambangan dari tiap sampel kecamatan
2. Menghitung frekuensi rata-rata berikut persentasi rata-rata dari jawaban menurut bidang aktivitas kehidupan tersebut
3. Menganalisis ciri sosial budaya menurut aktivitas di tiap sampel, mengadakan rekapitulasi persentasi rata-rata ciri sosial budaya menurut bidang aktivitas tersebut dari setiap kecamatan sampel
4. Menentukan aksesibilitas (menunjukkan kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah) wilayah kecamatan sampel dan sekitarnya, untuk memilih kecamatan mana yang kemungkinannya lebih baik untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan atau pertumbuhan pembangunan (growth center), dengan mengambil kota kecamatan yang memiliki jumlah mata rantai terkecil sebagai kemungkinan yang dapat dijadikan pusat pengembangan wilayah
5. Mengkatagorisasikan tiap wilayah kecamatan sampel ke dalam tipologi wilayah pembangunan seperti wilayah pertanian, peternakan, perikanan perindustrian/kerajinan, pertambangan dan perdagangan dengan dasar persentasi tertinggi dari berbagai bidang aktivitas kehidupan tersebut.

A. ANALISIS DATA

I. WILAYAH PEMBANGUNAN SELATAN

1. Kecamatan Telukbetung Selatan

a) Teknologi

(1) Pertanian

Dari 10 pertanyaan teknologi pertanian

yang ditanyakan ternyata hanya ada 2 teknologi pertanian yang digunakan, yaitu bajak dan cangkul dengan jumlah persentasi rata - rata frekuensi jawaban sebesar 1,4 %. Dari data ini menunjukkan bahwa wilayah Telukbetung Selatan bukan daerah pertanian. Hal ini dapat difahami karena kecamatan tersebut merupakan wilayah perkotaan dari ibukota Propinsi Lampung dan wilayah Kotamadya Tanjungkarang -Telukbetung. Data frekuensi dan persentasi dari responden yang menjawab pertanyaan mengenai teknologi di kecamatan ini terlihat tabel IV.1 (bidang pertanian).

(2) Peternakan

Dari 9 pertanyaan teknologi sehubungan dengan peternakan ada 5 pertanyaan yang dijawab dengan persentasi jawaban masing-masing beternak dengan sistem dikandangkan (50%) pemakaian mesin penetas telur (21%), pemakaian bibit unggul (14%), pemberantasan penyakit ternak (7%) dan pengawetan daging dengan didinginkan (7%) persentasi rata-rata frekuensi jawaban keseluruhan sebesar 11%. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa di wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan terdapat aktivitas penduduk dalam bidang peternakan ayam ras khususnya dan pemeliharaan ayam, itik dan sebagainya sebagai mana kebiasaan penduduk Indonesia pada umumnya dan juga pemeliharaan hewan kecil seperti kambing. Dari data tersebut juga terlihat bahwa teknologi peternakan di sini telah mengenal juga teknologi modern (bukan tradisional) yaitu dengan adanya pemakaian mesin penetas, pemakaian bibit unggul, pencegahan dan pemberantasan penyakit, serta pengawetan daging dengan cara pendinginan.

(3) Perikanan

Dari 19 pertanyaan teknologi yang ber

hubungan dengan perikanan ternyata 13 pertanyaan mendapatkan jawaban dengan persentase frekuensi jawaban rata-rata secara keseluruhan sebesar 35 %. Dari data tersebut (lihat tabel IV.1, bidang perikanan), ternyata teknologi perikanan di wilayah ini cukup modern atau maju, dimana telah banyak dipakainya sarana perikanan seperti perahu/kapal motor, bermacam-macam jaring seperti pukat harimau (etter trawl) jaring insang (gill net). Di samping itu masih banyak juga teknologi tradisional dengan adanya pemakaian sarana perikanan seperti perahu tanpa motor, jala, bubu, pancing, penangkapan ikan dengan alat-alat melukai dan peracunan, serta pengawetan ikan hanya dengan pengasinan.

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari tiga pertanyaan teknologi yang menyangkut soal perindustrian/kerajinan, ternyata, semuanya mendapat jawaban. Masing-masing untuk proses pengerjaan barang dengan memakai mesin 57% frekuensinya, pengerjaan barang-barang tanpa mesin dengan frekuensi jawaban sebesar 71% dan barang-barang yang diproduksi dengan memperhatikan standardisasi 43% (lihat tabel IV.1, bidang industri/kerajinan). Dari data tersebut disimpulkan bahwa di wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan industri yang terbanyak adalah industri kecil. Hal ini terlihat dari pengerjaan barang tanpa mesin. Industri kedua banyak adalah industri menengah/besar (pakai mesin). Mengenai industri menengah/besar tersebut umumnya berupa pabrik minyak kelapa, dan pengolahan hasil bumi seperti pengolahan kopi, jagung dan gaplek untuk barang ekspor. Industri kecil umumnya berupa pembuatan barang-barang makanan, minuman, alat-alat rumah tangga (meubel), perhiasan (tangkas mas), pakaian, sabun dan sebagainya.

Tabel IV.1
FREKUENSI KATA INDIKATOR TEKNOLOGI DI KECAMATAN
TELUKBETUNG SELATAN, 1979

NOMOR	BIDANG AKTIVITAS/KATA INDIKATOR	FREKUENSI	PERSENTASI
I	Pertanian		
1	Pemupukan	-	-
2	Pemakaian bibit unggul	-	-
3	I r i g a s i	-	-
4	Tandur jajar	-	-
5	Pemakaian bajak	1	7
6	Pemakaian traktor	-	-
7	Pemakaian cangkul	1	7
8	Pemakaian arit, parang	-	-
9	Pemakaian obat-obat penyakit	-	-
10	Menanam padi pakai tugal	-	-
	R a t a - r a t a	0,2	1,4
II	Peternakan		
1	Beternak dengan sistem pengembalaan	-	-
2	Beternak dengan sistem dikandangkan	7	50
3	Penetasan telur dengan alat penetas mesin	3	21
4	Pemerahan susu pakai mesin	-	-
5	Pembiakan ternak dengan kawin suntik inseminasi	-	-
6	Pemakaian bibit unggul	2	14
7	Pencegahan/pemberantasan penyakit ternak	1	7
8	Pengawetan daging dengan cara pendinginan	1	7
9	Pengawetan daging dengan cara pengalengan		
	R a t a - r a t a	1,6	11

Tabel IV.1

1	2	3	4
III	Perikanan		
1	Menangkap ikan memakai perahu/kapal motor	11	79
2	Menangkap ikan memakai perahu/kapal tanpa motor	11	79
3	Menangkap ikan pakai jaring lingkaran (seine net)	10	71
4	Menangkap ikan pakai pukat harimau (etter trawl)	2	14
5	Menangkap ikan pakai jaring angkat	7	50
6	Menangkap ikan pakai bagan (bagang)	11	79
7	Menangkap ikan pakai jala	8	57
8	Menangkap ikan pakai jaring insang (Gill Net)	6	43
9	Menangkap ikan pakai bubu	5	36
10	Menangkap ikan pakai pancing (tonda, parawe dan sebagainya)	9	64
11	Menangkap ikan pakai alat alat melukai (panah,tombak dan sebagainya)	1	7
12	Menangkap ikan dengan peracun (racun akar tuba, bahan peledak)	1	7
13	Pemeliharaan ikan di kolam	-	-
14	Pemeliharaan ikan di sawah	-	-
15	Pemeliharaan ikan di tambak	-	-
16	Pemeliharaan ikan dalam sangkar (keramba)	-	-
17	Pengawetan ikan dengan pengasinan	11	79
18	Pengawetan ikan dengan cara pengalengan	-	-
19	Pengawetan ikan dengan cara pengasapan	-	-

Tabel IV.1

1	2	3	4
	R a t a - r a t a	4,90	35
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Pengerjaan (produksi) barang dengan memakai mesin	8	57
2	Barang-barang diproduksi tanpa mesin	10	71
3	Barang-barang diproduksi dengan standardisasi	6	43
	R a t a - r a t a	8	57
V	Perdagangan		
1	Jual beli secara barter	-	-
2	Jual beli dengan secara ijon	-	-
3	Barang-barang yang diperjual belikan di pasar	11	78
4	Jual beli dengan uang	12	86
5	Pembayaran jual beli melalui bank	8	57
	R a t a - r a t a	6,2	44,2
VI	Pertambangan		
1	Penambangan dengan sistem tambang terbuka	-	-
2	Penambangan dengan sistem tambang tertutup	-	-
3	Penambangan barang tambang di lepas pantai	-	-
4	Penyelidikan barang tambang (eksplorasi)	-	-
5	Pengusahaan barang tambang (eksploitasi)	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD - Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

(5) Perdagangan

Dari lima pertanyaan teknologi yang berhubungan dengan perdagangan yang ditanyakan kepada responden di wilayah ini, ternyata tiga di antaranya dijawab dengan persentasi frekuensi jawaban masing-masing : barang-barang diperjual belikan di pasar (78%), jual beli dengan menggunakan alat pembayar berupa uang (85%) pembayaran jual beli melalui bank (57%). Persentasi frekuensi rata-rata adalah 44,2% (lihat tabel IV.1, bidang perdagangan). Dari data tersebut disimpulkan bahwa perdagangan di sini dapat digolongkan atas dua bagian yaitu pertama perdagangan lokal, yang umumnya dilakukan di pasar-pasar dan perdagangan impor dan ekspor yang sistem pembayarannya umumnya melalui perbankan. Mengeksploitasi sistem perdagangan di wilayah ini ciri-ciri perdagangan primitipnya tidak ada lagi. Hal ini terlihat dari tidak adanya responden yang memberikan jawaban pada pertanyaan jual beli secara barter (tukar antara barang) dan tidak adanya sistem ijon. Hal ini tentunya sudah dipahami karena masyarakat wilayah kecamatan ini adalah masyarakat kota.

(6) Pertambangan

Lima pertanyaan tentang teknologi pertambangan yang diajukan kepada responden, ternyata satupun tidak ada yang mendapat jawaban. Hal ini berarti bahwa aktivitas penduduk yang mempunyai arti ekonomis di bidang pertambangan di daerah ini tidak ada.

b) Agama/kepercayaan

Dari data wawancara yang terkumpul mengenai ciri sosial budaya aspek agama/kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang pertanian peternakan, perikanan, industri/kerajinan, perdagangan dan pertambangan di wilayah sampel Telukbetung Selatan adalah seperti berikut.

(1) Pertanian

Dari enam pertanyaan yang ditanyakan ke pada responden, ternyata empat di antaranya mendapat jawaban dari responden dengan frekuensi masing-masing mengadakan upacara minta turun hujan (14%), mengadakan upacara tolak bala (21%), melakukan upacara selamatan sesudah panen (21%) dan mempercayai bahwa padi mempunyai jiwa (7%). Persentasi frekuensi rata-rata jawaban sebesar 10,5%. Dari data tersebut terlihat bahwa di wilayah kecamatan ini aktivitas penduduk dalam bidang pertanian kecil sekali. Hal ini dikarenakan kecamatan ini bukan wilayah pertanian, tetapi wilayah perkotaan di mana aktivitas penduduknya bersifat non agraris. Data frekuensi jawaban dan persentasinya dapat dilihat dalam tabel IV. 2 bidang pertanian.

(2) Peternakan

Dari tiga buah pertanyaan aspek agama / kepercayaan yang ditanyakan kepada responden, ternyata semuanya mendapat jawaban. Persentasi rata-rata dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebesar 23,6% dengan perincian masing-masing : mengenal tanda-tanda hewan ternak yang akan membawa keberuntungan (43%), mengenal ciri-ciri seseorang yang cocok memelihara ternak (21%) dan mengadakan perbuatan-perbuatan gaib agar ternak memberi hasil yang baik (7%). Dari data tersebut terlihat bahwa unsur kepercayaan kurang berpengaruh di bidang peternakan.

(3) Perikanan

Dari tiga pertanyaan aspek agama/kepercayaan dalam bidang perikanan ternyata semuanya mendapat jawaban dari responden dengan masing-masing persentasi frekuensi melakukan upacara magis/keagamaan di waktu pembuatan dan peluncuran perahu/kapal penangkap ikan

(71%) dan adanya larangan (tabu) dalam menangkap ikan (36%). Persentasi rata-rata frekuensinya sebesar 42,67%. Melihat data tersebut maka berarti pengaruh-pengaruh kepercayaan/agama dalam aktivitas penduduk di bidang perikanan cukup besar (sedang). Data frekuensi dan persentasinya dapat dilihat dalam tabel IV.2, bidang perikanan.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Semua pertanyaan aspek kepercayaan/ agama mendapat jawaban dengan masing-masing persentasinya mengadakan upacara keagamaan/magis untuk menolak bala (50%) dan mengadakan upacara keagamaan/gaib agar usaha industri berhasil sebaik-baiknya (43%). Persentasi frekuensi rata-rata kedua pertanyaan tersebut sebesar 46,5%. Dari data tersebut terlihat bahwa pengaruh agama/kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang industri/kerajinan keadaannya sedang. Hal ini tentunya mudah di mengerti, karena dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat relegius baik dengan kepercayaan yang bersifat monotheisme maupun kepercayaan yang bersifat politeisme berupa kepercayaan yang disebut animisme maupun dinamisme.

(5) Perdagangan

Di bidang perdagangan ternyata dari dua pertanyaan aspek keagamaan/kepercayaan dalam perdagangan mendapat jawaban, yaitu adanya hari-hari pantangan dalam melakukan perdagangan mendapat persentasi frekuensi jawaban 14% dan mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan perdagangan sebesar 21% persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan sebesar 17,5%. Dari data tersebut, ternyata pengaruh agama/kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang perdagangan ada, tetapi kecil (kurang).

Tabel IV.2

FREKUENSI KATA - KATA INDIKATOR KEPERCAYAAN/AGAMA
DI KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN, 1979

NOMOR	BIDANG AKTIVITAS/KATA INDIKATOR	FREKUENSI	PERSEN TASI
I	Pertanian		
1	Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan	2	14
2	Mengadakan selamatan/upacara tolak bala	3	21
3	Mengadakan selamatan/upacara tanam padi	-	-
4	Mengadakan selamatan/upacara sesudah panen	3	21
5	Mempercayai bahwa padi atau tanaman lainnya mempunyai jiwa	1	7
6	Mengadakan persembahan untuk dewi padi	-	-
	R a t a - r a t a	1,5	10,5
II	Peternakan		
1	Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang menguntungkan	6	43
2	Mengenal/mengetahui bahwa seseorang cocok memelihara ternak	3	21
3	Melakukan perbuatan gaib agar ternak memberi hasil yang baik	1	7
III	Perikanan		
1	Melakukan upacara keagamaan/gaib waktu akan menangkap ikan	3	21
2	Melakukan upacara keagamaan/gaib waktu pembuatan/		

Tabel IV.2

1	2	3	4
	peluncuran perahu	10	71
3.	Adanya larangan-larangan (ta- bu) dalam menangkap ikan	5	36
	R a t a - r a t a	6	42,67
IV.	Perindustrian/kerajinan		
1	Mengadakan upacara keagamaan /gaib tolak bala	7	50
2	Mengadakan upacara keagamaan /gaib guna kemajuan	6	43
	R a t a - r a t a	6,55	46,5
V	Perdagangan		
1	Adanya hari-hari pantangan untuk berdagang	2	14
2	Mengadakan upacara keagamaan /gaib guna kemajuan dagang	3	21
	R a t a - r a t a	5	17,5
VI	Pertambangan		
	Mengadakan upacara tolak bala	1	7

Sumber: Daftar wawancara IDKD - Lampung,
Aspek Geografi Budaya, 1979

(6) Pertambangan

Di bidang perdagangan ternyata dari pertanyaan yang diajukan kepada responden persentase frekuensi hanya 7%. Hal ini dapat dipahami karena aktivitas penduduk di bidang pertambangan di wilayah ini tidak ada yang berarti secara ekonomis untuk diusahakan.

c). Ekonomi

Ciri sosial budaya yang bersifat ekonomi dari berbagai aktivitas kehidupan penduduk di bidang-bidang pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan sebagai berikut.

(1) Pertanian

Dari empat pertanyaan aspek ekonomi bidang pertanian yang diajukan kepada responden ternyata dua pertanyaan yang dijawab, yaitu penanaman bahan makanan dengan persentase frekuensi jawaban sebesar 7%. Persentase frekuensi rata-rata 4,37%. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penanaman kedua golongan tanaman tersebut tidak mempunyai arti yang bersifat ekonomis. Tanaman hanya sebagai tanaman pekarangan, yang ditanam seperti ketela, kelapa dan cengkeh pada umumnya.

(2) Peternakan

Dari lima pertanyaan aspek ekonomi di bidang peternakan persentase frekuensi rata-rata 44% dan setiap pertanyaan mendapat jawaban dengan persentase frekuensi masing-masing: melakukan peternakan (pemeliharaan) hewan besar 28% pemeliharaan hewan kecil 50%, peternakan unggas secara tradisional 64%, peternakan ayam ras 64% dan ada sarana (pasar) perdagangan ternak sebesar 14%. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penduduk di wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan melaku

kan aktivitas pemeliharaan baik hewan besar, hewan kecil maupun unggas secara tradisional sedangkan peternakan yang sifatnya komersial hanyalah peternakan ayam ras, selain itu karena wilayah kecamatan ini adalah kecamatan dari Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung juga terdapat pasar ternak untuk menampung pemasaran ternak pemeliharaan dalam wilayah ini sendiri maupun dari wilayah kecamatan lainnya.

(3) Perikanan

Dari enam pertanyaan aspek ekonomi di bidang perikanan, ternyata semua ada jawaban. Persentasi frekuensi rata-rata jawaban yang didapat sebesar 53,33%. Melihat data ini, maka aktivitas penduduk di bidang perikanan cukup besar. Umumnya penangkapan ikan dilakukan di laut (perikanan laut) sebesar 78% responden menyatakan ada kegiatan tersebut.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Dari empat pertanyaan aspek ekonomi di bidang aktivitas industri/kerajinan semua mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing-masing : kerajinan tangan 64%, aktivitas industri kecil 86%, industri menengah 64% dan industri besar 7%, persentasi rata-rata keseluruhan sebesar 55%. Dari data tersebut terlihat bahwa aktivitas penduduk di bidang industri/kerajinan cukup besar atau sedang, dengan aktivitas utama adalah industri kecil dan urutan kedua industri menengah dan kerajinan tangan, sedang industri besar hanya 7%. Data frekuensi dan persentasinya seperti pada tabel IV.3, bidang industri.

(5) Perdagangan

Dari tiga pertanyaan aspek ekonomi di bidang perdagangan ternyata semua pertanyaan tersebut mendapat jawaban dengan persentasi

frekuensi masing-masing : perdagangan lokal 86%, perdagangan impor 64% dan perdagangan ekspor 50%. Persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan ialah 67%. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas penduduk di bidang perdagangan di wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan tergolong berpotensi besar baik berupa perdagangan lokal, perdagangan impor, maupun perdagangan ekspor.

(6) Pertambangan

Dari tiga pertanyaan yang diajukan ke pada responden ternyata yang mendapat jawaban hanya satu yaitu mengenai penambangan bahan galian bukan logam dengan persentasi frekuensi jawaban kecil (7%). Persentasi frekuensi rata-rata hanya 2,33%. Dari data tersebut terlihat bahwa wilayah ini bukan daerah pertambangan. Penambangan yang dilakukan

Tabel IV.3

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR EKONOMI DI KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN, 1979

Nomor	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Frekuensi	Persentasi
I.	Pertanian		
1	Penanaman bahan makan jagung, ketela	1	7
2	Tanaman palawija seperti: kacang-kacangan, bawang, tomat, kubis, terong dsb.	-	-
3	Tanaman perdagangan: karet, kopi, lada, kelapa, cengkeh dsb.	1	7
4	Tanaman buah-buahan: rambutan, duku, durian dsb.	-	-
	Rata-rata	0,5	4,37
II.	Peternakan		
1	Peternakan hewan besar; sapi, kerbau, kuda	4	28

Nomor	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Fre-kuensi	Persen tasi
2	Peternakan hewan kecil: kambing, domba, babi	7	50
3	Peternakan unggas ayam kampung: itik, bebek, angsa	9	64
4	Peternakan unggas ayam ras	9	64
5	Pasar ternak	2	14
	Rata-rata	6	44
III.	Perikanan		
1	Perikanan laut	11	78
2	Perikanan darat: Sungai, danau, kolam, sawah	4	28
3	Perikanan air payau	1	7
4	Pasar ikan	10	71
5	Pelelangan ikan	12	86
6	Penjualan ikan melalui tengkulak	7	50
	Rata-rata	7,5	55
IV.	Perindustrian/kerajinan		
1	Kerajinan tangan	9	64
2	Industri kecil	12	86
3	Industri menengah	9	64
4	Industri besar	1	7
	Rata-rata	8	55
V.	Perdagangan		
1	Perdagangan lokal	12	86
2	Perdagangan impor	9	64
3	Perdagangan ekspor	7	50
	Rata-rata	9,33	67
VI.	Pertambangan		
1	Pertambangan bahan galian	-	-
2	Pertambangan bahan galian bukan logam	1	7
3	Pertambangan minyak bumi, batu bara, panas bumi	-	-
	Rata-rata	0,33	2,37

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung tahun 1978 Aspek Geografi Budaya

penduduk hanya terbatas bahan galian bukan logam yaitu hanya penggalan pasir dan batu kali yang tidak mempunyai arti penting dan ekonomis. Data frekuensi dan persentasi dari pertanyaan-pertanyaan mengenai aspek ekonomi dalam bidang pertambangan seperti pada tabel IV.3, bidang pertambangan.

d). Organisasi/Lembaga sosial

(1) Pertanian

Dari sembilan pertanyaan aspek organisasi/lembaga sosial yang diajukan kepada responden empat di antaranya mendapat jawaban adanya fasilitas BUUD/KUD dengan frekuensi satu (7%) adanya fasilitas bank (21%) adanya BIMAS/INMAS (7%). Persentasi rata-rata ialah 9,62%. Dari data tersebut ternyata fasilitas-fasilitas yang berupa organisasi/lembaga sosial yang menyangkut bidang pertanian di wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan belum berkembang. Hal ini mudah dimengerti karena daerah ini bukan daerah pertanian.

(2) Peternakan

Di bidang peternakan dari enam pertanyaan aspek organisasi/lembaga sosial yang ditanyakan hanya tiga yang mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi jawaban masing-masing : adanya fasilitas bank (7%),adanya koperasi peternakan (14%) dan adanya BIMAS/INMAS dalam bidang peternakan sebesar 7%. Persentasi frekuensi rata-rata sebesar 4,66% (lihat tabel IV.4, bidang peternakan).

Dari data tersebut terlihat bahwa fasilitas-fasilitas berupa organisasi/lembaga sosial yang berhubungan dengan peternakan di sini belum berkembang.

(3) Perikanan

Dalam bidang aktivitas perikanan dari

enam pertanyaan yang diajukan empat di antaranya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing-masing : adanya fasilitas perbankan (21%), adanya koperasi perikanan (71%) adanya BIMAS/INMAS di bidang perikanan (14%) dan adanya organisasi nelayan (63%), persentasi frekuensi jawaban rata-rata keseluruhan 28,33%. Melihat data tersebut berarti fasilitas-fasilitas berupa organisasi/lembaga sosial sehubungan dengan aktivitas di bidang perikanan sedang dalam taraf perkembangan. Lembaga yang menonjol hanya koperasi dan organisasi nelayan (HSNI). Data frekuensi dan persentasi jawaban seperti pada tabel IV.4, di bidang perikanan.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Di bidang industri/kerajinan, dari tiga pertanyaan yang diajukan semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing-masing : adanya organisasi buruh (64%),adanya koperasi industri/kerajinan 21% dan adanya organisasi pengusaha/pengrajin (7%) Persentasi frekuensi rata-rata sebesar 30,66% (lihat tabel IV.4, bidang industri kerajinan). Dari data tersebut terlihat bahwa aspek organisasi sosial (lembaga sosial) dalam bidang industri/kerajinan di daerah ini sedang berkembang dan yang menonjol hanya organisasi buruh (FBSI)

(5) Perdagangan

Di bidang perdagangan ternyata dari dua pertanyaan yang diajukan semuanya mendapatkan jawaban dengan persentasi masing-masing : adanya organisasi para pedagang (50%), adanya koperasi pedagang (57%). Persentasi keseluruhan sebesar 53,5% (lihat tabel IV.4, di bidang perdagangan). Dari data tersebut terlihat bahwa dari aspek organisasi/lembaga sosial ekonomi perdagangan di wilayah ini perkembangannya cukup maju. Hal ini mudah dipahami

Tabel IV.4

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR ORGANISASI/LEMBAGA SOSIAL
DI KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN, 1979

Nomor	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Fre- kuensi	Persen tasi
I. Pertanian			
1	B U U D / K U D	1	7
2	B a n k	3	21
3	Koperasi Pertanian	3	21
4	Lambung Desa	-	-
5	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	-	-
6	B I M A S / I N M A S	1	7
7	Perkumpulan/organisasi petani	-	-
8	Organisasi pengairan	-	-
	Rata - rata	1,37	9,62
II. Peternakan			
1	B U U D / K U D	-	-
2	B a n k	1	7
3	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	-	-
4	Koperasi peternak	2	14
5	BIMAS/INMAS	1	7
6	Perkumpulan/organisasi peternak	-	-
	Rata - rata	0,66	4,66
III. Perikanan			
1	B U U D / K U D	-	-
2	B a n k	3	21
3	Koperasi	10	71
4	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	-	-
5	BIMAS/INMAS	2	14
6	Perkumpulan/Organisasi nelayan/ penangkap ikan	9	63
	Rata - rata	4	28,33

Tabel IV.4

Nomor	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Fre-kuensi	Persen tasi
IV.	Perindustrian/kerajinan		
1	Organisasi buruh	9	64
2	Koperasi Industri/kerajinan	3	21
3	Organisasi pengusaha/pengrajin	1	7
	Rata - rata	4	30,66
V.	Perdagangan		
1	Organisasi perdagangan	7	50
2	Koperasi pedagang	8	57
	Rata - rata	7,5	53,5
VI.	Pertambangan		
1	Organisasi buruh tambang	-	-
2	Koperasi buruh tambang	-	-
	Rata - rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung Aspek Geografi Budaya, Tahun 1979

karena penduduk wilayah Telukbetung Selatan umumnya mempunyai lapangan kerja pada bidang perdagangan.

(6) Pertambangan

Dari dua pertanyaan aspek organisasi/lembaga sosial yang ditanyakan ternyata tidak ada yang mendapat jawaban. Ini berarti aktivitas penduduk di bidang pertambangan di wilayah ini dapat dikatakan tidak ada.

e). Rekapitulasi analisis data ciri sosial budaya

Dari analisis data yang meliputi ciri sosial budaya seperti teknologi agama/kepercayaan, ekonomi dan organisasi/lembaga sosial dalam berbagai bidang aktivitas seperti : pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan maka hasil analisis data tersebut dapat direkapitulasikan kedalam tabel IV.5 seperti berikut :

Tabel IV.5

REKAPITULASI CIRI-CIRI SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN
TELUKBETUNG SELATAN, 1979

No.	Bidang aktivitas	Nilai ciri Sosial Budaya (dalam %)				Jumlah/ Persentasi rata-rata
		Teknologi	Agama/ Keperc	Ekonomi	Org/ L.Sos	
I	Pertanian	1,4	10,5	4,57	9,62	25,89/6,47
II	Peternakan	11	23,67	44	4,66	83,33/20,83
III	Perikanan	35	42,67	53,33	28,33	159,33/39,83
IV	Perindustrian/ Kerajinan	57	46,5	55	30,66	189,16/47,29
V	Perdagangan	44,2	17,5	67	53,3	182,2/45,55
VI	Pertambangan	-	7	23,33	-	9,33/2,33

Sumber : Tabel analisis data IV.1 s/d IV.4

Dari data dalam tabel rekapitulasi analisis data ciri sosial budaya tersebut ternyata aktivitas-

penduduk dalam bidang kehidupan ekonomis yang menonjol berdasarkan frekuensi jawaban pertanyaan tentang ciri-ciri sosial budaya berturut-turut adalah : aktivitas di bidang perindustrian/kerajinan (47,29%), aktivitas di bidang perdagangan(45,55%), aktivitas di bidang perikanan (39,83%) dan aktivitas di bidang peternakan (20,83%) sedang aktivitas di bidang pertanian dan pertambangan tidak mempunyai arti ekonomis.

f) Aksesibilitas wilayah (Kemungkinan kemudahan bergerak)

Kecamatan-kecamatan yang mungkin dapat dikelompokkan dalam satu wilayah pembangunan sekitar Telukbetung Selatan/Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung dengan dasar ini bentuk potensi wilayah ditinjau dari aktivitas di bidang perindustrian, perikanan, dan perdagangan adalah Telukbetung Selatan, Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung, Panjang, Gedung Tataan, Kedaton, Natar dan Padang Cermin. Keadaan aktivitas dari Kecamatan-kecamatan tersebut seperti pada tabel IV.6.

Tabel IV.6

KONEKTIVITAS KOTA-KOTA KECAMATAN SEKITAR KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN, 1979

No.	Ibukota Kota Kecamatan	TB	PC	GT	PJ	KD	NT	Jumlah mata rantai
1.	Telukbetung Selatan (TB)	0	1	1	1	1	2	6
2.	Padang Cermin (PC)	1	0	2	2	2	3	10
3.	Gedong Tataan (GT)	1	2	0	2	2	3	10
4.	Panjang (PJ)	1	2	2	0	2	3	10
5.	Kedaton (KD)	1	2	2	2	0	1	8
6.	Natar (NT)	2	3	3	3	1	0	12
Jumlah		6	10	10	10	8	12	56

Sumber : Diolah dari peta wilayah Propinsi Lampung

Keterangan :

- 1) Konektivitas adalah : Derajat saling kait mengait antara titik-titik (kota-kota) dalam suatu jaringan
- 2) Mata rantai dalam hal ini berarti jalan terpendek yang menghubungkan titik (dalam hal ini titik tersebut adalah kota)
- 3) Semua kota kecamatan dihubungkan dengan jalan aspal/batu yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat .

Dari analisis tersebut ternyata Telukbetung Selatan/Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung mempunyai derajat konektivitas tertinggi dibanding dengan kecamatan lainnya. Ini berarti dari dan ke Telukbetung Selatan/Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung terdapat kemungkinan kemudahan bergerak (aksesibilitas). Selain itu berarti bahwa di wilayah kecamatan Telukbetung Selatan ini perkembangan sosial ekonominya lebih baik dari pada kecamatan lainnya, karena ada hubungan antara kelancaran lalu lintas dengan tingkat perkembangan sosial ekonomi suatu wilayah.

2. Kecamatan Kota Agung

a) Teknologi

(1) Pertanian

Dari pertanyaan mengenai teknologi pertanian yang ditanyakan ternyata semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi rata-rata seluruhnya sebesar 78,6% (tabel IV.7 bidang pertanian). Dari data tersebut menunjukkan bahwa wilayah kecamatan Kota Agung merupakan daerah pertanian dengan teknologi yang cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari penerapan teknologi modern seperti pemupukan pemakaian bibit unggul, irigasi, tander jajar, pemakaian obat-obat pemberantas penyakit tanaman. Namun demikian teknologi sederhana pun masih banyak digunakan para petani. Hal ini terlihat dari masih ba

nyaknya digunakan alat-alat pertanian seperti tugal, parang, arit, dan cangkul.

(2) Peternakan

Dari data dalam tabel IV.7 bidang peternakan ternyata daerah ini bukan daerah peternakan. Hal ini terlihat dari data persentasi frekuensi rata-rata teknologi hanya sebesar 25 %. Teknologi peternak yang bersifat modern seperti pengawetan daging dengan cara pendinginan dan pengalengan juga pemerahan susu dengan menggunakan alat modern seperti mesin pemerah tidak ada. Di antara teknologi modern yang diterapkan di daerah ini ialah penetasan telur dengan mesin penetas, pembiakan ternak dengan cara kawin suntik (inseminasi) dan pemakaian bibit unggul. Namun demikian dari data seperti dalam tabel IV.7 bidang peternakan hal tersebut belumlah memberi petunjuk yang kuat akan adanya penerapan teknologi tersebut. Dengan demikian peternakan di daerah ini hanyalah merupakan usaha-usaha pemeliharaan ternak yang bersifat tradisional dengan teknologi yang diterapkan pun masih bersifat sederhana.

(3) Perikanan

Dari data dalam tabel IV.7 bidang perikanan ternyata persentasi rata-rata frekuensi penerapan teknologi perikanan di daerah ini sebesar 61 %. Hal ini memberi petunjuk bahwa aktivitas penduduk di bidang perikanan cukup besar. Dilihat dari segi teknologinya aktivitas perikanan di daerah ini telah menerapkan teknologi modern. Hal ini terlihat dari besarnya pemakaian teknologi perikanan seperti perahu/kapal motor, penggunaan berbagai jaring penangkap ikan. Selain telah diterapkan teknologi modern seperti tersebut diatas juga teknologi pe-

rikanan yang bersifat tradisional masih cukup besar. Hal ini terbukti dari masih banyaknya digunakan perahu tanpa motor, penangkapan dengan peracunan/alat peledak pe ngawetan dengan cara pengasinan dan penangkapan dengan alat yang disebut bubu.

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari tabel IV.7 bidang industri/kerajinan ternyata persentasi frekuensi rata-rata dari tiga pertanyaan sehubungan dengan teknologi dalam bidang industri /kerajinan hanya sebesar 42 %. Masing-masing pertanyaan yaitu proses pengerjaan barang dengan memakai mesin persentasi frekuensinya 13%, proses pengerjaan barang tanpa mesin 100%, barang-barang diproduksi dengan memperhatikan standardisasi sebesar 13 %. Data tersebut memberi petunjuk bahwa industri /kerajinan di wilayah kecamatan ini hanyalah merupakan industri kecil/kerajinan rumah tangga yang umumnya berupa penggilingan beras dan kopi serta pembuatan bahan makanan seperti tahu dan tempe serta bahan bangunan dengan teknologi yang sifatnya masih sederhana.

(5) Perdagangan

Persentasi frekuensi rata-rata jawaban pertanyaan aspek teknologi bidang perdagangan didapat sebesar 51 % (lihat tabel IV.7 bidang perdagangan). Selanjutnya dari data dalam tabel tersebut ternyata barang-barang pada umumnya diperjual belikan dipasar dengan pembayaran berupa uang dan ada juga yang menggunakan jasa perbankan. Selain ciri perdagangan yang sifatnya sudah maju tersebut juga masih cukup banyak dilakukan perdagangan dengan cara yang tradisional seperti masih adanya jual beli barang secara barter dan sistem ijon.

(6) Pertambangan

Bidang pertambangan ternyata di daerah Kecamatan Kota Agung belum ada aktivitas di bidang pertambangan. Aktivitas yang dilakukan baru dalam taraf eksplorasi (tabel IV.7 bidang pertambangan).

Tabel IV.7

FREKUENSI KATA INDOKATOR TEKNOLOGI DI KECAMATAN KOTA AGUNG, 1979

Nomor	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Frekuensi	Persentase
I.	Pertanian		
1	Pemupukan	15	100
2	Pemakaian bibit unggul	14	93
3	Irigasi	13	86,6
4	Tandur jajar	9	60
5	Pemakaian bajak	6	40
6	Pemakaian traktor	3	20
7	Pemakaian cangkul	15	100
8	Pemakaian arit, parang	15	100
9	Pemakaian obat-obat penyakit tanaman	15	100
10	Menanam padi pakai tugal	13	86,6
	Rata-rata	11,8	78,6
II.	Peternakan		
1	Beternak dengan sistem pengembalaan	6	40
2	Beternak dengan sistem dikandangan	12	80
3	Penetasan telur dengan alat mesin penetas	1	6
4	Pemerahan susu pakai mesin	-	-
5	Pembiakan ternak dengan kawin suntik (inseminasi)	2	13
6	Pemakaian bibit unggul	3	20
7	Pencegahan/pemberantasan penyakit ternak	10	66,6
8	Pengawetan daging dengan cara pendinginan	-	-
9	Pengawetan daging dengan cara pengalengan	-	-
	Rata-rata	3,7	25

Nomor	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Fre- kuensi	Persen tasi
III.	Perikanan		
1	Menangkap ikan pakai perahu/kapal motor	15	100
2	Menangkap ikan pakai perahu/kapal tanpa motor	15	100
3	Menangkap ikan pakai jaring lingkaran (sene net)	15	100
4	Menangkap ikan pakai pukot harimau (etter trawl)	3	20
5	Menangkap ikan pakai jaring angkat	14	93
6	Menangkap ikan pakai bagan(bagang)	15	100
7	Menangkap ikan pakai jala	15	100
8	Menangkap ikan pakai jaring insang (gill net)	1	6,6
9	Menangkap ikan pakai bubu	12	80
10	Menangkap ikan pakai pancing(tenda, perawe, dsb)	14	93
11	Menangkap ikan dengan melukai(panah tembak, dsb)	4	26,6
12	Menangkap ikan dengan racun (racun akar tuba, bahan peledak)	6	40
13	Pemeliharaan ikan di kolam	15	100
14	Pemeliharaan ikan di sawah	12	80
15	Pemeliharaan ikan di tambak	3	20
16	Pemeliharaan ikan dalam sangkar (keramah)	-	-
17	Pengawetan ikan dengan pengasinan	13	86,6
18	Pengawetan ikan dengan cara pengalengan	-	-
19	Pengawetan ikan dengan cara pengasapan	3	20
	Rata-rata	9,2	61
IV.	Perindustrian/kerajinan		
1	Pengerjaan (produksi) barang memakai mesin	2	13
2	Barang-barang diproduksi tanpa mesin	15	100
3	Barang-barang yang diproduksi dengan standardisasi	2	13
	Rata-rata	6,3	42

Nomor	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Fre-kuensi	Persen tasi
V.	Perdagangan		
1	Jual beli secara barter	3	20
2	Jual beli dengan sistem ijon	12	80
3	Barang-barang diperjual belikan di pasar	14	93
4	Pembayaran jual beli barang melalui bank	2	13
	Rata-rata	7,75	51
VI.	Pertambangan		
1	Penambangan dengan sistem tambang terbuka	-	-
2	Penambangan dengan sistem tambang tertutup	-	-
3	Penambangan barang tambang di lepas pantai	-	-
4	Penyelidikan barang tambang (eksplorasi)	8	53
5	Pengusahaan barang tambang (eksploitasi)	-	-
	Rata-rata	1,6	10,6

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung tahun 1979 aspek Geografi Budaya

b) Agama/kepercayaan

Dari wawasan yang dikumpulkan mengenai ciri sosial budaya aspek agama/kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri/kerajinan, perdagangan dan pertambangan dapat dikemukakan sebagai berikut

(1) Pertanian

Dari enam pertanyaan yang ditanyakan kepada responden ternyata semuanya dapat dijawab dengan frekuensi masing-masing mengadakan upacara minta turun hujan 60%, mengadakan upacara tolak bala 73 %, mengadakan upacara bahwa padi mempunyai jiwa 33 %

dan mengadakan persembahan kepada dewi pada 20 %. Persentasi frekuensi rata-rata jawaban sebesar 46,6 % (tabel IV.8 bidang pertanian). Dari data tersebut terlihat bahwa unsur kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang pertanian cukup berpengaruh baik bersifat positif maupun negatif.

(2) Peternakan

Pertanyaan-pertanyaan mengenai unsur kepercayaan/agama dalam bidang peternakan ternyata semua dijawab responden dengan persentasi frekuensi jawaban masing-masing mengenal/mengetahui hewan yang akan membawa keberuntungan 60 %, mengenal/mengetahui seseorang yang cocok memelihara ternak 46,6 %, dan mengadakan pembuatan magis-relegius agar ternak memberi hasil yang baik 13 %. Persentasi frekuensi rata-rata jawaban sebesar 39,86 % (tabel IV.8 bidang peternakan). Dari data tersebut menunjukkan bahwa unsur kepercayaan/agama cukup berpengaruh dalam kegiatan peternakan di kalangan penduduk.

(3) Perikanan

Tiga pertanyaan aspek agama/kepercayaan yang diajukan kepada responden berkegiatan di bidang perikanan ternyata semua dapat jawaban dengan persentasi frekuensi jawaban masing-masing : melakukan upacara magis/relegius waktu akan pergi menangkap ikan 39,86 %, melakukan upacara magis/relegius waktu pembuatan/peluncuran perahu 53 %, dan adanya tabu dalam menangkap ikan 33 %. Persentasi frekuensi rata-rata jawaban sebesar 42 % (tabel IV.8 bidang perikanan). Data tersebut memberi petunjuk bahwa unsur kepercayaan/agama cukup

berpengaruh dalam aktivitas penduduk di bidang perikanan di wilayah sampel Kota Agung.

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari pertanyaan aspek agama/kepercayaan yang ditanyakan kepada responden dalam bidang industri/kerajinan masing-masing persentasi frekuensi jawabannya sebagai berikut : mengadakan upacara keagamaan/magis untuk menolak bala 33 %, dan mengadakan upacara magis-relegius untuk kemajuan usaha sebesar 33 %. Persentasi frekuensi jawaban rata-rata sebesar 33 % (tabel IV.8 bidang industri). Dari data tersebut ternyata unsur agama/kepercayaan dalam usaha industri/kerajinan tidak seberapa pengaruhnya.

(5) Perdagangan

Di bidang perdagangan ternyata pengaruh unsur kepercayaan/agama dapat dikatakan tidak berarti. Hal ini terlihat dari persentasi frekuensi rata-rata jawaban pertanyaan sebesar 13 % (tabel IV.8 bidang perdagangan)

(6) Pertambangan

Di bidang pertambangan ternyata persentasi frekuensi jawaban pertanyaan yang diajukan adalah 0 %. Hal ini dikarenakan usaha di bidang pertambangan tidak terdapat di daerah kecamatan ini.

Tabel IV.8

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR KEPERCAYAAN/AGAMA DI
KECAMATAN KOTA AGUNG (PUSAT PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN
TK.I. WILAYAH PANTAI SELATAN BAGIAN BARAT PROPINSI LAM
PUNG), 1979

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Fre- kuensi	Persen tasi
I	Pertanian		
1	Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan	9	60
2	Mengadakan selamatn/upacara tolak bala	11	73
3	Mengadakan selamatn/upacara tanam padi	5	33
4	Mengadakan selamatn/upacara sesudah panen	9	60
5	Mempunyai tanaman padi punya jiwa	5	33
6	Mengadakan persembahan untuk dewi padi	3	20
	Rata - rata	7	46,6
II	Peternakan		
1	Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang menguntungkan	9	60
2	Mengenal/mengetahui bahwa seseorang cocok memelihara ternak	7	46,6
3	Melakukan perbuatan magis agar ternak memberi hasil yang baik	2	13
	Rata - rata	6	39,86
III	Perikanan		
1	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu akan pergi menangkap ikan	6	39,86
2	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu pembuatan/peluncuran perahu	8	53
3	Adanya larangan-larangan (tabu) dalam menangkap ikan	5	33
	Rata - rata	6,33	42
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Mengadakan upacara keagamaan/magis tolak bala	5	33
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan usaha	5	33
	Rata - rata	5	33

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Frekuensi	Persentase
V	Perdagangan		
1	Adanya hari-hari pantangan untuk perdagangan	1	6
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan dagang	3	20
	Rata - rata	2	13
VI	Pertambangan		
1	Mengadakan upacara tolak bala	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

c) E k o n o m i

Ciri sosial budaya yang bersifat ekonomis dari berbagai aktivitas kehidupan penduduk dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangandi wilayah sampel ini adalah sebagai berikut.

(1) Pertanian

Dari data dalam tabel IV.9 bidang pertanian ternyata daerah kecamatan ini merupakan daerah pertanian dengan penanaman tanaman bahan makanan, palawija, tanaman perdagangan dan buah-buahan. Persentase frekuensi jawaban responden yang menyatakan adanya aktivitas penduduk dengan berbagai tanaman tersebut ialah sebesar 100 %. Di antara tanaman yang dominan di wilayah ini adalah padi sawah/ladang, ketela, kopi, cengkeh, kelapa dan buah-buahan seperti duku dan durian. Hal ini tentunya sesuai dengan fisiografi wilayah, yaitu daerah ini merupakan pedalangan rendah/pantai, perbukitan/ pegunungan dan pedataran tinggi.

(2) Peternakan

Dari lima pertanyaan aspek ekonomi yang diajukan kepada responden berkenaan dengan bidang peternakan didapat persentasi frekuensi jawaban rata-rata sebesar 73 % dengan perincian sebagai berikut .

Peternakan hewan sebesar 100 %, peternakan unggas 100 %, peternakan ayam ras 26% dan adanya pasar ternak 40 % (tabel IV.. 9 bidang peternakan). Dari data tersebut terlihat bahwa ternak yang umumnya dipelihara penduduk di wilayah ini adalah hewan besar seperti sapi, kerbau, kuda, hewan kecil seperti kambing dan domba, serta unggas yang berupa ayam kampung itik dan sebangsanya. Mengenai peternakan ayam ras baru dalam taraf pengenalan. Sebagai fasilitas untuk mendukung usaha peternakan di wilayah ini juga ada danya pasar ternak.

(3) Perikanan

Dari data dalam tabel IV.9 bidang perikanan ternyata daerah ini merupakan daerah perikanan laut dan perikanan darat (pemeliharaan di kolam dan di sawah). Untuk menunjang usaha perikanan tersebut di wilayah ini juga ada fasilitas berupa tempat pelelangan ikan dan pasar ikan.

Pemasaran ikan di sini disamping melalui pelelangan juga masih terdapat penjualan dengan sistem ijon. Data persentasi frekuensi jawaban pertanyaan secara terperinci dapat dilihat dalam tabel IV.9 bidang perikanan.

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari data dalam tabel IV.9 bidang industri/kerajinan terlihat bahwa aktivitas di bidang industri/kerajinan di daerah ini

terutama berupa industri kecil/kerajinan. Industri tersebut terutama berupa usaha-usaha penggilingan padi, kopi, dan bahan makanan terutama tahu-tempe.

(5) Perdagangan

Dari data tabel IV.9 bidang perdagangan, ternyata wilayah ini masih berkisar pada perdagangan lokal yang dilakukan di pasar ataupun toko/warung. Perdagangan impor dan ekspor ternyata belum terlihat. Hal ini tentunya dapat dimengerti karena sampai saat sekarang ini satu-satunya pelabuhan impor mau pun ekspor di daerah Lampung ialah pelabuhan Panjang di Teluk Lampung.

(6) Pertambangan

Dari data dalam tabel IV.9 bidang pertambangan ternyata di kecamatan ini belum ada aktivitas ekonomi di bidang pertambangan. Usaha-usaha pertambangan yang dilakukan penduduk masih terbatas pada penambangan pasir, batu-bata untuk kebutuhan bahan bangunan setempat.

d) Organisasi/lembaga sosial

(1) Pertanian

Dari semua pertanyaan mengenai aspek organisasi/lembaga sosial di bidang pertanian ternyata persentasi frekuensi jawaban rata-ratanya sebesar 62,6 %, dengan perincian sebagai berikut. BUUD/KUD 86,6 %, fasilitas perbankan 86,6 %, koperasi pertanian 86,6 %, lumbung desa 20 %, perkumpulan pendengaran pedesaan 33 %, organisasi petani 80 %, dan organisasi pengairan 20 % (tabel IV.10 bidang pertanian). Data tersebut memberi petunjuk bahwa organisasi/lembaga sosial yang ada hubungannya dengan pertanian di wilayah ini cukup besar. Dengan demikian pertanian di daerah ini cukup maju.

Tabel : IV.9

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR EKONOMI DI KECAMATAN
KOTA AGUNG (PUSAT PENGEMBANGAN WILAYAH PEMBANGUNAN
PANTAI SELATAN BAGIAN BARAT PROPINSI LAMPUNG), 1979

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Fre- kuensi	Persen tasi
I	Pertanian		
1	Penanaman bahan makanan, seperti: padi, jagung, ketela	15	100
2	Tanaman palawija seperti: kacang- kacangan, bawang, tomat, kubis, cabe, terong dan sebagainya	15	100
3	Tanaman perdagangan: karet, kopi, kelapa, cengkeh dan sebagainya	15	100
4	Tanaman buah-buahan: rambutan, duku, durian dan sebagainya	15	100
	Rata - rata	15	100
II	Peternakan		
1	Peternakan hewan besar: sapi, kerbau, kuda	15	100
2	Peternakan hewan kecil: kambing, domba, babi	15	100
3	Peternakan unggas: ayam kampung, bebek/itik, angsa	15	100
4	Peternakan unggas ayam ras	4	26
5	Pasar ternak	6	40
	Rata - rata	11	73
III	Perikanan		
1	Perikanan laut	15	100
2	Perikanan darat (sungai, danau, kolam, sawah)	15	100
3	Perikanan air payau	3	20
4	Pasar ikan	14	93
5	Pelelangan ikan	14	93
6	Penjualan ikan melalui tengkulak	14	93
	Rata - rata	12,5	83

Tabel IV.9

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Fre-kuensi	Persen tasi
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Kerajinan tangan	15	100
2	Industri kecil	14	93
3	Industri menengah	4	26
4	Industri besar	-	-
	Rata - rata	9,5	55
V	Perdagangan		
1	Perdagangan lokal	15	100
2	Perdagangan impor	-	-
3	Perdagangan ekspor	-	-
	Rata - rata	3	33
VI	Pertambangan		
1	Pertambangan bahan galian logam	-	-
2	Pertambangan bahan galian bukan logam	-	-
3	Pertambangan minyak bumi, batubara, panas bumi	-	-
	Rata - rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung tahun 1979, aspek Geografi Budaya

(2) Peternakan

Dari data dalam tabel VI,10 bidang peternakan ternyata organisasi/lembaga sosial yang berhubungan dengan aktivitas penduduk dalam peternakan masih belum begitu berkembang. Hal ini terlihat dari persentasi frekuensi rata-rata jawaban pertanyaan yang diajukan yaitu hanya sebesar 25 %.

(3) Perikanan

Di bidang perikanan organisasi/lembaga sosial di wilayah ini cukup berkembang. Hal ini terlihat dari persentasi frekuensi rata-rata jawaban yang didapat sebesar 40%. Persentasi jawaban yang menonjol mengenai organisasi/lembaga sosial berupa perkumpulan/organisasi penangkap ikan dengan persentasi sebesar 80 % (tabel IV.10 bidang perikanan).

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari tabel IV.10 bidang perindustrian terlihat bahwa organisasi/lembaga sosial belum berkembang. Hal ini terlihat dari persentasi frekuensi rata-rata jawaban dari responden hanya sebesar 8 %. Hal ini erat hubungannya dengan keadaan perindustrian ini yang belum berkembang.

(5) Perdagangan

Dari dua pertanyaan aspek organisasi/lembaga sosial yang dinyatakan kepada responden ternyata persentasi frekuensi rata-rata jawaban sebesar 26,6%, dengan perincian masing-masing : adanya organisasi pedagang 20%, adanya koperasi pedagang 35% (tabel IV.10. bidang perdagangan). Data tersebut memberi petunjuk bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang perdagangan di daerah ini baru mulai berkembang.

(6) Pertambangan

Di bidang pertambangan ternyata belum ada organisasi/lembaga yang berhubungan dengan bentuk aktivitas tersebut. Hal ini di sebabkan di wilayah ini belum adanya aktivitas di bidang pertambangan.

Tabel IV.10

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR ORGANISASI/LEMBAGA SOSIAL DI KECAMATAN KOTA AGUNG (PUSAT PENGEMBANGAN WILAYAH PEMBANGUNAN TK.II PANTAI SELATAN BAGIAN BARAT PROPINSI LAMPUNG, 1979

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	B U U D / K U D	13	86,6
2	B a n k	13	86,6
3	Koperasi pertanian	13	86,6
4	Lumbung desa	3	20
5	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	5	33
6	Bimas/Inmas	13	86,6
7	Perkumpulan/organisasi petani	12	80
8	Organisasi pengairan	3	20
	Rata - rata	9,4	62,6
II	Peternakan		
1	BUUD/KUD	5	33
2	B a n k	4	26,6
3	Koperasi peternak	3	20
4	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	6	40
5	Bimas/Inmas	4	26,6
6	Perkumpulan/organisasi peternak	1	6
	Rata - rata	3,8	25
III	Perikanan		
1	BUUD/KUD	7	46,6
2	B a n k	4	26,6
3	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	3	20
4	Bimas/Inmas	4	26
5	Perkumpulan/Organisasi nelayan/penangkap ikan	12	80
	Rata - rata	6	40
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Organisasi buruh	2	13
2	Koperasi industri/kerajinan	1	6
3	Organisasi pengusaha/pengrajin	1	6
	Rata - rata	1,3	8
V	Perdagangan		
1	Organisasi pedagang	3	20

Tabel IV.10

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata Indikator	Frekuensi	Persentase
2	Koperasi pedagang	5	33
	Rata - rata	4	26,6
VI	Pertambangan		
1	Organisasi buruh tambang	-	-
2	Koperasi buruh tambang	-	-
	Rata - rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, Tahun 1979

e) Rekapitulasi analisis data ciri sosial budaya

Dari analisis data yang meliputi ciri sosial budaya seperti teknologi, agama / kepercayaan, ekonomi dan organisasi/lembaga sosial dalam bidang aktivitas : Pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan di wilayah kecamatan Kota Agung, maka hasilnya data tersebut dapat direkapitulasi ke dalam tabel IV.11 berikut ini

Tabel IV.11

CIRI-CIRI SOSIAL BUDAYA BERBAGAI AKTIVITAS KEHIDUPAN EKONOMIS DI KECAMATAN KOTA AGUNG 1979

No.	Bidang Aktivitas	Nilai ciri Sosial Budaya (dalam %)				Jumlah Rata-rata
		Teknologi	Agama/Keper.	Ekonomi	Org/Lem. Sos	
I	Pertanian	78,6	46,6	100	62,6	286,6/72
II	Peternakan	25	39,86	73	25	162,86/40,7
III	Perikanan	61	42	83	40	226/56,5
IV	Perindustrian/kerajinan	42	33	63	8	146/36,5
V	Perdagangan	51	13	33	26,6	123,6/30,9
VI	Pertambangan	10,6	-	-	-	10,6/2,65

Sumber : Tabel analisis data IV.7 s/d IV.10

Dari data dalam tabel IV.11 tersebut ternyata aktivitas penduduk dalam kehidupan sosial ekonomis yang menonjol di bidang pertanian(72%) bidang perikanan (56,5%), dan peternakan(40,7%) sedang di bidang lainnya relatif masih kecil.

f) Aksesibilitas wilayah

Wilayah-wilayah kecamatan sekitar kecamatan Kota Agung yang mungkin dapat di kelompokkan dalam satu wilayah pembangunan Selatan bagian Barat ini ialah Kecamatan Wonosobo, Pardasuka, Talangpadang dan Pulau Panggung dan Kota Agung. Pengelompokan ini terutama bila didasarkan pada kesamaan dalam potensi ekonomi seperti pertanian bahan makan, pertanian tanaman perdagangan, dan perikanan. Data analisis aksesibilitas kecamatan-kecamatan tersebut seperti pada tabel IV.12.

Tabel IV.12

KONEKTIVITAS KOTA-KOTA KECAMATAN SEKITAR KOTA AGUNG, 1979

Ibukota kecamatan	KA	W	TP	PP	PD	Jumlah mata rantai
Kota Agung (KA)	0	1	1	2	1	5
Wonosobo (W)	1	0	2	3	2	8
Talangpadang (TP)	1	2	0	1	2	6
Pulau Panggung (PP)	2	3	1	0	3	9
Pardasuka (PD)	1	2	2	3	0	8

Sumber : Di olah dari peta situasi Propinsi Lampung

Keterangan :

- (1) Konektivitas adalah derajat saling kait mengait antara titik-titik (kota-kota) dalam suatu jaringan
- (2) mata rantai dalam hal ini berarti jalan terpendek yang menghubungkan antara kota satu dengan kota lainnya

Dari analisis konektivitas di atas, ternyata Kota Agung mempunyai aksesibilitas yang lebih baik di banding kecamatan lainnya. Dengan demikian kecamatan tersebut

mungkin lebih baik untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan wilayah Pembangunan Selatan bagian barat Propinsi Lampung.

II. WILAYAH PEMBANGUNAN TENGAH

1. Kecamatan Metro

a) Teknologi

(1) Pertanian

Dari 10 pertanyaan mengenai teknologi pertanian yang ditanyakan ternyata semua mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi jawaban rata-rata secara keseluruhan sebesar 80% (tabel IV.13 bidang pertanian). Data itu menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Metro merupakan daerah pertanian dengan teknologi yang cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemakaian/penggunaan teknologi/sarana pertanian modern seperti pemupukan, pemakaian obat-obatan penyakit tanaman yang frekuensinya mencapai 93%. Sedang pemakaian traktor belum banyak digunakan.

(2) Peternakan

Dari pertanyaan mengenai teknologi peternakan ada 7 pertanyaan yang dijawab dengan frekuensi jawaban masing-masing, beternak dengan sistem penggembalaan (93%) pemakaian mesin penetas telur (60%) pembiakan ternak dengan kawin suntik (70%), pemakaian bibit unggul (87%) pencegahan/pemberantasan penyakit ternak (93%) pengawetan daging dengan cara pendingin (33%). Persentasi rata-rata frekuensi jawaban keseluruhan sebesar 49,56%. Dari data tersebut terlihat bahwa dalam bidang peternakan di wilayah Kecamatan metro ini telah menggunakan/mengenal teknologi modern, yaitu adanya pemakaian/penggunaan mesin penetas

telur, pemakaian bibit unggul, pemberantas an penyakit ternak dan pengawetan daging dengan cara pendinginan. Sedangkan pembiakan ternak dengan kawin suntik masih belum banyak digunakan. Di samping itu masih banyak terdapat cara-cara peternakan tradisional dengan sistem penggembalaan.

(3) Perikanan

Dari 19 pertanyaan teknologi yang berhubungan dengan perikanan ada 17 pertanyaan mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi jawaban rata-rata secara keseluruhan sebesar 24,2%. Dari data tersebut memberi petunjuk bahwa wilayah ini bukan daerah perikanan.

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari tiga pertanyaan teknologi di bidang perindustrian/kerajinan ternyata semuanya mendapat jawaban rata-rata keseluruhan frekuensi 51 % untuk pengerjaan (produksi) barang dengan memakai mesin frekuensi jawaban 33 %, mengerjakan barang - barang yang di produser dengan standardisasi frekuensinya 53 % (lihat tabel IV.13 bidang industri/kerajinan). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa di wilayah Kecamatan Metro industri yang terbanyak adalah industri kecil/ industri rumah dan kerajinan rakyat. Ini terlihat dari frekuensi barang-barang di produksi tanpa mesin adalah yang paling tinggi frekuensinya. Industri kecil ini umumnya berupa industri rumah dan kerajinan rakyat seperti barang-barang makanan (tempe, tahu, kerupuk) minuman, perhiasan rumah dan sebagainya.

(5) Perdagangan

Dari 5 pertanyaan penggunaan teknologi yang berhubungan perdagangan yang dita-

nyakan kepada responden di wilayah kecamatan ini, semua mendapat jawaban dengan frekuensi rata-rata 48 %. Masing-masing untuk jual-beli cara barter frekuensi 7 %, jual beli dengan sistem ijon dengan frekuensi 20 %, barang-barang diperjual belikan dipasar 80 %, jual beli dengan uang 93 % dan pembayaran jual beli melalui Bank 40 %. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam bidang perdagangan penggunaan teknologi modern telah banyak dipakai/dikenal, ini terbukti dari besarnya frekuensi jawaban untuk barang diperjual-belikan di pasar, jual beli dengan uang dan melalui Bank.

(6) Pertambangan

Dari 5 pertanyaan yang menyangkut penggunaan teknologi yang berhubungan dengan pertambangan, ternyata ada 2 yang mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing-masing untuk pertambangan dengan sistem terbuka 7 % dan penyelidikan (eksplorasi) barang tambang juga 7 %. Ini menunjukkan bahwa di daerah kecamatan ini kegiatan pertambangan baru dalam tarap penyelidikan (eksplorasi) saja.

Tabel IV.13

FREKUENSI KATA INDIKATOR TEKNOLOGI DI KECAMATAN METRO
WILAYAH PEMBANGUNAN TENGAH, 1979

No.	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Frekuensi	Persentasi
I	Pertanian		
1	Pemupukan	14	93
2	Pemakaian bibit unggul	14	93
3	Irigasi	14	93
4	Tandur jajar	14	93
5	Pemakaian bajak	14	93
6	Pemakaian traktor	3	20

Tabel IV.13

No.	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Fre- kuensi	Persen tasi
7	Pemakaian cangkul	14	93
8	Pemakaian arit, parang	13	87
9	Pemakaian obat-obat penyakit tanaman	14	93
10	Menanam padi pakai tugal	8	53
	Rata - rata	12,2	81
II Peternakan			
1	Beternak dengan sistem penggembalaan	11	73
2	Beternak dengan sistem dikandangkan	14	93
3	Penetasan telur dengan alat penetas mesin	9	60
4	Pemerahan susu pakai mesin	-	-
5	Pembiakan ternak dengan kawin suntik (inseminasi)	1	7
6	Pemakaian bibit unggul	13	87
7	Pencegahan/pemberantasan penyakit ternak	14	93
8	Pengawetan daging dengan cara pendingin	5	33
9	Pengawetan daging dengan cara pengalengan	-	-
	Rata - rata	7,44	49,56
III Perikanan			
1	Menangkap ikan pakai perahu/Kpl.motor	-	-
2	Menangkap ikan pakai perahu/kapal tanpa motor	-	-
3	Menangkap ikan pakai jaring lingkaran (seine net)	-	-
4	Menangkap ikan pakai pukot harimau (otter trawl)	-	-
5	Menangkap ikan pakai jaring angkat	5	33
6	Menangkap ikan pakai bagan (bagang)	-	-
7	Menangkap ikan pakai jala	12	80
8	Menangkap ikan pakai jaring ingsang (gill net)	5	33

Tabel IV.13

No.	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Frekuensi	Persentase
9	Menangkap ikan pakai bubu	9	60
10	Menangkap ikan pakai pancing (tenda, perawe, dsb)	10	67
11	Menangkap ikan dengan melukai (panah, tombak, dsb)	3	20
12	Menangkap ikan dengan peracun, (racun akar tuba, bahan peledak)	5	33
13	Pemelihara ikan di kolam	12	80
14	Pemelihara ikan di sawah	6	40
15	Pemelihara ikan di tambak	-	-
16	Pemelihara ikan dalam sangkar (kerambah)	1	7
17	Pengawetan ikan dengan cara pengasinan	4	27
18	Pengawetan ikan dengan cara pengalengan	-	-
19	Pengawetan ikan dengan cara pengasapan	2	13
	Rata - rata	3,79	24,2
IV Perindustrian/kerajinan			
1	Pengerjaan (produksi) barang dengan memakai mesin	5	33
2	Barang-barang di produksi tanpa mesin	10	67
3	Barang-barang produksi dengan standar-disasi	8	53
	Rata - rata	7,67	51
V Perdagangan			
1	Jual beli secara barter	1	7
2	Jual beli dengan sistem ijon	2	20
3	Barang-barang diperjual-belikan di pasar	12	80
4	Jual - beli dengan uang	14	93
5	Pembayaran jual - beli melalui bank	6	40
	Rata - rata	7,2	48
VI Pertambangan			
1	Penambangan dengan sistim tambang terbuka	1	7

Tabel IV.13

No.	Bidang aktivitas/Kata Indikator	Fre-kuensi	Persen tasi
2	Penambangan dengan sistem tambang tertutup	-	-
3	Penambangan barang tambang di lepas pantai	-	-
4	Penyelidikan barang tambang (eksplorasi)	1	7
5	Pengusahaan barang tambang (aksplorasi)	-	-
	Rata - rata	0,4	2,8

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

b) Agama/Kepercayaan

Dari wawancara yang dikumpulkan mengenai ciri sosial budaya aspek agama/kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri/kerajinan, perdagangan dan pertambangan di wilayah sampel Kecamatan Metro adalah sebagai berikut

(1) Pertanian

Dari enam pertanyaan yang ditanyakan kepada responden ternyata semuanya mendapat jawaban, dengan frekuensi masing-masing mengadakan upacara minta turun hujan (33%), mengadakan acara tolak bala (40%), mengadakan upacara pada waktu akan menanam padi (40%), mengadakan upacara sesudah panen (80%), adanya kepercayaan, bahwa padi dan tanaman lainnya mempunyai jiwa (27%) dan adanya persembahan untuk dewi padi (13%). Persentase frekuensi rata-rata 38,83 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa unsur kepercayaan masih cukup besar pengaruhnya dalam bidang pertanian, terutama dalam hal upacara / selamatan sesudah panen.

(2) Peternakan

Dari tiga pertanyaan aspek agama/kepercayaan terhadap bidang peternakan yang ditanyakan kepada responden ternyata semua nya mendapat jawaban. Persentasi rata-rata 20% dengan perincian masing-masing : mengetahui tanda-tanda hewan yang menguntungkan /membawa keberuntungan (33%) mengenal/mengetahui tanda-tanda bahwa seseorang cocok memelihara ternak 7%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh kepercayaan dalam bidang peternakan tidaklah besar.

(3) Perikanan

Dari tiga pertanyaan yang diajukan dalam aspek agama terhadap perikanan ternyata ada dua pertanyaan yang dapat dijawab dengan frekuensi rata-rata sebesar 6,67% masing-masing adalah : melakukan upacara keagamaan/magis pada waktu pembuatan atau peluncuran perahu 7% dan adanya tabu/larangan dalam menangkap ikan (13%). Dari data tersebut ternyata pengaruh kepercayaan/magis dalam hal perikanan sangat kecil sekali.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Dari dua pertanyaan aspek agama/kepercayaan terhadap industri/kerajinan ternyata semua nya mendapat jawaban dengan rata-rata frekuensi keseluruhan 20% yaitu mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan usaha 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh agama/kepercayaan terhadap perindustrian/kerajinan masih ada meskipun tidak banyak.

(5) Perdagangan

Dari pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai aspek agama/kepercayaan terhadap perdagangan ternyata mendapat ja

waban semua dengan frekuensi rata-rata 10% yaitu adanya hari pantangan untuk berdagang (7%) adanya upacara keagamaan/magis guna kemajuan dagang (13%). Lihat tabel IV.14, bidang perdagangan. Dari data tersebut ternyata bahwa pengaruh kepercayaan terhadap perdagangan sangat kecil, tetapi masih ada.

(6) Pertambangan

Di bidang pertambangan ternyata dari pertanyaan yang diajukan mendapat jawaban dari responden dengan frekuensi sebesar 7% Ini dapat dimengerti karena kegiatan pertambangan di kecamatan ini dapat dikatakan belum ada.

Tabel IV.14

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR KEPERCAYAAN/AGAMA DI KECAMATAN METRO, 1979

No.	Bidang aktiviats/ Kata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan	5	13
2	Mengadakan selamatan/upacara tolak bala	6	40
3	Mengadakan selamatan/upacara tanam padi	6	40
4	Mengadakan selamatan/upacara sesudah panen	12	80
5	Mempercayai bahwa padi ataupun tanaman lainnya mempunyai jiwa	4	27
6	Mengadakan persembahan untuk dewi padi	2	13
II	Peternakan Rata-rata	5,83	38,83
1	Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang menguntungkan	5	33

2	Mengenal/mengetahui bahwa seseorang cocok memelihara ternak	3	20
3	Melakukan perbuatan gaib agar ternak memberi hasil yang baik	1	7
	Rata-rata	3	20
III	Perikanan		
1	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu akan pergi menangkap ikan	-	-
2	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu pembuatan/peluncuran perahu	1	7
3	Adanya larangan-larangan (tabu) dalam menangkap ikan	2	13
	Rata-rata	1	6,67
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Mengadakan upacara keagamaan/magis tolak bala	3	20
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan	3	20
	Rata-rata	3	20
V	Perdagangan		
1	Adanya hari-hari pantangan untuk dagangan	1	7
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan dagang	2	13
	Rata-rata	1,5	10
VI	Pertambangan		
1	Mengadakan upacara tolak bala	1	7

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

c) Ekonomi

Ciri sosial budaya yang bersifat ekonomis dari berbagai aktivitas kehidupan penduduk dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan di wilayah kecamatan Metro adalah sebagai berikut.

(1) Pertanian

Dari empat pertanyaan aspek ekonomi di bidang pertanian yang diajukan kepada responden ternyata mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi rata-rata 85,25% meliputi penanaman bahan makanan seperti : padi, jagung, ketela, frekuensinya 87%, tanaman palawija seperti kacang-kacangan, bawang, tomat, cabe dan sebagainya frekuensinya 87% menanam tanaman perdagangan seperti : kopi, lada, cengkeh dsb. 80% dan menanam buah-buahan seperti rambutan, 87%. (Data frekuensi jawaban lihat tabel IV.15 bidang pertanian). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa bidang pertanian ini memegang peranan penting dalam perekonomian penduduk di Kecamatan Metro ini.

(2) Peternakan

Dari lima pertanyaan aspek ekonomi di bidang peternakan semuanya mendapat jawaban dengan rata-rata frekuensi 78,8% dan setiap pertanyaan mendapat jawaban dengan frekuensi masing-masing : peternakan hewan besar seperti sapi 67 %, peternakan/pemeliharaan hewan kecil seperti kambing 87 %, peternakan unggas ayam kampung 80 %, peternakan ayam ras 100 % dan adanya pasar ternak 60 %. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa di wilayah kecamatan Metro ini aspek ekonomi bidang peternakan ju

ga cukup penting terutama pemeliharaan ayam ras. Peternakan hewan besar, hewan kecil dan unggas/ayam kampung masih bersifat tradisional dan belum mempunyai peranan/arti ekonomi yang penting, karna masih dalam jumlah yang kecil.

(3) Perikanan

Dari enam pertanyaan aspek ekonomi di bidang perikanan, ternyata ada lima pertanyaan yang mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi rata-rata sebesar 23,50%. Masing-masing pertanyaan dengan persentasi frekuensi : perikanan darat 67 %, pasar ikan 40 % dan penjualan ikan melalui tengkulak 20 %.

(4) Perindustrian/kerajinan

Pertanyaan yang diajukan mengenai aspek ekonomi di bidang industri / kerajinan mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan 46,75 %. Masing-masing persentasi frekuensi untuk setiap jawaban adalah, kerajinan tangan 67 %, industri kecil 73 %, industri menengah 40 % dan industri besar 7 %. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penduduk dibidang industri/kerajinan ini cukup besar juga. Jenis industri yang paling banyak memegang peranan adalah industri kecil, yaitu perusahaan yang memproduksi bahan makanan seperti : tahu, tempe, sedangkan industri besar masih kurang sekali.

(5) Perdagangan

Dari tiga pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai aspek ekonomi di bidang perdagangan, ternyata semuanya mendapat jawaban masing-masing : adanya perdagangan lokal 67 %, perdagangan impor 7 % dan perdagangan ekspor 7 %, frekuensi

ensi rata-rata keseluruhan 27 % (tabel IV. 15 bidang perdagangan). Melihat data di atas dapat diinterpretasikan bahwa aspek pe rekonomian di bidang perdagangan ini masih kecil. Ini disebabkan sebagian besar pendu duk adalah petani. Yang cukup menonjol di bidang perdagangan ini adalah perdagangan lokal.

(6) Pertambangan

Dari tiga pertanyaan yang diajukan mengenai aspek ekonomi di bidang pertam bangan ini hanya ada satu pertanyaan yang mendapat jawaban dengan persentasi rata-ra ta keseluruhan 4,33 %. Data tersebut menun jukkan bahwa aspek perekonomian di bidang perdagangan ini masih kecil sekali. Bahan-bahan tambang yang penting seperti bahan galian logam, minyak bumi, panas bumi dan batu bara tidak terdapat/belum diusahakan.

Tabel IV.15

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR EKONOMI
DI KECAMATAN METRO, 1979

No.	Bidang aktivitas/ indikator	Freku ensi	Persen tasi
I	Pertanian		
1	Penanaman bahan makanan seper ti padi, jagung, ketela	13	87
2	Tanaman palawija seperti : ka cang-kacangan, bawang, tomat, cabe, kubis, terong dsb.	13	87
3	Tanaman perdagangan : karet, kopi, lada, kelapa, cengkeh dsb.	12	80
4	Tanaman buah-buahan : rambut an, duku, durian dsb.	13	87
	Rata-rata	12,75	85,25

II	Peternakan		
1	Peternakan hewan besar : sapi kerbau, kuda	10	67
2	Peternakan hewan kecil : kam- bing, domba, babi	13	87
3	Peternakan unggas ayam kampung itik, bebek, angsa	12	80
4	Peternakan unggas ayam ras	15	100
5	Pasar ternak	9	60
	Rata-rata	11,8	78,8
III	Perikanan		
1	Perikanan laut	-	-
2	Perikanan Darat (sungai, da nau, kolam, sawah)	10	67
3	Perikanan air payau	-	-
4	Pasar ikan	6	40
5	Pelelangan ikan	-	-
6	Penjualan ikan melalui teng kulak	3	20
	Rata-rata	2,7	21,16
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Kerajinan tangan	10	67
2	Industri kecil	11	73
3	Industri menengah	6	40
4	Industri besar	1	7
	Rata-rata	7	46,75
V	Perdagangan		
1	Perdagangan lokal	10	67
2	Perdagangan impor	1	7
3	Perdagangan ekspor	1	7
	Rata-rata	4	27

VI	Pertambangan		
1	Pertambangan bahan galian logam	-	-
2	Pertambangan bahan galian bukan logam	2	13
3	Pertambangan minyak bumi, batu bara, panas bumi	-	-
	Rata-rata	0,67	4,33

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung Aspek Geografi Budaya, 1979

d) Organisasi/Lembaga Sosial

(1) Pertanian

Semua pertanyaan yang diajukan mengenai aspek organisasi/lembaga sosial, mendapatkan jawaban dengan persentasi masing-masing adanya BUUD/KUD 80%, penggunaan fasilitas bank 87%, koperasi pertanian 80%, lembaga desa 80%, perkumpulan siaran pedesaan 80%, BIMAS/INMAS 93%, menjadi anggota perkumpulan/organisasi petani 73,13%. Data di atas menunjukkan bahwa petani di daerah Kecamatan Metro ini sudah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi dan telah maju.

(2) Peternakan

Dari enam pertanyaan mengenai aspek organisasi/lembaga sosial dalam bidang peternakan semuanya mendapat jawaban dengan masing-masing persentasi frekuensi : BUUD/KUD 27%, penggunaan fasilitas/jasa Bank 40% menjadi anggota perkumpulan siaran pedesaan 47%, menjadi anggota koperasi peternakan 40%, mengikuti Bimas/Inmas 67% dan mengikuti perkumpulan/organisasi peternakan 47%. Persentasi frekuensi keseluruhan rata-rata 44,67% (lihat Tabel IV.16, bidang peternakan).

Dari data di atas dapat diinterpretasikan bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang peternakan ini telah cukup berkembang, walaupun belum benar. Organisasi/lembaga sosial yang agak menonjol perkembangannya adalah BIMAS/INMAS ternak.

(3) Perikanan

Lima pertanyaan yang diajukan pada responden mengenai organisasi/lembaga sosial di bidang perikanan mendapat jawaban dengan masing-masing persentasi frekuensi : BUUD/KUD 7 %, penggunaan jasa Bank 7 %, adanya koperasi perikanan 13 %, perkumpulan pendengar siaran pedesaan 13 %, BFMAS/INMAS perikanan 7 % dan adanya perkumpulan/organisasi penangkapan ikan 20 %. Persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan 11,16% (tabel IV.16 bidang perikanan). Data di atas menunjukkan bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang perikanan ini masih belum berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan aktivitas penduduk yang bergerak di bidang perikanan memang tidak banyak.

(4) Perindustrian/kerajinan

Tiga pertanyaan yang diajukan mengenai organisasi/lembaga sosial di bidang industri/kerajinan, semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing-masing organisasi buruh 40 %, Koperasi Industri / kerajinan 20 %, dan adanya organisasi pengusaha/pengrajin 7 %. Persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan 22,23 %. (tabel IV.16 bidang perindustrian/kerajinan). Data tersebut menunjukkan bahwa di bidang perindustrian/kerajinan ini peranan organisasi/lembaga sosial belum menonjol, terutama organisasi pengusaha/pengrajin. Yang nampak sudah agak berkembang adalah organisasi buruh perindustrian/kerajinan.

(5) Perdagangan

Dari dua pertanyaan yang diajukan ternyata semuanya mendapat jawaban dengan persentase frekuensi masing-masing : adanya organisasi perdagangan 20% dan menjadi anggota koperasi pedagang 27%. Dari data di atas ternyata bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang perdagangan ini belum banyak diikuti/digunakan oleh pedagang.

(6) Pertambangan

Di bidang pertambangan dari dua pertanyaan mengenai organisasi/lembaga sosial tidak ada yang mendapat jawaban. Ini dapat dimengerti karena usaha pertambangan ini belum ada kegiatannya yang berarti.

Tabel IV.16

FREKUENSI RATA-RATA INDIKATOR ORGANISASI/LEMBAGA SOSIAL DI KECAMATAN METRO, 1979

No.	Bidang aktivitas/Rata-rata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	BUUD/KUD	12	80
2	B a n k	13	87
3	Koperasi Pertanian	12	80
4	Lumbung Desa	12	80
5	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	12	80
6	BIMAS/INMAS	14	93
7	Perkumpulan/organisasi petani	11	73
8	Organisasi pengairan	9	60
	Rata-rata	11,88	79,13
II	Peternakan		
1	BUUD/KUD	4	27
2	B a n k	6	40

3	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	7	47
4	Koperasi peternakan	6	40
5	BIMAS/INMAS	10	67
6	Perkumpulan/organisasi peternakan	7	47
	Rata-rata	6,67	44,67
III	Perikanan		
1	BUUD/KUD	1	7
2	B a n k	1	7
3	Koperasi	2	13
4	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	2	13
5	BIMAS/INMAS	1	7
6	Perkumpulan/organisasi nelayan/pengangkap ikan	3	20
	Rata-rata	1,67	11,16
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Organisasi Buruh	6	40
2	Koperasi industri/kerajinan	3	20
3	Organisasi pengusaha/pengrajin	1	7
	Rata-rata	3,33	22,23
V	Perdagangan		
1	Organisasi perdagangan	3	20
2	Koperasi pedagang	4	27
	Rata-rata	3,5	23,50
VI	Pertambangan		
1	Organisasi buruh tambang	-	-
2	Koperasi buruh tambang	-	-
	Rata-rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

e) Rekapitulasi analisis ciri sosial budaya

Dari analisis data yang meliputi ciri sosial budaya seperti teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi dan organisasi/lembaga sosial tersebut dalam wilayah Kecamatan Metro, maka dapat di rekapitulasikan dalam tabel IV.17 berikut ini.

Tabel IV.17

CIRI SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN METRO, 1979

No	Bidang aktivitas	Nilai ciri sosial bud(dlm %)				Jumlah Rata-rata
		Tehnologi	Agama	Ekonomi	Org/Ekosos	
I	Pertanian	81	38,83	85,25	79,13	245,89/61,47
II	Peternakan	49,56	20	78,8	44,67	193,03/48,76
III	Perikanan	24,2	6,67	21,6	11,16	63,6/16
IV	Perindustrian Kerajinan	51	20	46,75	22,23	139,08/35
V	Perdagangan	48	10	27	23,50	108,50/27,12
VI	Pertambangan	2,8	7	4,33	-	14,13/3,53

Sumber : Tabel analisis data 13 s/d IV.16

Dari data tersebut terlihat bahwa nilai ciri sosial budaya yang menonjol ialah dalam aktivitas di bidang pertanian (61,47) kemudian di ikuti bidang peternakan (48,76%) dan bidang industri/Kerajinan (35%).

f) Aksesibilitas wilayah

Kecamatan sekitar Metro yang mungkin dapat dikelompokkan ke dalam suatu wilayah pengembangan adalah Metro sendiri, Trimurjo, Batanghari, Sekampung, Pekalongan dan Punggur. Pengelompok

kan ini di dasarkan pada persamaan potensi dan fungsi wilayah. Keadaan aksesibilitas wilayah-wilayah tersebut seperti pada tabel IV.18 berikut ini.

Tabel IV.18

KONEKTIVITAS KOTA-KOTA KECAMATAN
SEKITAR METRO, 1979

Ibukota Kecamatan	Metro	Trimurjo	Batanghari	Sekampung	Pekalongan	Punggur	Jumlah mata rantai
M e t r o	0	1	1	2	1	1	6
Trimurjo	1	0	2	3	2	2	10
Batanghari	1	2	0	1	2	2	8
Sekampung	2	3	1	0	3	3	12
Pekalongan	1	2	2	3	0	2	10
Punggur	1	2	2	3	2	0	10

Sumber : di olah dari peta situasi Propinsi Lampung

Keterangan : 1. Konektivitas adalah derajat saling kait mengait antara titik-titik (kota-kota) dalam suatu jaringan

2. Mata rantai dalam hal ini berarti jalan terpendek yang menghubungkan antara kota satu dengan kota lainnya

2. Kecamatan Terbanggi Besar

a) Teknologi

(1) Pertanian

Dari pertanyaan yang diajukan kepada responden berkenaan dengan teknologi di bidang pertanian semuanya mendapat jawaban, dengan frekuensi rata-rata 83,7%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Terbanggi Besar ini merupakan daerah pertanian dengan teknologi yang telah maju

ini terlihat dari tingginya frekuensi dalam pemupukan, pemakaian bibit unggul, adanya irigasi, penggunaan obat-obatan penyakit ta naman, bahkan pemakaian traktorpun telah ba nyak digunakan. Tetapi pertanian dengan teknologi tradisional masih banyak juga di lakukan seperti menanam padi pakai tugal. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sistem pertanian yang banyak terdapat ini adalah sawah. Data frekuensi dan persentasi jawab an responden mengenai teknologi pertanian secara terperinci dapat dilihat pada tabel IV.19 (bidang pertanian).

(2) Peternakan

Dari sembilan pertanyaan mengenai tek nologi sehubungan dengan peternakan, ternyata ada 6 pertanyaan yang mendapat jawaban. Frekuensi persentasi rata-rata 38,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam bidang pe meliharaan ternak, teknologi agak maju. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi jawab an dalam pemeliharaan ternak dengan sistem di kandangkan, melakukan bibit unggul dan pemberantasan penyakit ternak, bahkan telah juga dikenal/digunakan mesin penetas telur. Pemeliharaan ternak dengan cara tradisional pun masih banyak dipakai yaitu dengan sis tem penggembalaan. Data tersebut juga menun jukkan bahwa dalam hal pengolahan/pengawet an hasil ternak belum digunakan / dipakai teknologi maju seperti penggunaan mesin pe merah susu, pengawetan daging dengan cara pendinginan dan pengawetan daging dengan ca ra pengalengan. Data frekuensi dan persenta si dari responden yang menjawab pertanyaan mengenai teknologi peternakan secara terpe rinci di Kecamatan ini dapat dilihat pada tabel IV.19 bidang peternakan.

(3) Perikanan

Dari 19 pertanyaan mengenai penggunaan teknologi yang berhubungan dengan perikanan ternyata ada 16 yang mendapat jawaban dengan persentase frekuensi jawaban rata-rata secara keseluruhan sebesar 37,05.

Data tersebut menunjukkan bahwa teknologi di bidang perikanan ini sebagian sudah menggunakan teknologi maju seperti pemakaian perahu bermotor dan perahu tanpa motor, jaring angkat dan jaring insang, ada nya pemeliharaan ikan di sawah, di kolam. Tetapi masih banyak juga digunakan cara-cara tradisional seperti penggunaan jala, bubu, pancing, tombak, menggunakan racun ikan. Demikian pula dalam hal pengolahan/pengawetan hasil perikanan masih menggunakan cara-cara tradisional seperti dengan mengasinkan dan pengasapan. Data persentase frekuensi jawaban dari responden yang menyangkut teknologi perikanan di Kecamatan Terbanggi Besar ini dapat dilihat pada tabel IV.19, bidang perikanan.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Dari tiga pertanyaan teknologi yang menyangkut soal perindustrian / kerajinan ternyata semuanya mendapat jawaban, dengan frekuensi rata-rata keseluruhan 42,67%. Masing-masing untuk proses pengerjaan barang dengan memakai mesin 21% frekuensi, pengerjaan barang-barang tanpa mesin dengan frekuensi jawaban 71%, barang-barang di produksi dengan frekuensinya 36% (lihat tabel IV.19, bidang industri/kerajinan). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa di wilayah Kecamatan Terbanggi Besar industri yang banyak masih dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana, yaitu industri kecil/industri rumah tangga dan

kerajinan rakyat seperti pembuatan tahu dan tempe serta pembuatan bahan-bahan makanan dan minuman. Industri besar yang memakai/menggunakan mesin yang terdapat di wilayah Kecamatan ini adalah industri gula dan tapioka.

(5) Perdagangan

Dari lima pertanyaan teknologi yang berhubungan dengan perdagangan yang ditanyakan kepada responden di wilayah kecamatan ini ternyata ada empat di antaranya di jawab dengan persentasi keseluruhan rata-rata frekuensi 40%. Masing-masing frekuensi jawaban adalah jual-beli secara barter 7%, barang-barang diperjual-belikan dipasar 93%, jual-beli dengan uang 93% dan jual-beli melalui Bank 7% (tabel IV.19, bidang perdagangan). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam bidang perdagangan dipakai teknologi yang maju terbukti dari tingginya frekuensi jawaban untuk jual-beli dipasar dan jual-beli dengan uang, bahkan pemakaian/penggunaan jasa Bank pun telah dikenal. Perdagangan dengan cara tradisional seperti jual-beli se cara barter.

(6) Pertambangan

Dari lima pertanyaan yang menyangkut teknologi pertambangan yang diajukan kepada responden, hanya ada satu yang mendapat jawaban yaitu adanya penyelidikan barang tambang dengan frekuensi 14%, rata-rata frekuensi keseluruhan 2,8% (tabel IV.19, bidang pertambangan). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa di wilayah kecamatan ini belum ada kegiatan penduduk di bidang pertambangan, karena baru dalam taraf eksplorasi (penyelidikan).

Tabel IV. 19

FREKUENSI RATA-RATA INDIKATOR TEKNOLOGI DI
KECAMATAN TERBANGGI BESAR, 1979

No.	Bidang aktivitas/rata-rata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Pemupukan	13	93
2	Pemakaian bibit unggul	13	93
3	I r i g a s i	13	93
4	Tandur jajar	11	78
5	Pemakaian bajak	13	93
6	Pemakaian traktor	6	43
7	pemakaian cangkul	12	86
8	Pemakaian arit, parang	12	86
9	Pemakaian obat-obatan penya kit tanaman	12	86
10	Menanam padi pakai tugal	12	86
	Rata-rata	11,7	83,7
II	Peternakan		
1	Beternak dengan sistem penggem balaan	9	64
2	Beternak dengan sistem dikan dangkan	8	57
3	Penetasan telur dengan alat penetas mesin	2	14
4	Pemerahan susu dengan mesin	-	-
5	Pembiakan ternak dengan kawin suntik (insemenasi)	8	57
6	Pemakaian bibit unggul	11	78
7	pencegahan/pemberantasan penya kit ternak	11	78
8	Pengawetan daging dengan cara pendinginan	-	-
9	Pengawetan daging dengan cara pengalengan	-	-
	Rata-rata	5,44	38,67

III	Perikanan		
1	Menangkap ikan pakai perahu/ kapal motor	2	14
2	Menangkap ikan pakai perahu/ kapal tanpa motor	5	36
3	Menangkap ikan pakai jaring lingkar (seine net)	3	21
4	Menangkap ikan pakai pukut harimau (otto trawl)	-	-
5	Menangkap ikan pakai jaring angkat	11	78
6	Menangkap ikan pakai bagan (bagang)	-	-
7	Menangkap ikan pakai jala	13	93
8	Menangkap ikan pakai jaring insang (gill net)	9	64
9	Menangkap ikan pakai bubu	13	93
10	Menangkap ikan pakai pancing (tonda, perawe dsb)	12	86
11	Menangkap ikan dengan melukai (panah, tombak dsb)	4	28
12	Menangkap ikan dengan peracun (racun, akar tuba, bahan pe ledak)	4	28
13	Pemeliharaan ikan di kolam	11	78
14	Pemeliharaan ikan di sawah	6	43
15	Pemeliharaan ikan di tambak	2	14
16	Pemeliharaan ikan dalam sang kar (keramba)	1	7
17	Pengawetan ikan dengan penga sinan	2	14
18	Pengawetan ikan dengan cara pengalengan	-	-
19	Pengawetan ikan dengan cara pengasapan	1	7
	Rata-rata	5,21	37,05
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Pengerjaan (produksi) dengan memakai mesin	3	21

2	Barang-barang di produksi tanpa mesin	.	.
		10	71,
3	Barang-barang di produksi dengan standardisasi	5	36
	Rata-rata	6	42,67
IV	Perdagangan		
1	Jual-beli secara barter	1	7
2	Jual-beli dengan sistem ijon	-	-
3	Barang-barang diperjual-beli kan di pasar	13	93
4	Jual-beli dengan uang	13	93
5	Pembayaran jual beli melalui Bank	1	7
	Rata-rata	5,6	40
V	Pertambangan		
1	Penambangan dengan sistem tambang terbuka	-	-
2	Penambangan di lepas pantai	-	-
3	Penambangan dengan sistem tambang tertutup	-	-
4	Penyelidikan barang tambang (eksplorasi)	2	14
5	Pengusahaan barang tambang (eksplorasi)	-	-
	Rata-rata	0,40	2,8

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

b) Agama/Kepercayaan

Dari data terkumpul mengenai ciri sosial budaya aspek agama/kepercayaan dalam aktivitas penduduk di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri/kerajinan, perdagangan dan pertambangan di wilayah sampel Kecamatan Terbanggi Besar adalah sebagai berikut.

(1) Pertanian

Dari enam pertanyaan yang ditanyakan pada responden, ternyata semuanya mendapat jawaban, dengan rata-rata frekuensi keseluruhan 24,67% untuk frekuensi masing-masing jawaban adalah : melakukan upacara turun hujan 14 %, mengadakan upacara tolak balak 28%, mengadakan keselamatan/upacara pada waktu akan menanam padi 28%, adanya keselamatan/upacara sesudah panen 64%, adanya kepercayaan bahwa padi atau tanaman lain mempunyai jiwa dan adanya persembahan untuk dewi padi 7% (Lihat tabel IV.20, bidang pertanian). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh agama/kepercayaan terhadap pertanian masih ada walaupun tidak besar. Yang masih cukup besar dilakukan oleh penduduk di Kecamatan ini adalah mengadakan keselamatan/upacara sesudah panen.

(2) Peternakan

Dari tiga pertanyaan yang diajukan kepada responden di wilayah Kecamatan ini dalam hal pengaruh agama/kepercayaan di bidang peternakan ternyata semuanya mendapat jawaban. Persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan sebesar 14%. Untuk masing-masing pertanyaan mengenai/mengetahui tanda-tanda hewan yang menguntungkan dengan persentasi frekuensi 21%, percaya bahwa adanya seseorang yang cocok untuk memelihara ternak 7% dan adanya perbuatan agar ternak memberi hasil yang baik 14%. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh agama/kepercayaan terhadap aktivitas peternakan masih ada, tetapi tidak besar.

(3) Perikanan

Dari tiga pertanyaan mengenai aspek kepercayaan/agama dalam bidang perikanan yang diajukan kepada responden di wilayah Kecamatan Terbanggi Besar ini ternyata ada 2 yang mendapat jawaban dengan frekuensi keseluruhan

rata-rata 4,67% dengan persentasi frekuensi masing-masing jawaban; adanya upacara keagamaan/magis waktu akan pergi menangkap ikan 7% dan percaya akan adanya larangan/tabu dalam menangkap ikan 7% (tabel IV.20, bidang perikanan). Data tersebut menunjukkan bahwa aspek agama/kepercayaan dalam bidang perikanan sangat kecil sekali, tetapi masih ada.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Dari dua pertanyaan mengenai aspek agama/kepercayaan dalam bidang perindustrian/kerajinan semuanya mendapat jawaban dengan rata-rata keseluruhan frekuensi 21%, persentasi frekuensi untuk masing-masing jawaban adalah mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan 28% (Lihat tabel IV.20, bidang industri/kerajinan). Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aspek agama dalam perindustrian/kerajinan masih terdapat di wilayah Kecamatan ini, tetapi tidak mempunyai pengaruh besar

(5) Perdagangan

Di bidang perdagangan ternyata dari dua pertanyaan dalam aspek agama/kepercayaan dalam perdagangan semuanya mendapat jawaban, yaitu adanya hari-hari pantangan untuk berdagang mendapat persentasi frekuensi jawaban 7% dan masih adanya upacara keagamaan/magis guna kemajuan dagang juga persentasi frekuensi 7%. Persentasi frekuensi rata-rata juga 7%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh agama/kepercayaan dalam bidang perdagangan masih ada, walaupun kecil sekali.

(6) Pertambangan

Di bidang pertambangan ternyata dari satu pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh kepercayaan/agama dalam kegiatan pertambangan tidak mendapat jawaban. Ini dikarenakan kegiatan/aktivitas penduduk di bidang pertambang-

an ini belum ada, karena usaha dalam bidang pertambangan ini baru dalam taraf penyelidikan.

Tabel IV. 20

FREKUENSI RATA-RATA INDIKATOR KEPERCAYAAN AGAMA
DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR, 1979

No.	Bidang aktivitas/rata-rata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan	2	14
2	Mengadakan selamatan/upacara tolak bala	4	28
3	Mengadakan selamatan/upacara tanam padi	4	28
4	Mengadakan selamatan/upacara sesudah panen	9	64
5	Mempercayai bahwa padi ataupun tanaman liannya mempunyai jiwa	1	7
6	Mengadakan persembahan untuk dewi padi	1	7
	Rata-rata	3,5	24,67
II	Peternakan		
1	Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang menguntungkan	3	21
2	Mengenal/mengetahui bahwa seseorang cocok memelihara ternak	1	7
3	Melakukan perbuatan gaib agar ternak memberi hasil yang baik	2	14
	Rata-rata	2	14
III	Perikanan		
1	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu akan pergi menangkap ikan	1	7
2	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu pembuatan/peluncuran perahu	-	-

3	Adanya larangan-larangan (tabu) dalam menangkap ikan	1	7
	Rata-rata	0,67	4,67
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Mengadakan upacara keagamaan/magis tolak bala	2	14
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan	4	28
	Rata-rata	3	21
V	Perdagangan		
1	Adanya hari-hari pantangan untuk perdagangan	1	7
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan dagang	1	7
	Rata-rata	1	7
VI	Pertambangan		
1	Mengadakan upacara tolak bala	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, aspek Geografi Budaya, 1979

c) Ekonomi

Ciri sosial budaya yang bersifat ekonomis dari berbagai aktivitas kehidupan penduduk dalam bidang-bidang pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan sebagai berikut.

(1) Pertanian

Dari empat pertanyaan aspek ekonomi dalam bidang pertanian yang diajukan kepada responden, ternyata semuanya dijawab, yaitu penanaman bahan makanan dengan persentasi frekuensi jawaban sebesar 86%, adanya tanaman palawija 93%, tanaman perdagangan dengan

persentasi frekuensi 86% dan menanam buah-buahan dengan persentasi frekuensi 71%. Persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan 84%, (Lihat tabel IV.21 bidang pertanian). Data tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi dalam bidang pertanian sangat besar.

Ini dapat dimengerti karena sebagian besar penduduk adalah petani, hasil-hasil pertanian bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga saja, tetapi juga untuk dijual dan diperdagangkan, ini dapat dilihat dari besarnya frekuensi jawaban untuk tanaman palawija seperti kacang-kacangan, tanaman perdagangan seperti karet, kopi, lada, cengkeh dan tanaman buah-buahan seperti rambutan dan sebagainya.

(2) Peternakan

Dari lima pertanyaan aspek ekonomi di bidang peternakan persentasi frekuensi rata-rata sebesar 71,40% untuk setiap pertanyaan mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing-masing : adanya peternakan hewan sebesar 78%, beternak hewan kecil 71%, peternakan unggas ayam kampung 86%, peternakan unggas ayam ras 86% dan adanya pasar ternak 36% (tabel IV. 21, bidang peternakan). Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aspek ekonomi dalam bidang peternakan ini cukup besar, terutama dalam peternakan ayam kampung dan ayam ras. Dalam peternakan hewan besar yang mempunyai aspek ekonomi yang penting adalah sapi dan untuk peternakan hewan kecil yang mempunyai aspek ekonomi yang penting adalah kambing.

(3) Perikanan

Dari enam pertanyaan diajukan mengenai aspek ekonomi di bidang pertanyaan, ternyata ada empat pertanyaan yang mendapat jawaban, dengan persentasi frekuensi rata-rata keselu-

ruhan 7 %. Dari data tersebut terlihat bahwa di samping aktivitas pendidikan dibidang perikanan ini tidak banyak, juga tidak mempunyai arti ekonomis yang besar. Aktivitas penduduk di bidang perikanan ini yang terbanyak adalah perikanan darat. Hasil perikanan ini tidak begitu besar sehingga arti ekonomisnya juga kurang. Kurangnya aspek ekonomi dalam bidang perikanan diwilayah kecamatan ini kelihatan dari tidak adanya perikanan laut dan tidak ada tempat untuk pelelangan ikan.

(4) Perindustrian/Kerajinan

Dari empat pertanyaan aspek ekonomi di bidang industri/kerajinan yang diajukan kepada responden di wilayah Kecamatan Terbanggi Besar ini, ternyata semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing - masing kerajinan tangan 64 %, industri kecil 78 %, industri menengah 36 %, dan industri besar 14 %. Persentasi frekuensi keseluruhan rata-rata 48 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi dalam bidang perindustrian/kerajinan cukup berarti, terutama untuk industri kecil seperti pembuatan bahan makanan (tahu, tempe dan lain-lain) kerajinan tangan seperti pembuatan perabot rumah tangga (meubel). Lihat tabel IV.21 bidang industri/kerajinan

(5) Perdagangan

Dari tiga pertanyaan mengenai aspek ekonomi di bidang perdagangan ternyata hanya dua pertanyaan yang mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi masing - masing, perdagangan lokal 86 % dan perdagangan ekspor 14%. Persentasi frekuensi rata - rata keseluruhan nya 33,33 %. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penduduk di bidang perdagangan tidak besar potensinya. Perdagangan lokal walaupun menunjukkan persentasi frekuensi cu-

kup besar, tetapi terbatas pada perdagangan hasil pertanian.

(6) Pertambangan

Tiga pertanyaan mengenai aspek ekonomi di bidang pertambangan semuanya tidak mendapat jawaban dari responden. Hal ini dikarenakan hasil tambang maupun usaha pertambangan di wilayah ini belum ada sama sekali.

Tabel IV. 21

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR EKONOMI
DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR, 1979

No.	Bidang aktivitas/kata-kata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Penanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela	12	86
2	Tanaman palawija seperti Kangkung-kacangan, bawang, tomat, cabe, kubis, terong dsb	13	93
3	Tanaman perdagangan, karet, kopi, lada, kelapa, cengkeh dsb	12	86
4	Tanaman buah-buahan : rambutan duku, durian dan sebagainya	10	71
	Rata-rata	11,75	84
II	Peternakan		
1	Peternakan hewan besar : sapi, kerbau, kuda	11	78
2	Peternakan hewan kecil : Kambing, domba, babi	10	71
3	Peternakan unggas ayam kampung : itik, bebek	12	86
4	Peternakan unggas ayam ras	12	86
5	Pasar ternak	5	36
	Rata-rata	10	71,40

III	Perikanan		
1	Perikanan laut	-	-
2	Perikanan darat (sungai, da- nau, kolam, sawah)	10	71
3	Perikanan air payau	1	7
4	Pasar ikan	4	28
5	Pelelangan ikan	-	-
6	Penjualan ikan melalui teng- kulak	1	7
	Rata-rata	2,66	18,83
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Kerajinan tangan	9	64
2	Industri kecil	11	78
3	Industri menengah	5	36
4	Industri besar	2	14
	Rata-rata	6,75	48
V	Perdagangan		
1	Perdagangan lokal	12	86
2	Perdagangan impor	-	-
3	Perdagangan ekspor	2	14
	Rata-rata	4,67	33,33
VI	Pertambangan		
1	Pertambangan bahan galian logam	-	-
2	Pertambangan bahan galian bahan logam	-	-
3	Pertambangan minyak bumi, batu bara, panas bumi	-	-
	Rata-rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung Aspek Geografi
Budaya, 1979

d) Organisasi/lembaga sosial

(1) Pertanian

Dari delapan pertanyaan aspek organisasi/lembaga sosial di bidang pertanian yang diajukan kepada responden di wilayah Kecamatan Terbanggi Besar ini ternyata semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi adalah : adanya BUUD/KUD 93 %, Bank 64 %, Koperasi pertanian 71 %, Lumbung Desa 93 %, Perkumpulan Pendengar siaran pedesaan 71 %, Bimas/Inmas 64 %. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa organisasi/lembaga sosial dalam bidang pertanian telah cukup berkembang baik. Besarnya persentasi frekuensi jawaban aspek organisasi/ lembaga sosial ini bukan hanya karena penduduk di kecamatan ini sebagian besar petani, tetapi juga karena masyarakat telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi. Ini disebabkan karena sebagian penduduknya adalah berasal dari anggota-anggota ABRI yang telah pensiun dan ditransmigrasikan di Kecamatan Terbanggi Besar (Desa Poncowati).

(2) Peternakan

Dalam aspek organisasi/lembaga sosial di bidang peternakan dari enam pertanyaan yang diajukan semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi keseluruhan rata-rata 39,33 %. Persentasi frekuensi masing-masing jawaban adalah adanya BUUD/KUD 36 %, ada fasilitas Bank 28 %, adanya perkumpulan Pendengar Siaran Pedesaan 36 %, Koperasi Peternak 36 %, BIMAS/INMAS 57 % dan Perkumpulan/organisasi peternak 43 %. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang peternakan telah dikenal dan dimanfaatkan oleh para pe-

ternak. Angka persentasi frekuensi yang tidak besar dikarenakan aktivitas penduduk di bidang peternakan ini jumlah tidak banyak, ini dapat dimengerti karena Kecamatan Terbanggi Besar ini bukanlah merupakan daerah peternakan, tetapi daerah pertanian.

Organisasi/lembaga sosial yang paling banyak diketahui/dimanfaatkan penduduk dalam bidang peternakan ini adalah BIMAS/INMAS peternakan.

(3) Perikanan

Dalam bidang perikanan dari enam pertanyaan mengenai adanya aspek organisasi/ lembaga sosial ternyata semuanya mendapat jawaban dengan persentasi frekuensi rata-rata keseluruhan sebesar 14% masing-masing persentasi jawaban adalah BUUD/KUD dengan persentasi frekuensi 21%, menggunakan fasilitas Bank 14%, menjadi anggota Koperasi perikanan 14%, anggota BIMAS/INMAS perikanan dengan persentasi frekuensi 14% dan adanya perkumpulan/organisasi nelayan / penangkap ikan 7% (tabel IV.22, bidang perikanan). Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa walaupun dalam jumlah yang relatif kecil tetapi penduduk khususnya penangkap ikan telah mengenal dan memanfaatkan organisasi/ lembaga sosial di bidang perikanan.

(4) Perindustrian/kerajinan

Dari tiga pertanyaan yang diajukan ke pada responden mengenai aspek organisasi / lembaga sosial di bidang industri/kerajinan ternyata semuanya mendapat jawaban dengan rata-rata persentasi frekuensi keseluruhan sebesar 23,67%, masing-masing pertanyaan mendapat persentasi frekuensi jawaban adalah adanya organisasi buruh 43%, adanya koperasi industri/kerajinan 14% dan adanya or

ganisasi pengusaha/pengrajin 14% (tabel IV.22, bidang perindustrian/kerajinan).
 Dari data tersebut terlihat bahwa organisasi /lembaga sosial di bidang industri/kerajinan telah berkembang walaupun masih sedikit.

(5) Perdagangan

Dua pertanyaan aspek organisasi/lembaga sosial di bidang perdagangan semuanya mendapat jawaban masing-masing adanya organisasi perdagangan dengan persentasi frekuensi 7% dan adanya koperasi pedagang dengan frekuensi 14%. Dari data tersebut terlihat bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang perdagangan masih sedikit sekali. Ini dikarenakan aktivitas penduduk di bidang perdagangan tidak menonjol.

Tabel IV.22

FREKUENSI RATA-RATA INDIKATOR ORGANISASI/LEMBAGA DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR, 1979

No.	Bidang aktivitas/rata-rata indikator	Frekuensi	Persentasi
I	Pertanian		
1	BUUD/KUD	13	93
2	B a n k	9	64
3	Koperasi pertanian	10	71
4	Lumbung Desa	11	79
5	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	10	71
6	BIMAS/INMAS	12	86
7	Perkumpulan/organisasi petani	9	64
8	Organisasi pengairan	9	64
	Rata-rata	10,38	74
II	Peternakan		
1	BUUD/KUD	5	36
2	B a n k	4	28

3	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	5	36
4	Koperasi peternak	5	36
5	BIMAS/INMAS	8	57
6	Perkumpulan/organisasi peternak	6	43
	Rata-rata	5,5	39,33
III	Perikanan		
1	BUUD/KUD	3	21
2	B a n k	2	14
3	Koperasi	2	14
4	Perkumpulan pendengar siaran pedesaan	2	14
5	BIMAS/INMAS	2	14
6	Perkumpulan/organisasi nelayan/penangkap ikan	1	7
	Rata-rata	2	14
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Organisasi industri/kerajinan	6	43
2	Koperasi industri/kerajinan	2	14
3	Organisasi pengusaha/pengrajin	2	14
	Rata-rata	3,33	23,67
V	Perdagangan		
1	Organisasi perdagangan	1	7
2	Koperasi pedagang	2	14
	Rata-rata	1,5	10,5
VI	Pertambangan		
1	Organisasi buruh pertambangan	1	7
2	Koperasi buruh tambang	-	-
	Rata-rata	0,5	3,5

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

e) Rekapitulasi ciri analisis data ciri sosial budaya

Dari analisis data yang dilakukan mengenai ciri sosial budaya dari berbagai aktivitas kehidupan penduduk di bidang pertanian dan sebagainya dapat dilihat pada tabel IV.23 berikut ini.

Tabel IV.23

CIRI SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR, 1979

No.	Bidang aktivitas	Nilai ciri sosial budaya (dalam %)				Jumlah Rata-rata
		Tehnologi	Agama/Keperc	Ekonomi	Org/ekosos	
I	Pertanian	83,7	24,67	84	74	266/66,59
II	Peternakan	38,67	14	71,40	39,33	163,4/40,85
III	Perikanan	37,05	4,67	18,83	14	74,55/18,64
IV	Perindustrian/kera- jainan	42,67	21	48	23,67	135,34/22,71
V	Perdagangan	40	7	33,33	10,5	90,83/22,71
VI	Pertambangan	2,8	-	-	3,5	6,3/1,58

Sumber : Tabel analisis data IV.19 s/d IV.22

f) Aksesibilitas wilayah

Kecamatan-kecamatan sekitar Terbanggi Besar yang mungkin dapat dikelompokkan kedalam suku wilayah pengembangan pembangunan dengan dasar uniformitas potensi dan fungsi wilayah ialah Terbanggi Besar, Gunung Sugih, Padangratu, Bandarjaya dan Seputih Mataram. Aksesibilitas kecamatan-kecamatan tersebut seperti pada tabel IV.24 berikut ini.

Tabel IV.24

KONEKTIVITAS KOTA-KOTA KECAMATAN SEKITAR
TERBANGGI BESAR, 1978

Ibukota kecamatan	G. Sugih	Pd. Ratu	B. Jaya	T. Besar	S. Mataram	Mata rantai
Gunung Sugih	0	1	1	2	2	6
Padang Ratu	1	0	2	3	3	9
Bandar Jaya	1	2	0	1	1	5
Terbanggi Besar	2	3	1	0	2	8
Seputih Mataram	2	3	1	2	0	8
Jumlah	6	9	5	8	8	6

Sumber : Diolah dari peta situasi Propinsi Lampung

Keterangan :

1. Konektivitas adalah derajat saling kait mengait antara titik-titik (kota-kota) dalam suatu jaringan
2. Mata rantai dalam hal ini berarti jalan terpendek yang menghubungkan antara kota satu dengan kota lainnya.

Bandarjaya memiliki aksesibilitas transportasi yang lebih besar dari kecamatan lainnya. Dengan demikian Bandarjaya mungkin lebih baik untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan wilayah pembangunan di kecamatan-kecamatan tersebut.

III. Wilayah Pembangunan Utara

1. Kecamatan Tulangbawang Hilir

a) Teknologi

Data ciri sosial budaya berkenaan dengan aspek teknologi di berbagai bidang kehidupan seperti : pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan pertambangan di wilayah Kecamatan Tulangbawang Hilir seperti dalam tabel IV.25 berikut ini.

Tabel IV.25

FREKUENSI KATA INDIKATOR TEKNOLOGI DI
KECAMATAN TULANGBAWANG HILIR, 1979

No.	Bidang aktivitas/kata-kata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Pemupukan	5	33
2	Pemakaian bibit unggul	5	33
3	Irigasi	-	-
4	Tandur Jajar	6	40
5	Pemakaian bajak	-	-
6	Pemakaian traktor	2	13
7	Pemakaian cangkul	14	93
8	Pemakaian arit, parang	13	87
9	Pemakaian obat-obatan penyakit tanaman	7	47
10	Menanam padi pakai tugal	14	93
	Rata-rata	6,2	43,9
II	Peternakan		
1	Beternak dengan sistem pengemba laan	5	33
2	Beternak dengan sistem dikandang	12	80
3	Penetasan telur dengan alat pene tas	-	-
4	Pemerahan susu pakai mesin	-	-
5	Pembiakan ternak dengan kawin suntik (inseminasi)	6	40
6	Pemakaian bibit unggul	13	87
7	Pencegahan/pemberantasan penya kit ternak	10	67
8	Pengawetan daging dengan cara pendinginan	-	-
9	Pengawetan daging dengan cara pengalengan	-	-
	Rata-rata	5,1	34,1
III	Perikanan		
1	Menangkap ikan pakai perahu/ kapal motor	6	40

2	Menangkap ikan pakai perahu/ kapal tanpa motor	. 15	. 100
3	Menangkap ikan pakai jaring lingkar (sein net)	6	40
4	Menangkap ikan pakai pukut harimau	-	-
5	Menangkap ikan pakai jaring angkat	12	80
6	Menangkap ikan pakai bagan (bagang)	8	53
7	Menangkap ikan pakai jala	15	100
8	Menangkap ikan pakai jaring insang (gill net)	14	93
9	Menangkap ikan pakai bubu	15	100
10	Menangkap ikan pakai pancing (tonda, perawe dsb)	15	100
11	Menangkap ikan dengan melukai (panah, tombak dsb)	12	80
12	Menangkap ikan dengan peracun (racun, akar tuba, bahan pele dak)	5	33
13	Pemeliharaan ikan dikolam	-	-
14	Pemeliharaan ikan di sawah	-	-
15	Pemeliharaan ikan di tambak	12	80
16	Pemeliharaan ikan dalam sangkar (keramba)	-	-
17	Pengawetan ikan dengan pengasin an	14	93
18	Pengawetan ikan dengan cara pe ngalengan	-	-
19	Pengawetan ikan dengan cara pe ngasapan	13	87
	Rata-rata	8,53	56,8
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Pengerjaan (produksi) barang de ngan memakai mesin	1	7
2	Barang-barang diproduksi tanpa mesin	13	87

3	Barang-barang di produksi dengan standardisasi	6	40
	Rata-rata	6,67	44,33
V	Perdagangan		
1	Jual beli secara barter	2	13
2	Jual beli dengan sistem ijon	6	40
3	Barang-barang diperjual belikan dipasar	14	93
4	Pembayaran jual beli melalui Bank	1	7
5	Jual beli dengan uang	15	100
	Rata-rata	8,6	59,4
VI	Pertambangan		
1	Penambangan dengan sistem tambang terbuka	-	-
2	Penambangan dengan sistem tambang tertutup	-	-
3	Penambangan barang tambang di lepas pantai	-	-
4	Penyelidikan barang tambang (eksplorasi)	4	27
5	Pengusahaan barang tambang (eksploitasi)	-	-
	Rata-rata	0,8	5,4

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

Dari data pada tabel IV.25 tersebut sehubungan dengan teknologi berbagai bidang aktivitas kehidupan di wilayah ini dapat di kemukakan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Di bidang pertanian ternyata teknologi pertanian yang umumnya diterapkan di sana ialah cangkul, arit, parang dan pemakainya tugal. Sedangkan teknologi lainnya seperti pelaksanaan panca usaha

Tani belum berkembang. Bahkan pertanian dengan irigasi dan pemakaian bajak mungkin belum ada. Dari data teknologi bidang pertanian tersebut di atas dapat diduga bahwa pertanian di wilayah ini hanya berupa pertanian dengan sistem peladangan.

- (2) Di bidang peternakan ternyata teknologi yang menonjol yaitu beternak dengan sistem dikandangan, pemakaian bibit unggul pencegahan/pemberantasan penyakit- penyakit ternak, sedangkan teknologi lainnya dalam bidang peternakan belum berkembang/bertumbuh.
- (3) Di bidang perikanan teknologi yang umumnya dilakukan seperti menangkap ikan memakai perahu tanpa motor, penggunaan jaring angkat, jala, jaring insang, bubu, pancing, pemakaian alat-alat penangkap ikan dengan cara melukai dan juga penangkapan dengan menggunakan bagan (bagang). Selain itu teknologi yang cukup menonjol seperti pengawetan ikan dengan cara pengasinan dan pengasapan. Melihat teknologi perikanan yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut maka perikanan di wilayah ini secara umum masih bersifat tradisional.
- (4) Bidang industri/kerajinan ternyata teknologi yang utama dalam proses memproduksi barang masih bersifat non maksimal. Hal ini sesuai dengan keadaan perindustrian yang ada di wilayah tersebut sekarang ini yaitu umumnya adalah industri kecil/kerajinan rumah tangga.
- (5) Di bidang perdagangan jual beli dilakukan di pasar dan pembayaran dengan uang, tetapi jual beli dengan sistem ijon masih terdapat, bahkan juga perdagangan barter masih ada.

- (6) Di bidang pertambangan ternyata tidak ada dan kegiatan yang pernah ada hanya berupa eksplorasi (penyelidikan).

b) Agama/Kepercayaan

Mengenai aspek agama/kepercayaan sehubungan dengan berbagai aktivitas kehidupan sosial budaya di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan pertambangan datanya seperti pada tabel IV.25 berikut ini.

Tabel IV.26

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR KEPERCAYAAN/AGAMA
DI KECAMATAN MENGGALA, 1979

No.	Bidang aktivitas/kata-kata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan	6	40
2	Mengadakan selamatannya/upacara tolak bala	11	73
3	Mengadakan selamatannya/upacara tanam padi	8	53
4	Mengadakan selamatannya/upacara sesudah panen	11	73
5	Mempercayai bahwa padi ataupun tanaman lainnya mempunyai jiwa	2	13
6	Mengadakan persembahan untuk dewi padi	3	20
	Rata-rata	6,83	45,3
II	Peternakan		
1	Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang membawa keberuntungan	8	53
2	Mengenal/mengetahui bahwa seseorang cocok memelihara ternak	10	67
3	Melakukan perbuatan gaib agar ternak memberi hasil yang baik	1	7
	Rata-rata	6,33	42

III	Perikanan	.	.
1	Melakukan upacara/magis waktu akan pergi menangkap ikan	-	-
2	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu pembuatan/peluncuran perahu	4	27
3	Adanya larangan-larangan (tabu) dalam menangkap ikan	1	7
	Rata-rata	1,67	11
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Mengadakan upacara keagamaan/magis tolak bala	5	33
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan	7	47
	Rata-rata	6	40
V	Perdagangan		
1	Adanya hari-hari pantangan untuk perdagangan	1	7
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan dagang	1	7
	Rata-rata	1	7
VI	Pertambangan		
1	Mengadakan upacara tolak bala	1	7

Sumber : Daftar Wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

Dari data dalam tabel IV. 25 tersebut dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Di bidang pertanian unsur agama/kepercayaan masih berpengaruh walaupun tidak begitu besar. Hal ini ditandai dengan adanya upacara tolak bala, upacara pada waktu menanam padi dan upacara/selamatan setelah panen.

- (2) Pengaruh unsur agama/kepercayaan dalam pe ternakanpun masih ada. Hal ini terlihat da ri kepercayaan terhadap hewan yang akan mem bawa keberuntungan, pengenalan terhadap orang-orang yang dipandang cocok untuk meme lihara ternak.
- (3) Dalam bidang perikanan pengaruh unsur agama/ kepercayaan tersebut kecil sekali yang ada hanya berupa upacara magis religius dalam pembuatan/peluncuran perahu.
- (4) Di Bidang industri/kerajinan pengaruh unsur agama/kepercayaan juga tidak seberapa, yang ada hanya berupa upacara magis/religius un tuk menolak bala dan guna kemajuan usaha.
- (5) Di bidang perdagangan ternyata pengaruh un sur agama/kepercayaan dapat dikatakan tidak ada.
- (6) Di bidang pertambangan pengaruh-pengaruh tersebut tidak ada. Hal ini mungkin dikarena kan aktivitas pertambangan belum ada di wila yah ini.

c) E k o n o m i

Data ciri sosial budaya yang bersifat eko nomi dalam bidang aktivitas kehidupan seperti pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya di wilayah ini seperti pada tabel IV.27, berikut ini.

Tabel IV.27

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR EKONOMI DI KECAMATAN MENGGALA, 1979

No.	Bidang aktivitas/kata-kata indikator	Freku ensi	Persen tasi
I	Pertanian		
1	Penanaman bahan makanan seper ti padi, jagung, ketela	15	100

2	Tanaman palawija seperti : Kacang-kacangan, bawang, tomat cabe, kubis, terong dsb	.	.
		15	100
3	Tanaman perdagangan : karet, kopi, lada, kelapa, cengkeh dsb	13	87
4	Tanaman buah-buahan : rambutan, duku, durian dsb	9	60
	Rata-rata	13	86,7
II	Peternakan		
1	Peternakan hewan besar : sapi, kerbau, kuda	15	100
2	Peternakan hewan kecil : kambing, domba, babi	9	60
3	Peternakan unggas ayam kampung : itik, bebek, angsa	13	87
4	Peternakan unggas ayam ras	8	53
5	Pasar ternak	-	-
	Rata-rata	9	60
III	Perikanan		
1	Perikanan laut	4	27
2	Perikanan darat : sungai, danau, kolam, sawah	14	93
3	Perikanan air payau	3	33
4	Pasar ikan	11	73
5	Pelelangan ikan	3	33
6	Penjualan ikan melalui tengkulak	14	93
	Rata-rata	7,67	58,67
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Kerajinan tangan	111	73
2	Industri kecil	7	47
3	Industri menengah	-	-
4	Industri besar	-	-
	Rata-rata	4,5	30
V	Perdagangan		
1	Perdagangan lokal	14	93

2	Perdagangan impor	-	-
3	Perdagangan ekspor	-	-
	Rata-rata	4,67	31
VI	Pertambangan		
1	Pertambangan bahan galian logam	1	7
2	Pertambangan bahan galian bahan logam	-	-
3	Pertambangan minyak bumi, batubara, panas bumi	-	-
	Rata-rata	0,33	2

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

Dari data dalam tabel IV.27 tersebut dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Di bidang pertanian pada umumnya terdapat penanaman tanaman bahan makanan (padi), pala wija (ketela, jagung dan sebagainya), tanaman keras (kelapa, tanaman buah-buahan seperti duku, durian, dan sebagainya). Tanaman tersebut ditanam secara tradisional.
- (2) Di bidang peternakan pada umumnya ditanamkan hewan besar (kerbau, sapi), hewan kecil (kambing), unggas (ayam, itik dan sebagainya), peternakan tersebut juga dilakukan secara tradisional.
- (3) Di bidang perikanan terlihat bahwa di wilayah ini ada perikanan darat (diperairan Sungai Tulangbawang), dan perikanan laut walaupun masih dalam aktivitas masih kecil. Sarana penunjang di bidang perikanan di sini berupa pasar ikan dan tempat pelelangan ikan. Peranan tengkulak dalam pemasaran ikan ternyata masih besar.

- (4) Aktivitas di bidang industri/kerajinan masih kecil, yaitu hanya berupa industri/kerajinan rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan lokal.
- (5) Di bidang perdagangan hanya bergerak di bidang perdagangan lokal sedang di bidang pertambangan belum ada.

Dari data dalam tabel IV.28 tersebut ternyata bahwa dalam semua aktivitas di bidang kehidupan seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan belum berkembang sama sekali.

d) Rekapitulasi analisis data ciri sosial budaya

Dari analisis data yang meliputi ciri sosial budaya seperti teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi dan organisasi/lembaga sosial dalam berbagai kegiatan dari berbagai bidang kehidupan pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan dapat dilihat pada tabel IV.29 berikut ini.

Tabel IV.29

CIRI SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN
MENGKALA, 1979

No	Bidang aktivitas	Nilai ciri sosial dalam				Jumlah rata-rata
		Teknologi	Agama/Keperc	Ekonomi	Org/Eko Sos	
I	Pertanian	43,9	45,3	86,7	13	188,9/47,23
II	Peternakan	34,1	42	60	2,1	138,2/34,55
III	Perikanan	-	-	-	-	-
IV	Perindustrian/kerajinan	44,33	40	30	11	125,33/31,33
V	Perdagangan	50,4	6	31	-	87,4/21,85
VI	Pertambangan	5,4	6	2	-	13,4/3,35

Sumber : Tabel analisis data IV.25 s/d IV.28

Dari data dalam tabel IV.29 tersebut ternyata wilayah Kecamatan Tulangbawang Hilir tidak ada aktivitas kehidupan ekonomi yang menonjol atau dominan. Di antara aktivitas kehidupan ekonomi yang cenderung memberi ciri khas daerah ini ialah aktivitas di bidang pertanian, perikanan dan peternakan dengan persentasi frekuensi rata-rata nilai ciri sosial budaya masing-masing 47,23 % 36,29 % dan 34,55 %.

e) Aksesibilitas wilayah

Wilayah-wilayah kecamatan sekitar Kecamatan Menggala yang dalam satu wilayah pembangunan dengan didasarkan keseragaman potensi wilayah ialah Tulangbawang Udik, Tulangbawang Tengah, Tulangbawang Hilir dengan ibukota kecamatannya masing-masing : Kerta, Bandar Dewa dan Menggala. Data analisis aksesibilitas wilayah-wilayah tersebut seperti pada tabel IV.30

Tabel IV.30

MATRIK KONEKTIVITAS KOTA-KOTA KECAMATAN
SEKITAR MENGGALA, 1979

Ibukota kecamatan	Menggala	Bandar Dewa	Kerta	Jumlah Mata rantai
Menggala	0	1	2	3
Bandar Dewa	1	0	1	2
K a r t a	2	1	0	3
J u m l a h	3	2	3	8

Sumber : Diolah dari peta situasi Propinsi Lampung

Keterangan :

1. konektivitas adalah derajat saling kait mengait antara titik-titik (kota-kota) dalam suatu jaringan

2. mata rantai dalam hal ini berarti jalan terpendek yang menghubungkan antara kota satu dengan kota yang lainnya

Dari hasil analisis tersebut ternyata Bandar Dewa memiliki aksesibilitas lalu lintas darat yang lebih besar dari kecamatan lainnya. Dengan demikian Bandar Dewa mungkin lebih baik untuk dipilih sebagai pusat pengembangan wilayah pembangunan yang meliputi tiga kecamatan tersebut.

2 Kecamatan Balik Bukit

a) Teknologi

Data sosial budaya berkenaan dengan teknologi di bidang kehidupan seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan pertambangan di wilayah Kecamatan Balik Bukit seperti pada tabel IV.31

Tabel IV.31
FREKUENSI KATA INDIKATOR TEKNOLOGI DI KECAMATAN
BALIK BUKIT, 1979

No.	Bidang aktivitas/Tipologi	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Pemupukan	15	100
2	Pemakaian bibit unggul	5	33
3	Irigasi	7	47
4	Tandur Jajar	4	27
5	Pemakaian bajak	-	0
6	Pemakaian traktor	-	0
7	Pemakaian cangkul (pacul)	14	93
8	Pemakaian arit, parang	14	93
9	Pemakai obat ² penyakit tanaman	14	93
10	Menanam padi pakai tugal	14	93
	Rata - rata	8,7	57,9

II	Peternakan		
1	Beternak dengan sistem penggembalaan	2	13
2	Beternak dengan sistem dikandang	3	20
3	Penetasan telur dengan alat penetas mesin	-	-
4	Pemerahan susu pakai mesin	-	-
5	Pembiakan ternak dengan kawin suntik (inseminasi)	2	13
6	Pemakaian bibit unggul	1	7
7	Pencegahan/pemberantasan penyakit ternak	10	87
8	Pengawetan daging dengan cara pendinginan	1	7
9	Pengawetan daging dengan cara pengalengan	-	-
	Rata-rata	2,1	13,9
III	Perikanan		
1	Menangkap ikan pakai perahu/kapal motor	-	-
2	Menangkap ikan pakai perahu/kapal tanpa motor	-	-
3	Menangkap ikan pakai jaring lingk- kar (seine net)	-	-
4	Menangkap ikan pakai pukut hari mau (etter trawl)	-	-
5	Menangkap ikan pakai jaring ang- kat	5	33
6	Menangkap ikan pakai bagan (bagang)	-	-
7	Menangkap ikan pakai jala	13	87
8	Menangkap ikan pakai jaring insang (gill net)	-	-
9	Menangkap ikan pakai bubu	14	93
10	Menangkap ikan pakai pancing (tonda, perawe)	10	67
11	Menangkap ikan di sawah	14	93

12	Menangkap ikan dengan peracun (racun, akar tuba, bahan peledak)	.	.
		2	14
13	Menangkap ikan dengan melukai (panah, tombak)	1	7
14	Pemeliharaan ikan di kolam	9	60
15	Pemeliharaan ikan di tambak	1	7
16	Pemeliharaan ikan dalam sangkar (keramba)	-	-
17	Pengawetan ikan dengan pengasinan	2	14
18	Pengawetan ikan dengan cara pengalengan	-	-
19	Pengawetan ikan dengan cara pengasapan	3	20
	Rata-rata	3,9	26,3
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Pengerjaan produksi barang dengan memakai mesin	-	-
2	Barang-barang diproduksi tenaga mesin	14	93
3	Barang-barang diproduksi dengan standardisasi	-	-
	Rata-rata	4,6	31
V	Perdagangan		
1	Jual beli secara barter	6	40
2	Jual beli dengan sistem ijon	1	7
3	Barang-barang diperjual belikan di pasar	15	100
4	Pembayaran jual beli melalui Bank	-	-
	Rata-rata	5,5	49.3
VI	Pertambangan		
1	Penambangan dengan sistem tambang terbuka	-	-
2	Penambangan dengan sistem tertutup	-	-
3	Penambangan barang tambang dilepas pantai	-	-

4	Penyelidikan barang tambang (eksplorasi)	.	.
5	Pengusahaan barang tambang (eksploitasi)	-	-
	Rata-rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

Dari data dalam tabel IV.31 tersebut di atas sehubungan dengan teknologi dalam berbagai bidang aktivitas kehidupan dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Teknologi yang menonjol di bidang pertanian ialah pemupukan, pemberantasan penyakit tanaman dengan menggunakan obat-obatan, pemakaian arit, parang dan tugal. Hal ini memberi petunjuk bahwa di wilayah kecamatan ini merupakan wilayah perladangan dan perkebunan dengan sifat pertaniannya yang masih tradisional.
- (2) Teknologi di bidang peternakan ternyata belum berkembang. Teknologi yang agak menonjol hanya dalam hal pemberantasan/pencegahan penyakit ternak.
- (3) Di bidang perikanan teknologi yang diterapkan masih bersifat tradisional (sederhana). Hal ini terlihat dari teknologi yang menonjol hanya mengenai penangkapan ikan pakai jala, pancing, bubu, serta memelihara ikan dikolam dan di sawah.
- (4) Di bidang perdagangan barang-barang umumnya diperjual belikan di pasar dengan menggunakan alat pembayaran berupa uang. Namun demikian masih ada juga perdagangan barter serta sistem ijon.

- (5) Di bidang perindustrian/kerajinan pemrosesan barang-barang secara non nasional.
- (6) Aktivitas di bidang pertambangan belum ada Hal ini terlihat dari tidak adanya frekuensi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap responden.

b) Agama/Kepercayaan

Data unsur agama/kepercayaan dalam bidang - bidang kehidupan ekonomi seperti pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya seperti dalam tabel IV.32 berikut ini.

Tabel IV. 32

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR KEPERCAYAAN/AGAMA
DI KECAMATAN BALIK BUKIT

No.	Bidang aktivitas/Kata-kata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan	4	27
2	Mengadakan selamat/upacara tolak bala	10	67
3	Mengadakan selamat/upacara tanam padi	7	47
4	Mengadakan selamat/upacara sesudah panen	11	73
5	Mempercayai bahwa pada tanaman mempunyai jiwa	4	27
6	Mengadakan persembahan untuk dewi padi	-	-
	Rata-rata	6	40
II	Peternakan		
1	Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang akan membawa keberuntungan	9	60

2	Mengenal/mengetahui bahwa seseorang cocok memelihara ternak	.	.
3	Melakukan perbuatan gaib agar ternak memberi hasil yang baik	6	40
	Rata-rata	-	-
		5	33,3
III	Perikanan		
1	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu akan pergi menangkap ikan	-	-
2	Melakukan upacara keagamaan/magis waktu pembuatan/peluncuran perahu	-	-
3	Adanya larangan-larangan (tabu) dalam menangkap ikan	1	7
	Rata-rata	0,33	2,3
IV	Perindustrian/Kerajinan		
1	Mengadakan upacara keagamaan/magis tolak bala	5	33
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis guna kemajuan	6	40
	Rata-rata	5,5	36,5
V	Perdagangan		
1	Adanya hari-hari pantangan untuk perdagangan	3	20
2	Mengadakan upacara keagamaan/magis kemajuan	4	27
	Rata-rata	3,5	23,5
VI	Pertambangan		
	Mengadakan upacara tolak bala	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

Data dari tabel IV.32 tersebut di atas terlihat bahwa pada umumnya unsur agama/kepercayaan tidak begitu berpengaruh dalam aktivitas-aktivitas di bidang pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya. Hal ini mungkin karena aktivitas kehidupan ekonomi yang agak menonjol hanya di bidang pertanian. Unsur keagamaan/kepercayaan yang banyak dilakukan sehubungan dengan aktivitas di bidang pertanian dengan mengadakan upacara tolak bala dan upacara sehabis panen. Sedang dalam bidang peternakan hanya mengenai kepercayaan adanya hewan-hewan tertentu yang dianggap dapat membawa keberuntungan.

c) E k o n o m i

Dari data yang bersifat ekonomis dari berbagai aktivitas bidang kehidupan ternyata yang dominan ialah pertanian dan diikuti oleh bidang peternakan untuk jelasnya data tersebut seperti pada tabel IV. 33 berikut ini.

Tabel IV.33

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR EKONOMI
DI KECAMATAN BALIK BUKIT, 1979

No.	Bidang aktivitas/kata-kata Indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	Penanaman bahan makanan seperti : padi, jagung, ketela	15	100
2	Tanaman palawija seperti : kacang-kacangan, bawang, tomat cabe, kubis, terong dsb	13	87
3	Tanaman perdagangan : karet, kopi lada, kelapa, cengkeh dsb	15	100
4	Tanaman buah-buahan : rambutan, duku, durian dsb	8	53
	Rata-rata	13,3	85

II	Peternakan		
1	Peternakan hewan besar : sapi, kerbau, kuda	13	87
2	Peternakan hewan kecil : kambing, domba, babi	13	87
3	Peternakan unggas ayam kampung : itik, bebek, angsa	13	87
4	Peternakan unggas ayam ras	1	7
5	Pasar ternak	1	7
	Rata-rata	8,2	55
III	Perikanan		
1	Perikanan laut	-	-
2	Perikanan darat (sungai, danau, kolam, sawah)	13	87
3	Perikanan air payau	-	-
4	Pasar ikan	1	7
5	Pelelangan ikan	-	-
6	Penjualan ikan melalui tengkulak	2	13
	Rata-rata	3	19
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Kerajinan tangan	9	60
2	Industri kecil	7	47
3	Industri menengah	-	-
4	Industri besar	1	7
	Rata-rata	4,2	28,5
V	Perdagangan		
1	Perdagangan lokal	13	87
2	Perdagangan impor	-	-
3	Perdagangan ekspor	-	-
	Rata-rata	4,3	29
VI	Pertambangan		
1	Pertambangan bahan galian logam	-	-
2	Pertambangan galian bahan logam	-	-

3	Pertambangan minyak bumi, batu bara, panas bumi	-	-
	Rata-rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek Geografi Budaya, 1979

Dari data dalam tabel IV.33 tersebut terlihat bahwa di wilayah ini tanaman yang umumnya ditanam penduduk ialah tanaman bahan makanan, pala wija, sayur-sayuran, dan tanaman keras terutama kopi. Ternak yang umumnya dipelihara adalah kerbau, sapi, kuda, kambing, domba ayam, itik, dan sebagainya. Perikanan merupakan perikanan darat yang dilakukan di danau, kolam, dan sawah. Perindustrian berupa industri kecil terutama hulu padi dan kopi. Perdagangan hanya berupa perdagangan lokal barang-barang umumnya diperjual belikan di pasar, perdagangan balter masih ada dan juga pengijon ada walaupun mungkin dalam jumlah yang kecil. Aktipitas di bidang pertambangan belum ada.

d) Organisasi/lembaga sosial

Data mengenai organisasi/lembaga sosial sehubungan dengan aktivitas berbagai bidang kehidupan ekonomis di wilayah ini seperti dalam tabel IV.34 berikut ini.

Tabel IV.34

FREKUENSI KATA-KATA INDIKATOR ORGANISASI/LEMBAGA DI KECAMATAN BALIK BUKIT, 1979

No.	Bidang aktivitas/kata-kata indikator	Frekuensi	Persentase
I	Pertanian		
1	BUUD/KUD	9	60

2	B a n k	7	47
3	Koperasi pertanian	2	14
4	Lumbung Desa	4	27
5	Perkumpulan pendengar siaran pe- desaan	8	53
6	BIMAS/INMAS	13	87
7	Perkumpulan/organisasi petani	7	47
8	Organisasi pengairan	2	14
	Rata-rata	6,5	43,3
II	Peternakan		
1	BUUD/KUD	-	-
2	B a n k	-	-
3	Perkumpulan pendengar siaran pe desaan	4	27
4	Koperasi	-	0
5	BIMAS/INMAS	6	40
6	Perkumpulan/organisasi peternak	-	0
	Rata-rata	1,7	11,1
III	Perikanan		
1	BUUD/KUD	-	-
2	B a n k	-	-
3	Koperasi	-	-
4	Perkumpulan pendengar siaran pe desaan	4	27
5	BIMAS/INMAS	3	20
6	Perkumpulan/organisasi nelayan/ penangkap ikan	-	-
	Rata-rata	1,4	9,4
IV	Perindustrian/kerajinan		
1	Organisasi buruh	3	20
2	Koperasi industri/kerajinan	-	-
3	Organisasi pengusaha/pengrajin	-	-
	Rata-rata	1	6,7

V	Perdagangan		
1	Organisasi perdagangan	1	7
2	Koperasi pedagang	-	-
	Rata-rata	0,5	3,5
VI	Pertambangan		
1	Organisasi buruh tambang	-	-
2	Koperasi buruh tambang	-	-
	Rata-rata	-	-

Sumber : Daftar wawancara IDKD Lampung, Aspek geografi Budaya, 1979

. Dari data dalam tabel IV.34 tersebut terlihat bahwa organisasi/lembaga sosial di bidang pertanianlah yang agak berkembang, sedangkan di bidang-bidang lainnya dapat dikatakan belum. Hal ini memberi petunjuk bahwa pertanianlah yang merupakan ciri khas utama daerah ini bila dilihat dari segi organisasi/lembaga sosial yang ada.

e) Rekapitulasi analisis data ciri sosial budaya

Dari analisis data yang meliputi ciri sosial budaya seperti teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi dan organisasi/lembaga sosial dalam berbagai aktivitas dapat dilihat dalam tabel IV.35, berikut ini.

Tabel.IV.35

CIRI SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN BALIK BUKIT, 1979

No.	Bidang aktivitas	Nilai ciri sosial budaya (dalam %)				Jumlah Rata- rata
		Tekno logi	Agama/ Keperc	Ekono mi	Org/ Ekosos	
I	Pertanian	57,9	40,1	85	43,3	56,56
II	Peternakan	13,9	33,3	55	11,1	28,3

III	Perikanan	26,3	2,3	19	9,4	14,3
IV	Perindustrian/kerajinan	31	36,5	28,5	6,7	25
V	Perdagangan	49,3	23,3	29	3,5	26
VI	Pertambangan	1,3	7	-	-	2

Sumber : Analisis tabel IV.11 s/d IV.35

Dari data dalam tabel IV.35 tersebut ternyata aktivitas ekonomi yang agak menonjol di wilayah Kecamatan Balik Bukit adalah di bidang pertanian. Bidang-bidang lainnya ternyata masih dalam taraf pertumbuhan.

f) Aksesibilitas wilayah

Wilayah-wilayah kecamatan yang mungkin dapat dijadikan satu wilayah pengembangan pembangunan di Lampung Utara bagian barat ini dengan dasar keseragaman potensi wilayah ialah Balik Bukit, Krui, Belalau, Pesisir Utara dan Pesisir Selatan dengan ibukotanya masing-masing : Liwa, Krui, Kenali, Pugung Tampak dan Biha. Data analisa aktivitas wilayah-wilayah tersebut seperti pada tabel IV.36 berikut ini.

Tabel IV.36

KONEKTIVITAS KOTA-KOTA KECAMATAN SEKITAR BALIK BUKIT, 1979

Ibukota	Liwa	Krui	Kenali	Biha	Pg.Tampak	Mata Rantai
Liwa	0	1	1	2	2	6
Krui	1	0	2	1	1	5
Kenali	1	2	0	3	3	9
Biha	2	1	3	0	2	8
Pg.Tampak	2	1	3	2	0	8
Jumlah	6	5	9	8	8	36

Sumber : Diolah dari peta situasi Propinsi Lampung

Keterangan :

1. konektivitas adalah derajat saling kait mengait antara titik-titik (kota-kota) dalam suatu jaringan.
2. Mata rantai dalam hal ini berarti jalan terpendek yang menghubungkan antara kota satu dengan kota lainnya.

Dari data tersebut ternyata Krui memiliki aksesibilitas yang tinggi dari ketamatan lainnya. Dengan demikian Krui mungkin lebih baik untuk dijadikan pusat pengembangan wilayah pembangunan utara bagian barat.

B. KATEGORISASI NILAI CIRI SOSIAL BUDAYA KE DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN

Dengan mengkategorikan nilai ciri sosial budaya seperti, teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi, organisasi/lembaga sosial dari aktivitas bidang kehidupan penduduk yang meliputi pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian/kerajinan, perdagangan dan pertambangan ke dalam wilayah-wilayah pembangunan di daerah ini yaitu Wilayah Pembangunan Selatan, Wilayah Pembangunan Tengah dan Wilayah Pembangunan Utara, maka akan terlihat ciri khas kepribadian dari masing-masing wilayah pembangunan tersebut. Apakah wilayah pembangunan tersebut mempunyai tipologi wilayah pertanian, wilayah peternakan, perikanan, industri, perdagangan, pertambangan atau kombinasi dari tipologi-tipologi tersebut. Adapun nilai ciri sosial budaya dari ketiga wilayah-wilayah pembangunan tersebut seperti pada tabel IV.37 berikut ini.

Tabel IV. 37

NILAI CIRI SOSIAL BUDAYA WILAYAH-WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH LAMPUNG TAHUN, 1979

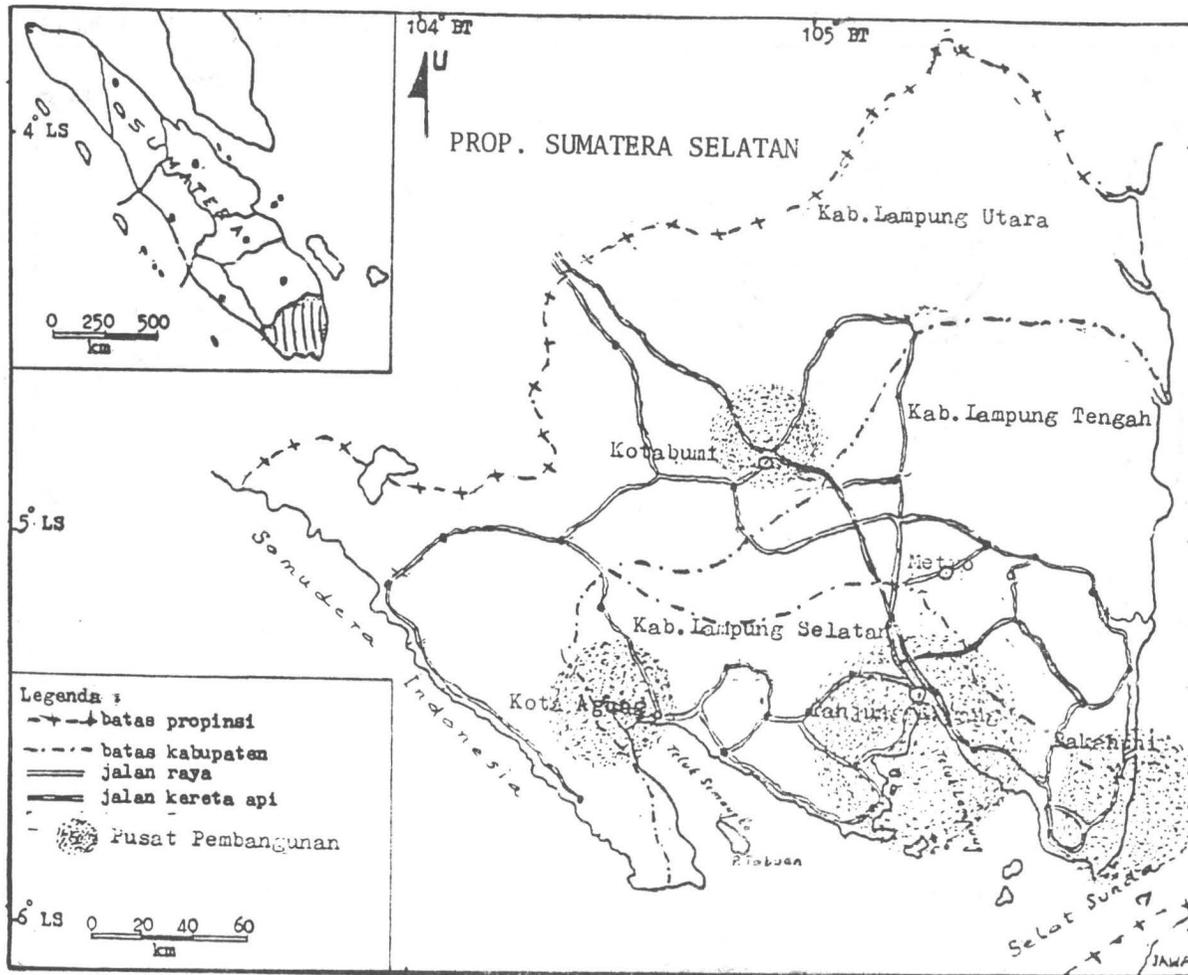
Tempat Tipologi	WP. SELATAN		WP. tengah		WP. Utara		Keterang an
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	
Pertanian	6,47%	72%	61,47%	66,59%	47,23%	56,6%	
Peternakan	20,83%	40,7%	48,76%	40,85%	34,55%	28,3%	
Perikanan	39,83%	56,5%	16%	18,64%	36,29%	14,3%	
Industri	47,29%	36,5%	35%	22,74%	31,33%	25%	
Perdagangan	45,55%	30,9%	27,12%	22,71%	21,85%	26%	
Pertambangan	2,33%	2,65%	3,55%	1,58%	3,35%	2%	

Sumber : Tabel IV.5 ; IV.11 ; IV.17 ; IV.23 ; IV.29 ; IV.35

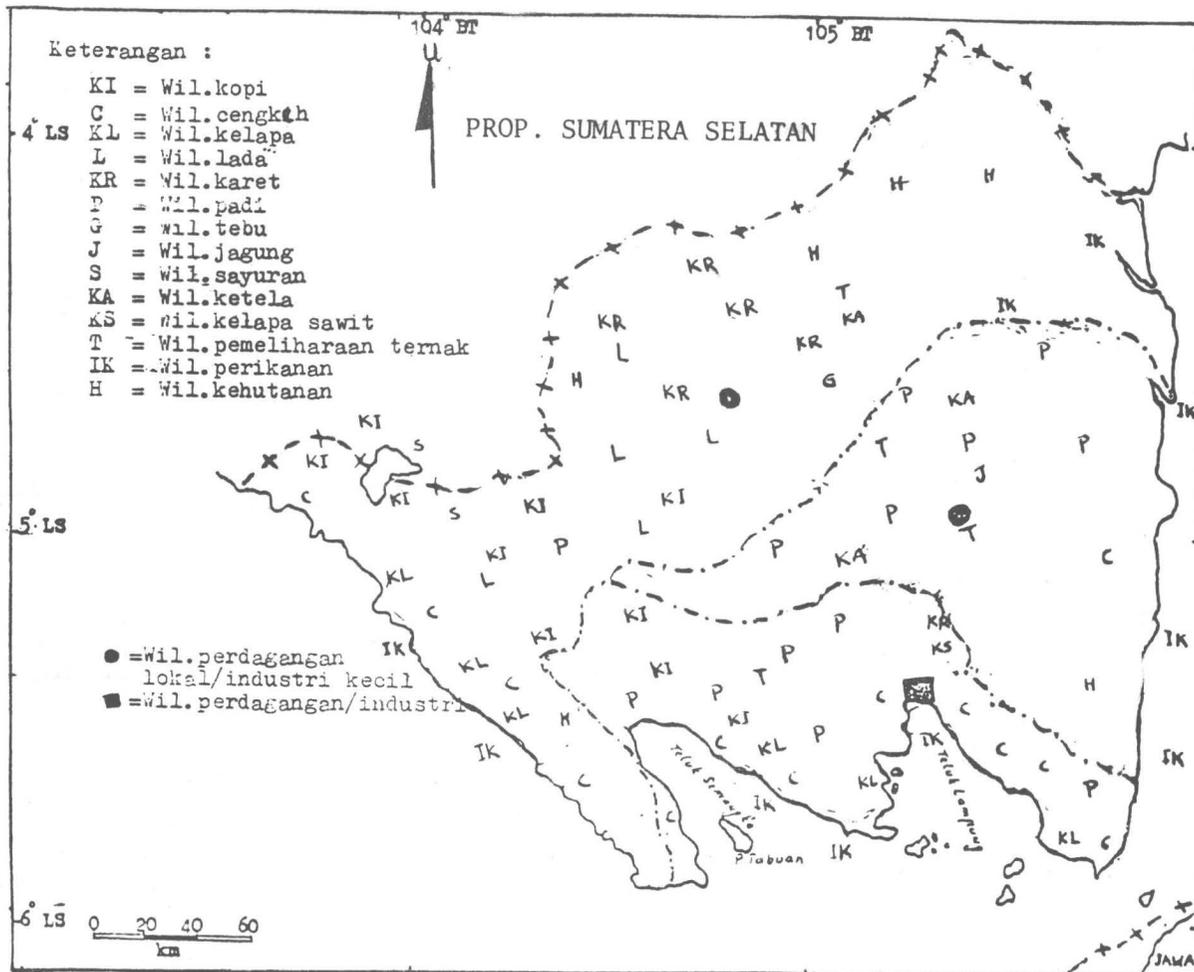
Keterangan : SL = sampel kecamatan Telukbetung Selatan
 S2 = sampel kecamatan Kota Agung
 S3 = sampel kecamatan Metro
 S4 = sampel kecamatan Terbanggi Besar
 S5 = sampel kecamatan Tulangbawang Hilir
 S6 = sampel kecamatan Balik Bukit
 WP = Wilayah Pembangunan.

Dari tabel nilai ciri sosial budaya berbagai bidang aktivitas kehidupan penduduk di wilayah-wilayah pembangunan tersebut ciri khas atau tipologi wilayah-wilayah pembangunan tersebut adalah sebagai berikut (lihat peta 2 dan peta 3).

1. Untuk Wilayah Pembangunan Selatan pada daerah pedalaman mempunyai tipologi sebagai wilayah Pertanian, sedang pada daerah pantai baik di daerah sampel Telukbetung Selatan maupun sampel Kota Agung mempunyai tipologi Wilayah Perikanan, selanjutnya untuk daerah perkotaan (bukan pedalaman) mempunyai tipologi sebagai Wilayah Perdagangan dan Industri.
2. Untuk Wilayah Pembangunan Tengah baik pada daerah pedalaman maupun perkotaan ciri khasnya yang menonjol adalah tipologi Wilayah pertanian, di samping itu juga peternakan (sebagai catatan bahwa bila salah satu sampel dari Wilayah Pembangunan Tengah ini di ambil kecamatan pantai seperti Kecamatan Labuhan Maringgai, maka tipologi Wilayah Pembangunan Tengah selain kedua tipe tersebut di atas mungkin perikanan akan merupakan tipologi lainnya dari Wilayah Pembangunan ini).
3. Untuk Wilayah Pembangunan Utara pada daerah pedataran rendah/pantai mempunyai tipologi perikanan dan pemeliharaan ternak, sedang pada daerah pedalaman/pedataran tinggi mempunyai tipologi sebagai Wilayah Pertanian tanaman bukan bahan makanan.



PETA : PUSAT-PUSAT PEMBANGUNAN PROPINSI LAMPUNG



PETA : TIPOLOGI WILAYAH

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan analisis wilayah-wilayah sampel seperti telah dikemukakan dalam bab - bab terdahulu, maka perlu diadakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan persentasi ciri sosial budaya (teknologi, agama/kepercayaan, ekonomi, organisasi/lembaga sosial) dari aktivitas-aktivitas bidang kehidupan seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri/kerajinan, perdagangan dan pertambangan, maka wilayah-wilayah kecamatan sampel penelitian ini mempunyai tipe-tipe (Tipologi) wilayah sebagai berikut

a) Kecamatan Telukbetung Selatan

Data persentasi terbesar ciri sosial budaya dari aktivitas penduduk di wilayah ini berturut-turut : di bidang industri/kerajinan (47,29 %), di bidang perdagangan (45,55%), dan di bidang perikanan (39,83 %). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa wilayah Kecamatan Telukbetung Selatan mempunyai tipologi wilayah sebagai berikut.

- (1) Wilayah industri, terutama industri kecil, industri menengah/besar pabrik minyak kelapa dan pengolahan hasil bumi seperti gaplek, kopi, lada, cengkeh dan jagung;
- (2) Wilayah perdagangan, baik perdagangan lokal maupun perdagangan impor dan ekspor; dan
- (3) Wilayah perikanan laut.

b) Kecamatan Kota Agung

Data persentasi terbesar ciri sosial budaya dari aktivitas penduduk di wilayah ini adalah : di bidang pertanian 72 %, di bidang peri-

kanan 56,5% dan peternakan 40,7%. Dengan demikian disimpulkan bahwa wilayah Kecamatan Kota A gung mempunyai tipologi wilayah sebagai berikut.

- (1) Wilayah pertanian, baik pertanian bahan makanan maupun pertanian tanaman perdagangan seperti kopi, cengkeh dan kelapa;
- (2) Wilayah perikanan laut; dan
- (3) Wilayah pemeliharaan ternak baik ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas.

c) Kecamatan Metro

Data persentasi terbesar ciri sosial budaya dari aktivitas penduduk di wilayah ini adalah di bidang pertanian 61,4%, di bidang peternakan 48,76%, industri 35 %. Dengan demikian di simpulkan bahwa wilayah Kecamatan Metro memiliki tipologi sebagai :

- (1) wilayah pertanian bahan makanan;
- (2) wilayah pemeliharaan ternak, baik ternak besar, kecil, maupun unggas; dan
- (3) wilayah industri kecil.

d) Kecamatan Terbanggi Besar

Data persentasi terbesar ciri sosial budaya dari aktivitas penduduk di wilayah ini adalah : di bidang pertanian 66,59%, di bidang pemeliharaan ternak 40,85%. Dengan demikian sebagai kesimpulan bahwa wilayah terbanggi Besar memiliki tipologi sebagai :

- (1) wilayah pertanian bahan makanan; dan
- (2) wilayah pemeliharaan ternak baik ternak besar, kecil, maupun unggas.

e) Kecamatan Tulangbawang Hilir

Data persentasi terbesar ciri sosial budaya dari aktivitas penduduk di wilayah ini adalah : di bidang pertanian 47,23%, bidang perikanan 36,29%, dan di bidang peternakan 34,55 %.

Sebagai kesimpulan wilayah kecamatan Tulangbawang Hilir memiliki tipologi sebagai :

- (1) wilayah pertanian peladangan;
- (2) wilayah perikanan darat dan juga sedikit perikanan laut; dan
- (3) wilayah pemeliharaan ternak, terutama kerbau

f) Kecamatan Balik Bukit

Data persentasi terbesar ciri sosial budaya dari aktivitas penduduk di wilayah ini adalah : pertanian 56,6%. Dengan demikian disimpulkan bahwa wilayah Balik Bukit mempunyai tipologi wilayah sebagai wilayah pertanian, terutama tanaman kopi. Pertanian lainnya adalah tanaman bahan makanan dan sayur-sayuran.

2. Pada umumnya tipe-tipe (tipologi) wilayah-wilayah sampel dari hasil penelitian ini sesuai (konform) dengan tipe-tipe perwilayahan pembangunan Propinsi Lampung dalam PELITA II/III, di mana :
 - (a) Tanjungkarang-Telukbetung sebagai pusat industri, perdagangan, jasa-jasa, dan perikanan di Teluk Lampung
 - (b) Kota Agung diharapkan berkembang untuk melayani wilayah PP-I bagian Barat, dengan potensi hasil hasil bumi seperti cengkeh, kopi, hasil - hasil hutan, dan hasil-hasil laut
 - (c) Metro diharapkan akan berfungsi sebagai pusat pelayanan ekonomi, sosial dan administrasi pemerintahan, dengan potensi utama hasil pertanian bahan makanan
 - (d) Gunung Sugih Bandar Jaya merupakan pusat produksi pertanian bahan makanan dengan pertanian sistim persawahan (irigasi)
 - (e) Tulangbawang Hilir Tulangbawang Tengah Tulangbawang Udik, diharapkan berkembang menjadi daerah penghasil bahan makanan dengan sistim pertanian sawah; dan

- (f) Krui, Balik Bukit, dengan potensi utama hasil bumi seperti kopi, sayur-sayuran dan cengkeh.

B. SARAN - SARAN

Untuk keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan, maka hendaknya pembangunan regional didasarkan pada potensi wilayah-wilayah pembangunan. Karna itu untuk :

1. Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung Selatan dan sekitarnya, pembangunan industri, perdagangan, perikanan laut dan jasa-jasa sebaliknya merupakan prioritas pertama,
2. Kota Agung dan sekitarnya, pembangunan pertanian bahan perdagangan (kopi, cengkeh), pertanian bahan makanan, dan perikanan laut/darat,
3. Metro dan sekitarnya, pembangunan pertanian bahan makanan, peternakan dan industri/industri kecil,
4. Terbanggi Besar dan sekitarnya, pembangunan pertanian bahan makanan dan peternakan,
5. Tulang Bawang Hilir dan sekitarnya, pembangunan pertanian bahan makanan, perikanan darat/laut, dan peternakan,
6. Balik Bukit dan sekitarnya, pembangunan pertanian bahan perdagangan (kopi, cengkeh, sayur - sayuran) dan pertanian bahan makanan.

DAFTAR BACAAN

1. Arie Sukanti Sumantri, SH Perencanaan Pemukiman Transmigrasi sebagai Usaha Pengembangan Wilayah serta masalah Hukum Dalam Penyediaan dan Penyediaan Tanah (dalam majalah Hukum dan Pembangunan B.6 Tahun ke-IX Nopember 1979), Fakultas Hukum U.I., Jakarta, 1979
2. Astrid S. Susanto, Dr. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Penerbit Bincipta, Bandung, 1977
3. BAPPEDA Propinsi Lampung Perwilayahan, Sinar Pembangunan dan Penyusunan Konsep REPELITA-III Daerah Lampung, Telukbetung, 1978
4. Bintarto, Prof. Drs. R. Geografi Pembangunan, PT BB. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1975.
5. Bintarto, Prof. Drs. R. dan Surastopo Hadisumarno Metode Analisa Geografi, ES, U.I., Jakarta 1979
6. Dep. Penerangan R.I Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974/1975 - 1978/1979, Buku IV, Jakarta 1974
7. Hanafiah, T Suatu Pendekatan Dalam Pembangunan Desa dan Unit Daerah Kerja Pembangunan. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian IPB, Bogor, 1978

8. Haggett, Peter, Geography A. Modern Synthesis (2 d edition), Harper international, Edition, New York 1975
9. Kantor Sensus dan Statistik Prop. Lampung Pendapatan Regional Prop Lampung Tahun 1971-1976, Telukbetung, 1977.
10. Kantor Sensus dan Statistik Prop. Lampung Lampung dalam Angka (1977), Telukbetung, 1978
11. Maddun Abbas, Drs. cs. Geografi Budaya Daerah Lampung (laporan penelitian), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Tanjungkarang, 1978
12. Maddun Abbas, Drs. cs. Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung, (laporan penelitian), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Tanjungkarang, 1979
13. Merayu Sukma, Drs. Regional Development Planing, (diklat kuliah APDN tanjungkarang), Telukbetung, 1975
14. Richardson, H.W. Regional Growth Theory, The Macmillen Coy, London, 1979.

- agraris, 14
 aksesibilitas, 9, 58, 59, 78, 95
 aluvial, 19, 20
 animisme, 26, 68
 andosol, 20
 approach, 4
 areal, 56
 aspek biotik, 49
 aspek formal, 48
 bangdes, 26, 27, 39, 40, 41
 Bappeda, 1, 38, 43, 50, 51
 Bintarto, Prof, 45
 biotik, 5
 bubu, 34, 6
 budget, 8
 coaching, 8
 coastal plain, 11
 container, 57
 dampak, 51
 deskriptip, 8
 dinamisme, 26, 68
 dokumentasi, 4
 dominan, 5
 draft, 5
 ecological analysis, 4
 edit, 8
 efisiensi, 1
 enumerator, 8
 evaluasi, 29, 51
 eksplorasi, 19
 fisik, 2, 4, 15
 fisiografis, 19, 44, 50
 fungsional region, 4, 47
 region, 5
 generic region, 47
 gill net, 61, 62, 63
 glei humus, 18
 growth center, 3, 18
 hinterland, 53
 Hagget, Peter, 9
 huller, 39, 40
 hidrologis, 21, 32
 iklim, 16, 17
 individualitas, 2
 intermedier, 19
 interrelationships, 5
 irasional, 26
 isolasi geografis, 21, 25
 intergrated geography, 4
 joint venture, 56
 klimatologis, 21, 22
 konektivitas, 78, 95, 113, 132
 kualitatif, 8, 9
 kualitas penduduk, 24
 kuantitatif, 8
 landform, 16
 land use, 20
 laterit, 18
 latosol, 18
 lengas, 17
 lingkungan fisik, 14
 low land, 15
 magis religius, 26, 84, 85
 matrik, 8, 9
 metodologi, 4, 8
 mobilitas, 51
 monotheisme, 26
 nodal region, 47
 nodal, 47
 organosol, 18
 orologis, 21
 otter trawl, 61, 62, 63
 plain, 14
 plateau, 15
 podsolik, 18
 primary occupation, 28
 produk domestik regional
 bruto, 48, 49
 purposive, 7

Pusat pengembangan Kecil (PKK), 52, 57
 Pusat pengembangan Tk.II (PP.II), 52, 55, 56
 Pusat pengembangan Tk.I (PP.I), 52, 55, 56
 regional complex analisis, 4
 regosol, 18
 resettlement, 52, 56, 55
 secondary occupation, 28
 seine net, 62, 63, 82
 special analisis, 4
 specipic region, 47
 teknologi pertanian, 60, 136
 tertiary occupation, 28
 tipologi, 3, 9, 49, 59
 topografi, 14, 15
 tradisional, 31, 33, 97
 tropis, 16
 uniform region, 48
 vulkan, 19
 wilayah fisiografis, 47
 wilayah pembangunan, 1, 3, 50
 wilayah pembangunan perdagangan, 3
 wilayah pembangunan perikanan, 3
 wilayah pembangunan perindustrian, 3
 wilayah pembangunan pertambangan, 3
 wilayah pembangunan pertanian, 3
 wilayah pembangunan peternakan, 3
 wilayah pembangunan Selatan, 1, 14, 37, 51
 wilayah pembangunan Tengah, 1, 14, 37, 51
 wilayah pembangunan utara, 1, 14, 37, 51
 wilayah sampel, 5
 wilayah vegetasi, 47

I. Kecamatan sampel Telukbetung Selatan

1. N a m a : A. S o l e h
 U m u r : 50 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Kampung Sukaraja
 Pendidikan akhir : Vervolgshool
 Alamat/Desa : Sukaraja
 Kecamatan : Telukbetung Selatan
 Kabupaten/Kodya : Tanjungkarang-Telukbetung
 P r o p i n s i : L a m p u n g
2. N a m a : A. Rasyid Taher
 U m u r : 46 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Kandep P & K Kec.
 Telukbetung Selatan
 Pendidikan akhir : SLTA
 Alamat/Desa : Jl.Selat Gaspar No.40
 Telukbetung
 Kecamatan : Telukbetung Selatan
 Kabupaten/Kodya : Tanjungkarang-Telukbetung
 P r o p i n s i : L a m p u n g
3. N a m a : Hamid Umar, BSc
 U m u r : 37 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Dinas Perikanan
 Kodya T.Karang-T.Betung
 Pendidikan akhir : Akademi Usaha Perikanan
 (AUP)
 Alamat/Desa : Jl. Diponegoro No.12
 Telukbetung
 Kecamatan : Telukbetung Utara
 Kabupaten/Kodya : Tanjungkarang-Telukbetung
 P r o p i n s i : L a m p u n g
4. N a m a : Hi. Tjek Din Thalib
 U m u r : 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Kampung Telukbetung

- Pendidikan akhir : S.M.P.
 Alamat/Desa : Jl. Jatibaru No.46
 Telukbetung
 Kecamatan : Telukbetung Selatan
 Kabupaten/Kodya : Tanjungkarang-Telukbetung
 P r o p i n s i : L a m p u n g
5. N a m a : Abdullah Mukhtar
 U m u r : 32 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kabag. Peternakan
 Dinas Peternakan Kodya
 Pendidikan akhir : SLTA
 Alamat/Desa : Gang Duane Rk.III Rt.5No.3
 Kecamatan : Tanjungkarang Barat
 Kabupaten/Kodya : Tanjungkarang-Telukbetung
 P r o p i n s i : L a m p u n g

II. Kecamatan sampel Kota Agung

1. N a m a : Moh. Arsyad MU
 U m u r : 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Kantor Kecamatan
 Kota Agung
 Pendidikan akhir : KPAA.Negeri
 Alamat/Desa : Desa Kuripan
 Kecamatan : Kota Agung
 Kabupaten/Kodya : Kabupaten Lampung Selatan
 P r o p i n s i : L a m p u n g
2. N a m a : Rozali MS
 U m u r : 27 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Dinas Pertanian Kec.
 Kota Agung
 Pendidikan akhir : SPMA. Negeri
 Alamat/Desa : Kuripan
 Kecamatan : Kota Agung
 Kabupaten/Kodya : Kabupaten Lampung Selatan
 P r o p i n s i : L a m p u n g

3. N a m a : L. Basroni
 u m u r : 43 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Dinas Perkebunan
 Kecamatan Kota Agung
 Pendidikan akhir : SMP.
 Alamat/Desa : Pasar Madang
 Kecamatan : Kota Agung
 Kabupaten/Kodya : Kabupaten Lampung Selatan
 P r o p i n s i : L a m p u n g
4. N a m a : Chotman Jauhari, BA
 U m u r : 27 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala PMD (Bangdes)
 Kecamatan Kota Agung
 Pendidikan akhir : APDN Tanjungkarang
 Alamat/Desa : Desa Baros
 Kecamatan : Kota Agung
 Kabupaten/Kodya : Kabupaten Lampung Selatan
 P r o p i n s i : L a m p u n g
5. N a m a : Agus Sudarsono, BA
 U m u r : 35 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala SMA Negeri Filial
 Kota Agung
 Pendidikan akhir : Sarjana Muda Pendidikan
 Alamat/Desa : Desa Kuripan
 Kecamatan : Kota Agung
 Kabupaten/Kodya : Kabupaten Lampung Selatan
 P r o p i n s i : L a m p u n g

III. Kecamatan sampel Metro

1. N a m a : Drs. Misbach Anshori
 U m u r : 42 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : C a m a t
 Pendidikan akhir : I.I.P. Jakarta
 Alamat/Desa : Metro
 Kecamatan : Metro

- | | |
|-----------------|------------------|
| Kabupaten/Kodya | : Lampung Tengah |
| Propinsi | : Lampung |
2. Nama : Awet Abadi,SH
 Umur : 37 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Anggota DPRD/Wakil Ketua
 Pendidikan akhir : Sarjana Hukum
 Alamat/Desa : Jl.Batanghari 48 Metro
 Kecamatan : Metro
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung
3. Nama : Nursal Burhan, BE
 Umur : 36 tahun
 Jenis kelamin : Laki- laki
 Pekerjaan pokok : Pejabat Kepala PU Seksi
 Pendidikan akhir : Akademi Teknik
 Alamat/Desa : Jl.A.Yani Metro
 Kecamatan : Kota Metro
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung
4. Nama : Moh. Saleh Yasin
 Umur : 36 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Peg. Negeri Pada Kantor Bangdes
 Pendidikan akhir : STM.
 Alamat/Desa : Iring Mulyo 15 A Metro
 Kecamatan : Metro
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung
5. Nama : Soemadi HD
 Umur : 49 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Pegawai Dinas Pertanian
 Pendidikan akhir : Sekolah Pertanian

Alamat/Desa : Metro
 Kecamatan : Metro
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung

IV. Kecamatan sampel Terbanggi Besar

1. Nama : A. Fuad IBA, BA
 Umur : 41 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Camat Terbanggi Besar
 Pendidikan akhir : APDN Tanjungkarang
 Alamat/Desa : Bandarjaya
 Kecamatan : Terbanggi Besar
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung

2. Nama : Ali Akbar
 Umur : 24 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Pegawai Bangdes Kecamatan Terbanggi Besar
 Pendidikan akhir : S.T.M.
 Alamat/Desa : Bandarjaya
 Kecamatan : Terbanggi Besar
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung

3. Nama : Sarwono
 Umur : 31 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Dinas Pertanian Kecamatan Terbanggi Besar
 Pendidikan akhir : SPMA
 Alamat/Desa : Bandarjaya
 Kecamatan : Terbanggi Besar
 Kabupaten/Kodya : Lampung Tengah
 Propinsi : Lampung

4. Nama : S. Aidin Ali
 Umur : 29 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Pegawai Dinas Perkebunan Kecamatan Terbanggi Besar

- | | |
|------------------|-------------------|
| Pendidikan akhir | : SPMA |
| Alamat/Desa | : Bandarjaya |
| Kecamatan | : Terbanggi Besar |
| Kabupaten/Kodya | : Lampung Tengah |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |
5. N a m a : S. Arifin
- | | |
|------------------|-------------------|
| U m u r | : 51 tahun |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan pokok | : Kepala Kampung |
| Pendidikan akhir | : SMA |
| Alamat/Desa | : Yukum Jaya |
| Kecamatan | : Terbanggi Besar |
| Kabupaten/Kodya | : Lampung Tengah |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |

V. Kecamatan sampel Tulangbawang Ilir

1. N a m a : Muhammad Jamil Ramli
- | | |
|------------------|------------------------------------|
| U m u r | : 37 tahun |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan pokok | : Kepala Kantor Kecamatan Menggala |
| Pendidikan akhir | : Sarjana Muda Hukum |
| Alamat/Desa | : Ujung Gunung Ilir Jl.I Menggala |
| Kecamatan | : Menggala |
| Kabupaten/Kodya | : Lampung Utara |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |
2. N a m a : M. Taufik
- | | |
|------------------|--|
| U m u r | : 28 tahun |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan pokok | : Kepala Dinas Perikanan Resort Menggala |
| Pendidikan akhir | : SMA |
| Alamat/Desa | : Kampung Palembang |
| Kecamatan | : Menggala |
| Kabupaten/Kodya | : Lampung Utara |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |
3. N a m a : M. Naim Badri
- | | |
|---------|------------|
| U m u r | : 39 tahun |
|---------|------------|

- | | |
|------------------|---|
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan pokok | : Kepala Urusan Bangdes
Kecamatan Menggala |
| Pendidikan akhir | : Fak.Hukum Unila Tk.III |
| Alamat/Desa | : Ujung Gunung Udik Menggala |
| Kecamatan | : Menggala |
| Kabupaten/Kodya | : Lampung Utara |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |
4. N a m a : Ny. Hindun S. Yahya
- | | |
|------------------|--|
| U m u r | : 40 tahun |
| Jenis kelamin | : Perempuan |
| Pekerjaan pokok | : Kepala SKKP Menggala |
| Pendidikan akhir | : SGKP |
| Alamat/Desa | : Jl.II Kampung Lebu Dalam
Menggala |
| Kecamatan | : Menggala |
| Kabupaten/ Kodya | : Lampung Utara |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |
5. N a m a : N u r d i n
- | | |
|------------------|--|
| U m u r | : 35 tahun |
| Jenis kelamin | : Laki - laki |
| Pekerjaan pokok | : Petugas Peternakan |
| Pendidikan akhir | : SPK (Sekolah Pengasuh Kehe
wanan) |
| Alamat/Desa | : Ujung Gunung Ilir Menggala |
| Kecamatan | : Menggala |
| Kabupaten/ Kodya | : Lampung Utara |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |

VI. Kecamatan sampel Balik Bukit

- | | |
|------------------|--|
| 1. N a m a | : Ahmad Barazi |
| U m u r | : 43 tahun |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Pekerjaan pokok | : Kepala Kandep P dan K
Kecamatan Balik Bukit |
| Pendidikan akhir | : Sarjana Muda |
| Alamat/Desa | : L i w a |
| Kecamatan | : Balik Bukit |
| Kabupaten/ Kodya | : Lampung Utara |
| P r o p i n s i | : L a m p u n g |

2. N a m a : M. Burhan Abdi
 U m u r : 49 tahun
 Jenis kelamin : Laki- laki
 Pekerjaan pokok : Kepala KUA Kecamatan
 Balik Bukit
 Pendidikan akhir : Vervolgshool/Sanawiyah
 Alamat/Desa : Sukarame Liwa
 Kecamatan : Balik Bukit
 Kabupaten/Kodya : Lampung Utara
 P r o p i n s i : L a m p u n g
3. N a m a : Murdi Burhan
 U m u r : 32 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Pegawai Dinas Perkebunan
 Pendidikan akhir : SPMA/PGSLP
 Alamat/Desa : Padang Dalom
 Kecamatan : Balik Bukit
 Kabupaten/Kodya : Lampung Utara
 P r o p i n s i : L a m p u n g
4. N a m a : Mursal Anwar
 U m u r : 25 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Dinas Pertanian
 Kecamatan Balik Bukit
 Pendidikan akhir : SPMA
 Alamat/Desa : Pasar Liwa
 Kecamatan : Balik Bukit
 Kabupaten/Kodya : Lampung Utara
 P r o p i n s i : L a m p u n g
5. N a m a : Rusli Jenasin
 U m u r : 45 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan pokok : Kepala Kampung Liwa
 Pendidikan akhir : SMA
 Alamat/Desa : Pasar Liwa
 Kecamatan : Balik Bukit
 Kabupaten/Kodya : Lampung Utara
 P r o p i n s i : L a m p u n g

Lampiran 3.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
ASPEK : GEOGRAFI BUDAYA
Alamat : Jalan Dr.W. Mongonsidi Telp. 42640 Telukbetung

DAFTAR WAWANCARA

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung diperlukan data dan informasi mengenai segi Geografi Budaya. Untuk itu dalam wilayah Propinsi Lampung telah terpilih beberapa wilayah kecamatan untuk dijadikan sebagai sampel, di antaranya wilayah kecamatan ini.

Adapun tujuan pengumpulan data dan informasi ini ialah untuk menyusun suatu buku laporan " Geografi Budaya Daerah Lampung " yang nantinya akan berguna bagi Departemen P dan K dan juga bagi Departemen lainnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan baik yang bersifat nasional, regional, lokal, maupun sektoral.

Karena pentingnya hal tersebut, maka diharapkan agar saudara dapat memberikan data dan informasi yang sebenarnya dan sejujur-jujurnya.

Atas segala perhatian dan bantuan saudara sehingga lancarnya penelitian ini diucapkan terima kasih dan mudah-mudahan ada manfaatnya.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pekerjaan pokok :
5. Pendidikan akhir :

6. Alamat/Desa :
7. Kecamatan :
8. Kabupaten/Kodya :
9. P r o p i n s i :

III. TEKNOLOGI

1. Berdasarkan pengal aman, penglihatan dan sepanjang pengetahuan Saudara, teknologi-teknologi apa saja yang dipakai penduduk dalam berbagai kegiatan (aktivitas) dari bidang-bidang di bawah ini :

1.1. Bidang Pertanian

- a. Pemupukan
- b. Pemakaian bibit unggul
- c. Pengairan /Irigasi
- d. Penanaman dengan jarak yang teratur (tan dur jajar)
- e. Pemakaian bajak
- f. Pemakaian traktor
- g. Pemakaian cangkul (pacul)
- h. Pemakaian arit
- i. Pemakaian obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman
- j. Menanam padi pakai tugal (sepotong kayu pelubang tanah)

1.2. Bidang Peternakan

- a. Beternak dengan sistem atau cara digembalakan
- b. Beternak dengan sistem atau cara dikandangkan
- c. Penetasan telur dengan mesin atau alat pe netas
- d. Pemerahan susu dengan mesin atau alat pe merah
- e. Pembiakan ternak dengan cara inseminasi atau kawin suntik
- f. Pemakaian bibit unggul
- g. Pencegahan/pemberantasan penyakit-penyakit ternak

- h. Pengawetan daging dengan cara pendinginan
- i. Pengawetan daging dengan cara pengalengan

1.3. Bidang Perikanan

- a. Menangkap ikan dengan memakai perahu/ kapal motor
- b. Menangkap ikan dengan memakai perahu /kapal tanpa motor
- c. Menangkap ikan dengan memakai alat yang disebut pukot Harimau (otter trawl)
- d. Menangkap ikan dengan jaring (seine net) seperti payung, lamparan, purse seine dan sebagainya.
- e. Menangkap ikan dengan bagan (bagang)
- f. Menangkap ikan pakai jaring angkat
- g. Menangkap ikan dengan jala
- h. Menangkap ikan dengan jaring insang (gill net)
- i. Menangkap ikan dengan bubu
- j. Menangkap ikan dengan pancing, seperti : pancing tonda, pancing pakai joran, pancing prawe, dan pancing longline.
- k. Menangkap ikan dengan alat-alat melukai, seperti : panah, tombak, harpun dan sebagainya.
- l. Menangkap ikan dengan peracun, seperti : racun, akar tuba (deris), mengeruhkan air aliran listrik dan bahan-bahan peledak
- m. Pemeliharaan ikan dikolam
- n. Pemeliharaan ikan di sawah
- o. Penangkap ikan di tambak
- p. Pemeliharaan ikan dalam sangkar (keramba)
- q. Pengawetan ikan dengan cara penggaraman/ dikeringkan
- r. Pengawetan ikan dengan cara pengalengan
- s. Pengawetan ikan dengan cara pengasapan

1.4. Bidang kerajinan/industri

- a. Barang-barang dikerjakan pakai mesin/alat
- b. Barang-barang dikerjakan tanpa mesin

- c. Barang-barang yang dihasilkan memperhatikan ukuran dan kualitas tertentu (Standar - dardisasi)

1.5. P e r d a g a n a n

- a. Jual beli dilakukan dengan cara tukar menukar barang (perdagangan barter)
- b. Jual beli dengan cara ijon
- c. Barang-barang diperjual belikan di pasar
- d. Jual beli dengan uang
- e. Pembayaran jual beli melalui Bank

1.6. Bidang Pertambangan

- a. Penambangan dengan sistem tambang terbuka
- b. Penambangan dengan sistem tambang tertutup
- c. Penambangan barang tambang dilepas pantai
- d. Penyelidikan barang-barang tambang (eksplorasi)
- e. Pengusahaan barang-barang tambang (eksploitasi)

IV. AGAMA/ KEPERCAYAAN

1. Berdasarkan pengalaman, penglihatan atau sepanjang pengetahuan Saudara apakah ada pengaruh-pengaruh agama/kepercayaan terhadap aktivitas (kegiatan) penduduk dalam ia melakukan pekerjaannya dari berbagai bidang seperti tersebut di bawah ini dalam wilayah kecamatan ini.

1.1. Bidang Pertanian

- a. Melakukan sembahyang/upacara minta turun hujan
- b. Mengadakan selamatan/upacara tolak bala
- c. Mengadakan selamatan/upacara sewaktu akan menanam padi atau tanaman lainnya.
- d. Mengadakan selamatan/upacara tanda bersyukur terhadap hasil panen yang diperoleh
- e. Mempercayai bahwa padi ataupun tanaman lainnya mempunyai jiwa
- f. Melakukan persembahan untuk Dewi padi (Dewi Sri)

1.2. Bidang Peternakan

- a. Mengenal/mengetahui tanda-tanda hewan yang akan membawa keberuntungan
- b. Mengenal/mengetahui tanda-tanda seseorang cocok untuk memelihara ternak
- c. Melakukan perbuatan-perbuatan gaib agar ternak memberikan hasil yang sebaik-baiknya

1.3. Bidang Perikanan

- a. Melakukan upacara-upacara keagamaan/magis sewaktu akan pergi maupun pulang menangkap ikan
- b. Melakukan upacara keagamaan/magis waktu pembuatan dan peluncuran perahu atau kapal
- c. Adanya larangan-larangan (tabu) dalam menangkap ikan

1.4. Bidang Industri/kerajinan

- a. Mengadakan upacara-upacara keagamaan/magis untuk menolak bala
- b. Mengadakan upacara keagamaan/magis untuk kemajuan usaha

1.5. Bidang Perdagangan

- a. Adanya hari-hari pantangan untuk melakukan perdagangan
- b. Mengadakan upacara-upacara keagamaan/magis untuk keberuntungan dalam perdagangan

1.6. Bidang Pertambangan

Mengadakan upacara tolak bala

V. E K O N O M I

1. Menurut Saudara apakah kegiatan-kegiatan ekonomi dari berbagai bidang tersebut di bawah ini terdapat di wilayah ini ?

1.1. Bidang Pertanian

- a. Penanaman tanaman bahan makanan, seperti: padi, jagung dan singkong
- b. Penanaman tanaman palawija seperti : kacang-kacangan, bawang, tomat, kubis cabe, terong dan sebagainya
- c. Penanaman tanaman bahan perdagangan, seperti karet, kopi, lada, kelapa, cengkeh, kelapa sawit, teh, coklat, dan sebagainya
- d. Penanaman tanaman buah-buahan seperti : rambutan, duku, durian, apel dsb

1.2. Bidang Peternakan

- a. Peternakan hewan seperti : kerbau, sapi, kuda
- b. Peternakan hewan kecil, seperti : kambing, domba (biri-biri), babi
- c. Peternakan unggas (ayam kampung, itik/ bebek dan angsa
- d. Peternakan unggas (ayam ras)
- e. Pasar ternak

1.3. Bidang Perikanan

- a. Perikanan laut
- b. Perikanan darat seperti penangkapan di sungai, danau, pemeliharaan di kolam, dan pemeliharaan di sawah
- c. Perikanan air payau
- d. Pasar ikan
- e. Pelelangan ikan
- f. Penjualan ikan melalui tengkulak

1.4 Bidang Perindustrian/Kerajinan

- a. Kerajinan tangan

- b. Industri kecil
- c. Industri menengah
- d. Industri besar

1.5. Bidang Perdagangan

- a. Perdagangan lokal
- b. Perdagangan impor
- c. Perdagangan ekspor

1.6. Pertambangan

- a. Penambangan bahan galian logam
- b. Penambangan bahan galian bukan logam
- c. Penambangan sumber tenaga seperti : mi
nyak tanah, batubara, panas bumi

VI. ORGANISASI SOSIAL

1. Apakah di wilayah kecamatan ini terdapat organisasi-organisasi sosial yang erat hubungannya atau yang ada hubungannya dengan bidang-bidang kegiatan sebagai berikut.

1.1. Bidang Pertanian

- a. BUUD/KUD
- b. B a n k
- c. Koperasi
- d. Lumbung Desa
- e. Perkumpulan pendengar siaran pedesaan
- f. BIMAS/INMAS
- g. Perkumpulan/organisasi para petani
- h. Organisasi pengairan

1.2. Bidang Peternakan

- a. BUUD/KUD
- b. B a n k
- c. Koperasi
- d. Perkumpulan/pendengar siaran pedesaan
- e. BIMAS/INMAS
- f. Perkumpulan/organisasi peternak

1.3. Bidang Perikanan

- a. BUUD/KUD
- b. B a n k
- c. Koperasi

1.4 Bidang Industri/kerajinan

- a. Kerajinan tangan
- b. Industri kecil
- c. Industri menengah
- d. Industri besar

1.5. Bidang Perdagangan

- a. Perdagangan lokal
- b. Perdagangan impor
- c. Perdagangan ekspor

1.6. Pertambangan

- a. Penambangan bahan galian logam
 - b. Penambangan bahan galian bukan logam
 - c. Penambangan sumber tenaga, seperti : mi
nyak tanah, batubara, panas bumi
-

004906.1



Kebud

B2.4